



Paabay Book

Bad Boy's Little Wife

Bad Boy's Little Wife

Copyright@ 2019 EKSPLISIT PRESS

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku

Ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis	: An Urie
Editor	: An Urie
Desain cover	: An Urie
Layouter	: An Urie
Latar cover	: Google.Com
Cetakan pertama	: 2019

Faabay Book

Vi+275hlm: 14x20 cm

Diterbitkan pertama kali oleh : EKSPLISIT PRESS



KATA PENGANTAR

Assalamua'laikum Wr. Wb.

Puji syukur kupanjatkan kepada Allah SWT. atas berkat kasih sayang dan kehidupan yang Dia berikan jualah novel berjudul 'Bad Boy's Little Wife' akhirnya terbit perdana menjadi buku dengan indahnya.

Terima kasih kuucapkan pada semua, pihak penerbit dan semua yang bersangkutan atas diterbitkannya novel ini.

Wassalamuallaikum Wr. Wb.

Faabay Book

An Urie

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

BAB 1

BAB 2

BAB 3

BAB 4

BAB 5

BAB 6

BAB 7

BAB 8

BAB 9

BAB 10

BAB 11

BAB 12

BAB 13

BAB 14

BAB 15

BAB 16

BAB 17

BAB 18

BAB 19

EXTRA CHAPTER

BIOGRAFI PENULIS

Faabay Book

BAB 1



"Kak Brendon!" panggil seorang gadis berseragam baju putih dan rok panjang abu-abu—SMA—dengan suara pelan, namun karena tak banyak bunyi-bunyian lain di sana seruannya terdengar sampai di telinga yang terpanggil.

Pemilik nama, seorang pemuda berpakaian serba hitam dengan tas ia sampirkan ke sebelah bahu yang tengah berjalan bersama dua orang temannya menoleh. Bertemu mata dengan gadis yang menyerukan namanya, ia menatap tajam sementara lawannya menundukkan kepala.

"Siapa, Bren? *Fans* lu? Bocah SMA?" tanya teman di samping kanannya tertawa pelan, menyikut tangan teman yang lain.

"Bacot lu! Sana! Dulu ke kelas! Gue ada urusan bentaran!"

Tanpa menunggu jawaban dari kedua orang itu, Brendon berbalik seratus delapan puluh derajat dan menghampiri siswi SMA tersebut yang belum mendongakkan kepala. Rambut hitam panjangnya yang tak terikat serta lusuh menutupi sebagian wajahnya.

Langkah si pemuda berhenti tepat di hadapan sosok yang hanya setinggi dadanya, tatapannya semakin tajam dengan kening mengkerut. "Mau apa lu, huh? Bukannya gue udah bilang jangan temuin gue lagi setelah malam itu?"



Si gadis bergeming cukup lama.

"Kok lo diem? Mau lo apa, sih? Mau nganu lagi? Gue bukan tipe hiper, ya! Itu kali pertama gue! Lagian gue gak sengaja waktu itu! Udah lupain napa, sih! Udah lebih tiga minggu—"

Menghentikan kalimatnya, mata pemuda itu melingkar sempurna.

"Jangan bilang—" Kalimatnya menggantung lagi karena suara isak tangis terdengar dari gadis di hadapannya. Cukup keras untuk membuat mereka menjadi sorotan beberapa pasang mata yang ada di sana.

Brendon mengambil tangan si gadis, menggenggam pergelangannya dan menariknya paksa untuk menjauhi khalayak ramai. Di lokasi sepi, taman di belakang bangunan besar itu, dengan kasar sang pemuda menghadapkannya ke arahnya.

"Lo hamil?" Tak ada jawaban, insan lawan bicaranya masih menunduk menangis tersedu. "Jawab gue!" Wajah Brendon memanik, ia menangkap dua pipi gadis itu dan mengangkat wajahnya agar berhadapan dengannya. Mata biru yang berair serta pipi yang basah hadir di raut rasa sakitnya. "Lo hamil?" ulangnya.

Jawabannya, gerakan kepala naik turun.

"*Shit!*" Brendon melepas tangkupan tangannya, kemudian mondar-mandir beberapa kali. Gadis itu memperhatikannya bersama air muka dan isakan sedih yang tersisa.



Berhenti, Brendon menghadap ia lagi dan memegang kedua bahunya.

"Lo bohong!" Mata cokelatny menatap kesal. "Mana buktinya, hah?!"

Ia menggeleng, dari saku seragamnya ia mengeluarkan benda kecil seperti termometer. Di sana, garis dua bewarna merah terpampang. *Testpack* dengan tanda positif.

Brendon tertawa sarkasme.

"Lo bohong! Lo pasti sering main sama cowok lain! Itu bukan anak gue, tapi anak om-om *club*! Lo maunya gue tanggung jawab soalnya gue ganteng 'kan?!" Brendon meneriaki, ia mengambil *testpack* itu dan membuangnya asal.

Tangisannya semakin membesar, ia bersikeras menggeleng.

"Jujur lo sama gue!" Nada suara Brendon membentak, gadis itu makin ciut. Bahkan ia terduduk di tanah rerumputan karena kakinya tak sanggup lagi menopang tubuhnya.

Menjatuhkan air mata serta menggeleng.

"Gue gak mau tanggung jawab, oke? Mending, buat nahan malu, lo aborsi aja tu anak!"

Brendon berbalik, siap melangkah pergi tetapi tangan sang siswi memeluk kakinya erat. Menahannya.



Pria muda itu mendengkus. "Lepas terus lo pergi. Atau gue pake kekerasan!" Ia membuat opsi tanpa menoleh pada gadis yang menangis sambil merengkuh kakinya.

Tak ada reaksi apa pun.

Brendon berdecak, ia menoleh. "Gue bilang le—"

Bruk!

Gadis itu ambruk sebelum pukulan pria itu melayang, terbaring tak sadarkan diri di atas tanah berumput. Brendon memandang tercengang ke arahnya.

"Sialan!"

Tanpa pikir panjang, Brendon mengangkat tubuh siswi mungil itu dengan gaya bridal. Menuju mobilnya yang ada di parkiran, ia mendudukkan si gadis yang tak sadarkan diri di bangku penumpang di sampingnya. Lalu, menjalankan mobil dengan kecepatan sedang.

Sekilas, netra cokelatnyanya memandang spion yang memperlihatkan wajah manis yang basah karena air mata itu sambil mengingat kejadian lampau, kali pertama mereka bertemu.

"Gila, gila, gila!" Teman yang baru masuk di samping Brendon di mobil, bangku penumpang, berucap menatap sepaket botol minum kaca yang ada di tengah-tengah mereka. "Ya kali lu, Bren! Bawa miras ke reuni! Dihajar Bapak BP, tar!"



"Sans, Dallon! Lo lupa sama ruang rahasia kita, huh? Aman di sono, mah!"

Dallon tertawa pelan, kemudian menatap serius. "Tapi lo yakin kagak bakal digrebek?"

"Ya gak bakal, lah! Percaya, deh, sama gue!" Brendon lalu menatap kiri dan kanan seakan mencari-cari sesuatu. "Si Mike mana, nih?"

Dallon menggedikan bahu. Namun melihat bayangan seseorang di luar ia angkat suara, "Panjang umur, tu dia orangnya!"

"Sorry gue telat!" Pintu belakang terbuka, Mike masuk dan duduk di bangku belakang. "Lama nungguinnya?"

"Iya, ampe sapi gue ternak tujuh turunan!" jawab Brendon asal, kemudian menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang.

Mike mengerutkan kening. "Lo punya peternakan sapi, Bren? Ngapa lo gak bilang-bilang?" Pemuda itu tertawa-tawa. "Kapan-kapan lo ajak gue ke sana, ya! Gue suka sapi, Bren! Gue juga koleksi banyak boneka sapi, yang paling gue suka boneka sapi dapet hadiah beli novel Marimar!"

Dallon tertawa. Sementara Brendon mendengkus, pemuda itu mengambil salah satu botol dan menyerahkannya ke temannya yang ada di belakang dengan tangan kiri sementara tangan kanannya sibuk memegang setir mobil.

"Eh, tu apa?" Mike bertanya bingung.



"Susu sapi!" Dallon mengulum bibir menahan tawa.

"Wah, seriusan?" Mike menyomot itu dari tangan Brendon yang kemudian keduanya mengendalikan setir kembali. Ia memperhatikan botol hitam tersebut. "Eh, seriusan ini susu sapi? Kok mirip botol alkohol?"

Dengan tatapan jahil, Brendon menatap Dallon yang tertawa tanpa suara.

Mike melepas penutup botol, kemudian mencium isinya.

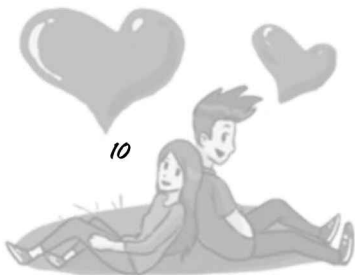
"Ah, bo'ong lo, Bren! Ini mah alkohol! Baunya ama warnanya aja alkohol, bukan susu sapi!" Kemudian, ia meminumnya seteguk. "Tuh, kan! Rasanya aja rasa alkohol!"

"Abisin sana! Abisin!" kata Brendon sambil tertawa bersama Dallon.

Mobil berhenti di samping bangunan besar, sebuah lapangan yang merupakan parkir. Seorang pria tua menghampiri kendaraan roda empat itu dan Brendon membuka jendela ketika si tukang parkir berdiri di sana.

"Pak, tolong bawain ini ke tempat biasa!" Brendon tersenyum, ia mengambil sepaket minuman keras itu dan menyerahkan ke sang pria bersama beberapa lembar lima puluh ribuan.

"Siap, Den!" Ia pun pergi.



Brendon dan Dallan menatap ke belakang, mereka menatap temannya yang kelihatan lemas dan tak sadar diri sementara botol kosong tergeletak di samping kakinya.

"Mabok duluan ni anak!" Brendon geleng-geleng kepala. Ia menoleh ke Dallan. "Kita langsung ke sana aja atau mau main-main dulu di dalem?"

"Kek gak tau gue aja lo, Bren! Ya jelas gue mau main ke dalem dulu, lah! Kali aja ... ada siapa kek, cakep-cakep gitu. Adek kelas kalo bisa, mah!"

Brendon memutar bola matanya. "Jones!" Ia membuka pintu mobil dan keluar.

"Woi, sendirinya!" Dallan meneriaki dengan nada tak terima. "Eh, Bren, ni gimana si Mike ini?" pekiknya.

Faabay Book

Brendon yang cukup jauh mobil menjawab tanpa menoleh, "Udah, biarin aja!"

"Bren, tungguin gue!" Dallan membuka pintu dan keluar mobil. Ia sedikit berlari untuk menyusul Brendon hingga kini langkah mereka bersamaan.

Kedua pria itu menjadi pusat perhatian di kala ada di teras gedung utama yang ada banyak orang di sana, terutama para gadis, padahal gaya keduanya berantakan dan terkesan biasa saja karena memakai kaos oblong hitam serta celana jeans biasa.

Begitupun, ketika mereka berada di dalam gedung mewah yang kebanyakan perempuan memakai gaun sementara pria memakai jas kasual.



"Bening bat, Bren! Wuih!" Dallon di sampingnya memberitahu sambil menatap sekitaran. "Moga gelar jones gue ilang, dah! Gue ke sana, yak?"

"Suka-suka elu!" Brendon berjalan lebih dahulu meninggalkan Dallon.

"Ya udah." Dallon tertawa pelan dan berjalan melawan arah.

Brendon berhenti di depan menara kue, beberapa gadis mengagumi postur tubuhnya di balik kaos oblong dengan bisik-bisik kegirangan. Pria itu baru ingin mengambil salah satu kue ketika tangan lain mendahuluinya.

"Eh!"

Brendon menarik tangannya yang memegang tangan mungil putih itu, begitu pula sang pemilik. Ia menatap ke samping dengan pandangan tak senang, ditemukannya gadis mungil bergaun biru muda dengan rambut hitam yang terurai panjang. Mata birunya mengalihkan pandangan tak membalas tatapan cokelat tajam pemuda itu.

"Ma-maaf, Kak!" katanya dengan nada menyesal.

Brendon menghela napas, ia ingin mengambil lagi namun tangan gadis itu kembali terulur untuk mengambil kue yang juga ingin ia ambil.

"Eh, ma-maaf lagi, Kak!" Sekali lagi ia meminta maaf.

Brendon mendengkus, ia berdecih lalu berbalik pergi.



"Eh, mm ..., Kak!" panggil gadis itu, tetapi ia tak menahan Brendon yang kini hilang di antara lautan tubuh lain.

Ia menyadari dirinya ditatap tidak mengenakan oleh orang-orang di sekitarnya, membuat ia merasa bersalah meski sebenarnya disalahartikan oleh sang gadis. Diambilnya sebuah piring kertas, kemudian diisinya dengan beberapa kue di sana.

"Kak!" panggilnya, melewati kerumunan yang ia ingat tadi sang pemuda ke arah sana.

Ia menemukannya, hanya saja kini Brendon tengah berbincang dengan seorang pemuda lain yang terlihat bersama seorang gadis. Disaksikannya dengan seksama percakapan yang tidak terdengar itu, ia perhatikan hingga si pemuda melangkah bersama lawan bicaranya menuju keluar bangunan.

Faabay Book

"Eh?"

Sadar dari lamunannya memperhatikan, gadis itu sedikit berlari menyusul. Ia mengikuti mereka tanpa pikir panjang yang nyatanya menuju ke parkiran. Keduanya mengeluarkan pria yang kelihatan lemas dari mobil. Ia masih belum bertindak dan memilih mengikuti lagi karena mereka bertiga kembali berjalan ke bagian belakang bangunan sekolah menengah atas yang diubah menjadi tempat pesta itu.

Mereka masuk ke salah satu bangunan yang terang karena lampu, meski kelihatan agak usang.

"Gudang?" Gadis itu bertanya pada diri sendiri.



"Gila, ketemu tu cewek orgil, mood gue jadi buruk!"
Brendon duduk di sofa yang telah rusak sebagian setelah ia dan Dallan melemparkan Mike yang masih sempoyongan di atas sofa lain, ia mengambil salah satu botol di meja, membukanya tanpa kesulitan lalu menenggak dengan tegukan beberapa kali.

"Ya elah, Bos! Baperan amat, sih, jadi orang! Liat-liat dulu, geh! Kalo cantik jangan cepet marah!" Dallon mengambil botol di atas meja dan meniru yang dilakukan Brendon. *"Lo ganggu gue ngelepas gelar jones gue tau, gak?!"* kesalnya berkata setelah minum.

"Jones jones aja seumur idup lu!" Tawa Brendon kemudian.

"Tega lu nyumpahin gue! Balik lagi ke elu tau rasa, lu!"

Faabay Book

Brendon hanya tertawa, wajahnya sedikit memerah akibat pengaruh alkohol.

"Permisi, Kak—"

Pemilik suara menggantung pernyataan, kedua pemuda itu menoleh ke sumber suara di mana seorang gadis tengah berdiri di ambang pintu sambil memegang piring berisi kue di sana. Ia menatap kaget para pria yang ada di sana.

"Keciduk!"

Si gadis siap berbalik dan melangkah pergi, tetapi Brendon bangkit dan dengan gesitnya tangan kanannya menangkap tangan gadis itu. Kue yang ia bawa terjatuh di lantai sementara ia terpaksa berbalik menghadap si pemuda.



"Le-lepasin, Kak!" pintanya sambil meronta, tetapi kekuatan Brendon tak sebanding dengan badan mungilnya.

"Sans, gue cuman mau ngajak kenalan." Brendon menyengir, tangan kirinya yang masih memegang botol kembali menenggak beberapa tegukan, menghabiskannya secepat kilat dan membuangnya asal. "Nama lo siapa, huh?"

"In-Indira," jawabnya dengan gemetar.

"Meski orgil, ternyata si Dally bener juga. Harusnya gue gak cepet marah, lo cantik banget ternyata." Tangan kanan Brendon menyikapkan poni panjang Indira ke belakang telinga.

"Lepasin, Kak! Lepas—"

Teriakan Indira teredam karena tangan Brendon kini membekapnya.

"Gak semudah itu, lo pasti mau laporin kami ke Pak BP 'kan?" Indira menggeleng. "Bo'ong banget, sih ... cantik-cantik sukanya bo'ong! Gemes, deh!"

Melepas dekapannya, Indira menangis tersedu dengan pelan. Seluruh badannya gemetar menghadapi pemuda yang ada di bawah pengaruh alkohol itu. Suaranya seakan tercekat kala tangan itu memeluknya teramat erat.

"Jangan nangis, Indiraku ... mending, kamu ikut aku, oke?" Indira menggeleng, ia terus menangis, membuat rontaannya semakin lemah. Brendon tersenyum kecil, mulutnya mendekati telinga gadis itu. "Nama gue Brendon, dan gue mau lo neriakin nama gue di sela desahan lo nanti."





BAB 2

Brendon memukul setir, membuat klakson tertekan dan menimbulkan suara yang mengagetkan. Ingatannya sampai di sana, dikarenakan setelah itu alkohol dan nafsulah yang mengambil alih dirinya.

Mengeluarkan ponsel dari sakunya, pria itu pun menelepon seseorang tanpa khawatir ia tengah melanggar aturan lalu lintas. Berkendara sambil memainkan ponsel.

"Saya pesen tiket, destinasi indah, liburan, ya terserah saja di mana tapi yang jauh dari Indonesia, oke?" Brendon mengerutkan kening. "Apa maksud kamu gak bisa, hah? Saya—"

Brendon menginjak rem mendadak karena mobil lain yang tiba-tiba muncul dari arah samping. Nyaris ia tertabrak jika saja ia tak mengerem mendadak.

Anehnya, mobil hitam berjenis van yang nyaris ia tabrak, malah ikut berhenti dan menghalangi jalannya.

Wajah keheranan dan marah Brendon kini bercampur dengan kekagetan melihat beberapa pria berjas keluar dari mobil van itu. Ia ingin menelepon polisi, sayangnya sial ponselnya mati.

Panik. Terlebih, orang-orang itu menghampiri mobilnya.



Brendon melepas ponselnya, mencoba menyalakan mesin.

Tidak bisa.

"Keluar kamu!" teriak tegas seorang pria, Brendon terperanjat karena pistol yang ditodong di balik kaca depan di hadapannya. "Keluar!" ulangnya dengan berteriak.

Brendon menenggak saliva. Ia membuka pintu mobil dan belum sepenuhnya keluar ia sudah dipegangi serta ditarik dua pria berbadan besar yang berjas ke hadapan si pria penodongnya.

"Brendon Aryaputra ...," ucapnya, Brendon ternganga mengetahui pria di hadapannya tahu namanya.

"A-Anda siapa? Mau apa sama saya?"

Tak ada jawaban, pria itu berjalan ke arah van dan membuka pintu. Seorang gadis berseragam SMA yang meringkuk dibalut jaket tipis muncul dari sana. Ia memandang mereka sekilas dengan mata biru berkelopak sembab, kemudian menunduk dan asyik kembali dengan dunianya sendiri.

"Sus, tolong dia!" Brendon berkata dengan agak kewalahan karena Indira ada di gendongan gaya bridalnya. "Cepetan! Berat ini!" pekiknya.



Beberapa perawat pun menghampirinya sambil membawa brankar, Brendon membaringkan gadis itu di atasnya dan mereka pun membawa Indira ke ruang rawat.

Brendon menatap selama beberapa saat sebelum akhirnya berbalik.

"Mas!" Seorang resepsionis memanggil, Brendon mendengkus kesal dan mau tak mau menoleh ke arahnya. "Mas gak ngedampingin—"

"Bukan siapa-siapa saya! Hubungi aja keluarganya!" putus pemuda itu, sebelum akhirnya berbalik lagi dan kini benar-benar pergi.

Di ruang rawat, Indira mulai diberlakukan layaknya pasien lain. Pihak rumah sakit pun menghubungi keluarga gadis yang bersangkutan. Tak butuh waktu lama, seorang pria bersama di kiri kanan bodyguard-nya datang ke sana.

Mereka menghampiri dokter yang baru keluar dari ruangan yang memeriksa Indira.

"Bagaimana keadaan putri saya?"

Jawaban yang ia dapat dari sang dokter, membuat pria itu terkejut. Ia melingkarkan matanya sempurna.

Menggeleng, ia masuk ke ruangan dan melewati sang dokter, ia menahan dua bodyguard-nya agar tidak ikut masuk ke dalam. Diambilnya kursi, duduk di sana tepat di samping insan yang ia panggil putrinya tersebut dengan emosi campur aduk.



Indira, mendengar kegaduhan itu, sontak membuka matanya pelan-pelan. Ia melihat ke samping, di mana ia temukan sosok pria yang masih samar-samar di penglihatannya di sana.

"Kak Brendon"

"Brendon? Apa dia orang yang menghamili kamu?"

Terkejut, Indira mengerjap-ngerjap lagi. Sosok itu semakin jelas dan jelas hingga kaget ada di rautnya.

"Papah?" Mata Indira berkaca-kaca. "Maafin Dira, Pah" Tangisannya pecah, ia terisak kembali.

"Dira, Sayang" Ia menggenggam tangan putrinya yang diinfus. Menutup mata sesaat dan mengambil napas, ia pun menatap lekat-lekat putri semata wayangnya itu. "Ceritakan dengan jelas sama Papah, kenapa kamu bisa jadi begini?"

"Pertanggungjawabkan perbuatan kamu, atau peluru bersarang di kepala kamu?" Ayah Indira menodong pistol ke kepala Brendon.

Brendon hanya diam, meski begitu badannya gemetaran karena pistol yang siap ditekan pelatuknya ada di keningnya. Ujung dingin benda itu menyentuh kulitnya sedemikian rupa membuat buku kuduknya merinding.

"Jawab!" bentak ayah Indira geram.



Menenggak saliva, Brendon mau tak mau menjawab, "I-iya."

"Bagus." Kepalanya bergerak ke samping, seakan mengintruksi anak buahnya membawa masuk Brendon ke dalam mobilnya sendiri.

Hanya saja, Brendon kini ada di bangku belakang bersama dua pria berjas di samping kiri dan kanan, ia tepat ada di tengah-tengah mereka. Sementara dua lagi di depan, dengan salah satu dari mereka menjadi penyetir. Pemuda itu memperhatikan orang-orang yang masuk ke van lagi, dengan terakhir objek yang ia lihat adalah Indira yang kemudian menghilang kala pintu van tertutup.

'Gara-gara cewek orgil itu.'

Mobil van tersebut pun berjalan, begitupun mobil Brendon yang mesinnya menyala kembali.

'Sial banget gue hari ini.'

Mereka melakukan perjalanan dengan mengekori mobil itu. Brendon menatap sekitaran, sampai ia menangkap seorang pria berpakaian polisi di jendela samping kanannya. Ia tanpa pikir panjang menjulurkan tubuh ke sana.

"Pak, tol—"

Teriakannya terbungkam karena tangan besar *bodyguard* itu membungkam mulutnya. Disertai, sebuah suntikan yang bersarang di leher yang menginjeksikan cairan yang membuat Brendon mengantuk seketika.



Semuanya menggelap.

Brendon melenguh, ia mulai mendapatkan kesadarannya kembali. Diregangkannya otot-ototnya yang pegal.

"Sudah bangun?"

Sebuah suara mengagetkannya, ia menoleh dan menemukan seorang pria yang ia ingat adalah sosok yang lalu.

Penodong pistol di keningnya.

Ayah Indira.

"Eh?" Ia menatap sekitaran, sebuah kamar tetapi bukan kamarnya. Ia pun terbaring di kasur *queen size* yang bukan miliknya. Lebih mencengangkan, gaya ala *rockstar*-nya tergantung dengan gaya kasual karena tuksedo yang kini ia pakai.

"Masih ingat hal semalam? Cepat, orang-orang nunggu!" tegasnya.

Brendon memandang bingung sesaat sebelum akhirnya melingkarkan mata sempurna.

"Pak Yudayana, Nona Indira sudah siap!" ujar seorang pembantu perempuan yang datang, ayah Indira memanggut ke arahnya dan beralih lagi ke Brendon.



"Kamu jangan pura-pura bodoh, ya!" Matanya melirik tajam. "Tolong, panggil seseorang untuk bawa dia!"

"Baik, Pak!"

Ayah Indira keluar beberapa saat setelah pembantu itu meninggalkan mereka untuk menatap Brendon dengan intimidasi. Pemuda itu sama sekali tak ciut nyalinya hingga berani menatap balik dengan tajam.

Satu-satunya ia takutkan waktu itu hanyalah senjata api yang bisa saja membunuhnya.

Ia menatap sekitaran, sampai menemukan sepasang jendela. Buru-buru ia menghampiri ke arah sana sebelum orang-orang yang akan membawanya pergi. Dengan mudah, ia membuka jendela itu dengan tangan kosong.

Faabay Book

Sialnya, kala ia melihat keluar ketika kakinya sudah melewati jendela, nyatanya sangat jauh jarak ruangnya ini dan tanah. Begitu tinggi membuat Brendon pusing seketika.

"Oh, iya, bener banget lewat situ. Cara cepat nuju ke altar!" Suara ayah Indira terdengar, bertepatan dorongan yang membuat Brendon berteriak dan terperanjat. "Altar Tuhan!" Ia tak jadi jatuh karena tangan pria dewasa itu meremas bajunya dan mempertahankan tubuh Brendon.

Sebagian tubuh Brendon sudah keluar dari zona aman.

"A-ampun"

Ayah Indira mendengkus, ia menarik Brendon dan mengempaskan badannya ke lantai.



"Bangun!" Brendon buru-buru berdiri. Dua orang pria berjas muncul lagi dan memeganginya. "Bawa dia!"

Mereka kembali menarik Brendon, membawanya ke sebuah lingkungan yang dihias sedemikian rupa dengan pernak-pernik bunga putih. Hanya ada beberapa bangku yang berjejer di sana, dihuni beberapa orang saja. Fokus Brendon ke arah pria tua yang ada di atas panggung, sang pengikat janji suci.

Brendon diseret hingga ke atas panggung, di mana mereka semua undur diri menyisakan pria itu dan sang pengikat janji di sana. Alunan musik khas pernikahan yang mendayu pun terdengar memasuki telinga.

Semua berdiri khidmat, dan Brendon menoleh ke ujung karpet merah. Di pintu berhias tanaman menjulur, Indira keluar dari sana.

Faabay Book

Gadis berbadan mungil dengan gaun putih yang terlihat serasi dengan bentuk dan kulitnya itu tak sendiri. Seseorang mendapinginya dan itu adalah sang ayah yang mengaitkan tangan satu sama lain. Indira memegang buket bunga mawar putih dan sama sekali tak ada senyuman keluar.

Bahkan, ia tak menatap apa pun selain langkah kakinya sendiri.

Sementara sang ayah, menatap tajam Brendon, mengintimidasinya dengan netra biru gelapnya.

Gandengan terlepas kala tepat berada di hadapan altar, Indira naik dengan wajah menekuk ke bawah. Ia kini berdiri di hadapan pria yang akan menjadi suami resminya



dengan ketakutan. Ia kelihatan semakin mungil di hadapan pria itu karena menundukkan kepala.

Janji suci pun dikumandangkan.

Tak lupa, pertukaran cincin di jari manis masing-masing.

Semuanya seakan enggan keduanya lakukan, termasuk Brendon mau tak mau mengecup puncak kepala Indira. Bahkan bibirnya seakan tak menyentuh sehelai pun rambut milik sang gadis, juga begitu cepat ia menarik kembali.

Penonton bertepuk tangan, suaranya begitu tak meriah karena hanya ada beberapa insan yang ada di sana. Indira melempar bunga dari belakang dan tak ada yang memperebutkan, bahkan yang mengambilnya adalah salah seorang *bodyguard* dari ayahnya.

Sepanjang acara, Indira hanya diam membisu, tak ada percakapan bersama Brendon ataupun orang sekitarnya. Begitupun Brendon.

Keduanya duduk di sebuah sofa khusus bertuliskan *Mr.* dan *Mrs.* di sana, dengan jarak yang jauh karena masing-masing mengambil ujung ke ujung.

Indira diam saja, sedang Brendon menikmati bir yang tersedia bersama beberapa potongan kue. Ia menatap sekitaran, memandangi para tamu yang berinteraksi satu sama lain. Ia pula menemukan ayah Indira, tetapi pria itu, meski sadar ditatap, tak berniat menatap balik dan mengganggu mereka.



"Ni pesta apaan, kok kek kuburan?" Brendon bersandar di sofa sambil menenggak isi botol yang ia pegang.

Tak ada reaksi.

Ia menoleh ke samping. "Lo bisu, ya? Sautin, kek!"

Indira melihat sekilas ke arah pria muda bermata cokelat yang menatapnya balik dengan tajam. Nyalinya kembali menciut hingga tak bisa mengeluarkan kata-kata.

"Gegara elo nih, akhirnya jadi kek gini. Dasar tukang adu!" Brendon mendengkus, ia menenggak minumannya beberapa kali. "Yakin banget lu kalau tu anak yang lu kandung anak gue, kampret!"

"Aku gak hanya yakin, Kak. Aku tau." Indira akhirnya bersuara, nadanya begitu lemah seakan berbisik.

Tetapi karena suara yang tidak bising, Brendon bisa mendengarnya.

"Serah lu, dah. Dah menang banyak elu, mah." Kemudian, ia menatap ke ayah Indira. "Gue juga gak yakin gue bakal bisa bebas. Ancur dah masa depan gue! Gimana kalau ortu gue tau!"

"Bukan masa depan Kakak yang hancur, tapi masa depan aku." Indira menatap ke arah Brendon yang menunduk sambil memijit kening, pemuda itu melirik. "Kakak bisa gak sih, sadar diri?"

"Bodo amat." Wajah Brendon mulai memerah, reaksi alkohol mulai bekerja padanya. Diletakkannya bir itu ke atas



meja dan mengambil kue yang ada di sana lalu memakannya. "Gue masih muda, harusnya bisa bebas, eh malah disuruh kawin sama bocah! Bocah yang belum tentu gue yang hamilin karena belum tes DNA! Baru kemarin gue lajang!"

Indira tak bisa menahannya lagi, matanya berkaca-kaca, tak lama kemudian tangisnya pecah dan ia terisak.

"Lah, lah, lah. Dari kemarin nangis mulu, gak capek, hah?" Dengan cueknya, Brendon berkata.

Ayah Indira dan beberapa tamu menoleh ke arah mereka. Seorang *bodyguard* siap menghampiri sepasang suami istri itu tetapi sang pria tua menahannya.

"Biarkan mereka!" perintahnya.

Brendon menatap ke arah ayah Indira, pria itu menatapnya tajam dengan telunjuk menggesek lehernya sendiri, seakan memperagakan penggorokan leher. Pemuda menatap ke Indira.

"Eh, lo diem, dong! Entar gue digorok bokap lo!" bisiknya dengan nada penekanan. Menatap sekitaran, tangan Brendon menggenggam erat tangan Indira. "Woi, gue bilang diem!" bisiknya lagi dengan geram.

Indira mencicit, tangannya sakit karena digenggam erat Brendon. Mau tidak mau, tangisannya ia redakan. Brendon tersenyum, mengambil tisu dan menyerahkan ke Indira. "Gitu, dong!"

Indira mengambil tisu dari tangan Brendon, kemudian sang pemuda mengambil kue di atas meja lagi lalu



memakannya. Pemuda itu melirik, wajah suaminya yang memerah karena mabuk tampak tidak ada rasa kepedulian di sana. Ia mengambil bir lagi, siap menenggaknya namun sebuah tangan menghalangi niatnya. Tangan ayah Indira. "Kamu keliatan capek, mending ke kamar!" perintah pria tua itu, menatap anak perempuannya dan menantunya bergantian.

Brendon menatap dengan kening mengkerut. "Satu kali lagi, lah!"

Ayah Indira menarik botol minum itu dari tangan Brendon secara paksa, kemudian tanpa pikir panjang menyiramkan isinya ke tubuh pria muda itu dan meletakkan botol ke meja. Semua tamu menatap dengan ekspresi yang beragam. Brendon sendiri, terdiam dengan mata tertutup. Isi bir membasahi kepala serta sebagian bajunya. "Kamu juga perlu mandi. Besok, orang tua kamu akan datang kemari."

Faabay Book

Mata Brendon terbuka tiba-tiba. "Orang tua saya tau?!" pekiknya.

Ayah Indira hanya menatap datar. Ditariknya kerah Brendon membuat tubuhnya terpaksa berdiri. Lalu menatap Indira. "Sayang, kamu juga ikut!"

Indira menghela napas, dengan wajah menunduk mengekori sang ayah yang menjinjing menantunya bak kucing liar masuk ke rumah. "Om, Om, *please*, Om, jangan kasih tau—"

"Udah telat!" Dilemparnya Brendon masuk ke sebuah kamar, sedang Indira masuk kemudian. Wajah pemuda itu menggelisah. "CCTV ada di sana, jangan macam-macam!"



"Om, Om!"

Brak!

Pintu terempas sebelum Brendon mengutarakan kepanikannya. Suara geretakan pertanda pintu ini dikunci dari luar sana. Ia mendengkus, berkecak pinggang dan menatap ke Indira yang masih menunduk. "Semua gegara lo!" maki Brendon. "Kalau ampe bonyok gue tau, abis semua aset gue, bgst!" teriaknya frustrasi. Indira mundur beberapa langkah, ia terisak. Brendon menggeram dan mengacak-acak rambut cokelatunya. "Lo!" Brendon melangkah mendekati Indira yang mundur, begitu seterusnya sementara pemuda itu maju Indira terus menghindari mundur sampai tembok menghalangi pergerakannya. Dua tangan Brendon menjadi kurungan di antara sisi kiri dan kanan badan mungilnya.

Wajah mereka begitu dekat. Bahkan embusan napas Brendon bisa Indira rasakan hangatnya di kepalanya karena ia menunduk tak berani menatap, dan bau alkohol itu. "Mungkin ... kalau lo gak set*I*I itu, sok-sokan jadi pahlawan bawa in gue kue pas reuni, lo ataupun gue gak bakal kejebak di-*trap* b*ngs*t ini! Gak bakal pernah!" teriak Brendon, tangisan Indira semakin nyaring karenanya. "Gue antara percaya enggak percaya, ya. Karena bisa aja lo manfaatin keenggaksadaran gue waktu itu. Lo tertarik sama gue, sama kek yang lain. Maunya cuman wajah, harta, populer!"

"Enggak" Indira berkata lirih di sela tangisannya, ia mengumpulkan segenap keberaniannya mengatakan satu kata yang bahkan membuat kerongkongannya sakit karena tercekak.



"Ini akal-akalan busuk bokap lo buat jalin kerja sama dengan perusahaan bokap gue?" tanya Brendon, matanya memicing dan ia manggut-manggut. "Oh, berengsek licik!"

"Enggak" Lagi, kata yang sama.

"Enggak, enggak, enggak, enggak. Terus apa, hah?!" Brendon kembali berteriak.

"Ini murni" Indira mengambil napas. "Ini murni kesalahan Kakak." Ia memegang perutnya.

"Sumpah, bacot!" Brendon berjalan menjauh, ia menuju kasur yang terhiasi kelopak-kelopak bunga di sana. Diambilnya bantal dan diletakkannya di bagian lantai. Ia lalu melompat tiarap dengan wajah di bantal sana. "Bacot!" ujarnya dengan suara teredam.

Faabay Book

Indira merintih, tangisannya tak lagi bersuara tetapi air mata tetap berjatuhan dari pelupuk matanya. Tubuhnya merongsot turun, membentuk ringkukan di mana setelahnya ia menyembunyikan wajah di balik lipatan tangannya. "Mamah ...," panggil Indira merintih pelan.

Di balik CCTV, sang ayah memperhatikan dengan wajah prihatin. "Sayang, apa ini semacam kutukan keluarga kita?" Mata birunya menoleh ke sebuah pigura yang tertempel di dinding. Berisi foto seorang wanita cantik bersama ia dan Indira kecil di sana. Pria dewasa yang terkenal tegas itu menggeleng dengan mata berkaca-kaca. Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. "Maaf aku enggak bisa jaga dia, maaf."





BAB 3

Brendon bangkit lagi, gagal tidur lebih lama karena menyadari keadaan dirinya saat ini. Ia menatap jam, tadi pukul satu dan sekarang sudah pukul lima. Bau alkohol di tubuhnya yang mengering benar-benar menyengat dan melekat.

Ia berdiri dari tidurnya, meregangkan badan sesaat. Sampai, menemukan Indira yang masih meringkuk di tepi ruangan di tempat yang sama di lokasi terakhir yang ia ingat.

"Lah bocah, udah dikasih kesempatan tidur sendiri di atas." Brendon mendengkus kesal, ia menghampiri gadis itu dan siap mengguncang bahunya, tetapi menarik tangannya kembali.

Tanpa babibu, pemuda itu menggendong Indira dengan gaya bridal, ia pun kemudian melangkah ke arah kasur dan membaringkannya ke sana. Wajah gadis muda itu terlihat tenang dalam tidurnya seakan tak pernah terjadi apa-apa walau kelopak mata itu agak bengkak dan sembab.

Brendon meletakkan punggung tangan ke kening Indira, ia menghela napas lega.

Mengeleng pelan, ia menuju lemari yang ada di sana. Diambilnya handuk kemudian masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.



Saat itulah, Indira mulai mengerjap dan perlahan-lahan membuka matanya. Ia sedikit terheran menyadari ia ada di atas kasur, karena seingatnya ia ada di ujung ruangan.

Bunyi telepon berdering terdengar, mengalihkan aktivitas Indira yang kemudian menoleh ke samping badannya. Ada sebuah telepon rumah yang berdering tanda panggilan masuk. Diangkatnya badannya, bangkit bangun hingga berhasil duduk di tepian kasur. Ia mengambil telepon itu dan menerima panggilan.

"Indira, kamu lapar, Sayang?" tanya suara di seberang sana, suara ayahnya.

Indira menatap ke arah kamera CCTV dan menggeleng.

Ia kembali menghadap ke depan. "Enggak, Pah."

Faabay Book

"Indira, kamu belum makan dari tadi pagi, Sayang. Papah anter makanan ke sana, ya?" bujuk sang ayah.

Indira menatap ke CCTV lagi, lantas menyunggingkan senyum hangatnya. "Enggak usah," ujarnya lirih.

"Indira ... Papah mohon, Sayang! Jangan siksa diri kamu, jangan bikin Papah kehilangan orang yang Papah cintai lagi."

Kali ini, Indira menyerah, ia menghela napas panjang. "Ya udah, Pah. Jangan lupa bawa dua porsi, ya! Maaf bikin Papah khawatir dan mempermalukan Papah."

Wajah Indira merengut, air matanya mulai menumpuk di matanya.



"Papah yang harusnya minta maaf, gak bisa jagain kamu. Ini sepenuhnya ... salah Papah!" Indira menggigit bibir bawah, air mata berjatuh-tetapi ia tahan agar tak mengeluarkan rintihan. Ia juga membelakangi CCTV. "Papah akan antar makanan ke sana lewat nani, ya? Makan ya, Sayang!"

"Iya." Ia bersuara dengan nada yang dibuat senatural mungkin.

Sambungan diputus sepihak, meletakkan kembali telepon ke tempatnya sebuah suara di belakang Indira terdengar.

"Siapa?"

Indira berbalik dan menunduk, tak sempat melihat Brendon. "Mm ... Papah," jawabnya pelan, agak ragu-ragu.

"Eh, kasih tau ke bokap lo buat buka pintu. Gue laper, pengen makan!"

"Papah bakal bawain makanan ke sini."

"Oh, jadi kita tahanan gitu?" Brendon mengangkat sebelah alisnya dan menatap Indira dari atas ke bawah. "Mandi sana lu, bau!"

Indira mendongak melihatnya lalu berdiri dan seketika kedua pipinya memerah. Tubuh Brendon terekspos bebas di depan matanya. Dadanya persegi naik turun, roti sobek, warna kulitnya eksotis dan wajah berahang tegas serta rambut cokelat *messy* dan tatapan bernetra cokelat yang tajam. Ia hanya ditutupi handuk dari pinggul hingga paha.



Brendon serupa patung dewa Yunani yang terpahat sempurna oleh seniman profesional.

Langsung ia membuang wajahnya ke arah lain, buru-buru mengambil handuk di dalam lemari dan masuk ke kamar mandi.

"Eh, baju gue ada kagak, eh?" teriaknya, tak ada jawaban dari Indira. Brendon mendengkus dan membuka lemari.

Awalnya ia kaget isinya hanya ada pakaian perempuan milik Indira, walau syukurlah di lemari yang kecil ada banyak pasang pakaian laki-laki di sana. Ia mengambil salah satu, kaos oblong putih serta celana *jeans* biasa. Gaya modis sekalipun sederhana.

Bunyi gratak-grutuk tanda ada yang memainkan kunci luar pintu terdengar, Brendon tersenyum dan berlari kecil ke sana. Tak lama pintu terbuka dan wajah bahagiannya seketika kandas dari ekspresinya.

"Lebih cepat dari dugaan, huh?" Ayah Indira tersenyum kecil menemukan ekspresi terkejut menantunya itu.

Melihat, kedua orang tuanya berdiri di hadapannya setelah menemukan kenakalan yang ia buat, Brendon benar-benar tak percaya. Tatapan kedua orangnya kelihatan sangat rumit digambarkan, walau siratan kecewalah yang tampak jelas di sana.

"Mamah, Papah." Brendon tersenyum kikuk.



"Nah, Tuan dan Nyonya Aryaputra. Mari kita bicarakan ini saat jamuan makan malam keluarga Yudayana." Ayah Indira mempersilakan.

"Kalian duluan saja!" Ayah Brendon menatap kilas ke mereka dan menatap datar putranya.

"Baiklah, kami tunggu!" Ia dan ibunda Brendon pun mulai berjalan menjauh.

Brendon membuang wajah ke sana ke mari menghindari tatapan mengintimidasi pria tua di hadapannya.

"Harusnya kami lebih menjaga kamu. Semakin bertambah umur bukannya semakin dewasa tingkah kamu malah semakin menjadi-jadi," ungkapnya dengan penuh nada kekecewaan. "Kamu sadar apa yang kamu lakukan menghancurkan impian seorang gadis belia?"

"Ya enggak sengaja, Pah. Lagian, belum tes DNA juga, belum tentu anak aku, Pah! Aku paling dijebak—"

"Rekamannya ada Brendon." Mata Brendon melingkar sempurna, sampai ia teringat di waktu ia dalam keadaan termakan nafsu dan alkohol.

Ia memasang kamera yang mengarah tepat ke ranjang, di mana ada Indira yang terbaring tak sadarkan diri karena pengaruh obat perangsang yang ia berikan padanya.

"Benar-benar memalukan!" ujar sang ayah.

"Pah, itu seriusan gak sengaja!" Brendon memekik membela diri. Ayahnya menggeleng. "Lagian, itu juga salah



Papah Mamah!" Kali ini, wajah Brendon menatap sengit sosok yang merupakan ayah kandungnya tersebut. "Harusnya Papah Mamah jaga aku 'kan? Huh? Kalian ngerasa, kan, akan kepribadian aku yang kebentuk sebenarnya adalah kesalahan kalian sendiri? Papah sama Mamah menyesali itu 'kan? Salah sendiri! Salah sendiri dari kecil aku bukannya dianggap anak! Pekerjaan tuh kalian anggap anak sendiri!"

"Elakan yang bagus." Pria dewasa itu memanggut dengan mata memicing. "Semua aset kamu—"

"Gak peduli!" Brendon menatap dengan tatapan menantang, ia berbalik masuk ke kamar dan pria itu menatapnya yang duduk di tepian kasur sambil membelakangi.

"Kita ketemu lagi di ruang makan, Brendon." Pria itu melangkah pergi.

Faabay Book

"Bodo, gak laper!" Indira keluar dari kamar mandi, buru-buru ia mengambil pakaian dan masuk lagi ke kamar mandi menghindari tatapan mata Brendon padanya. "Lo juga, kita udah nikah, lagian keknya gue pernah liat lo telanjang bulat!" pekik Brendon tanpa ada niat memperhatikan. Indira tak menghiraukannya dan terus memakai pakaian di dalam kamar mandi. Tak lama setelah itu ia keluar.

"Non Indira, Den Brendon, dipanggil Pak Yudayana, disuruh ke ruang makan!" kata seorang nani, wanita lumayan tua, yang datang.

Indira mengerutkan kening. "Oh, mm ... kenapa gak dibawa—"



"Bonyok gue dateng, mereka makan malam besan plus mantu!" ungkap Brendon dengan judes.

Indira menatap canggung dan lesu. "Um" Ia melangkah mengekori sang nani yang menunggunya, tetapi berhenti di ambang pintu melihat suaminya tetap setia duduk membelakanginya. "Mm ... a-anu—"

"Lo sana aja sendiri, gue gak la—" Belum menyelesaikan kalimatnya, suara perut Brendon menggelegar terdengar. Indira mengulum bibir menahan tawa sementara Brendon memegang perutnya yang keroncongan.

"Pokoknya, lu pergi sono! Gue gak mau makan, apalagi bareng mereka!" Gadis itu tahu ia tak bisa menahan Brendon, terlebih ia masih agak trauma dengannya, jadi pun Indira tinggalkan saja pemuda itu mengekori nani yang menuntunnya ke ruang makan. Faabay Book

Lagi, perut Brendon bergerak, layaknya meneriakkan keinginan untuk diisi sesuatu. Ia meremas perutnya sendiri. "Tahan, tahan. Lo lagi ngam—" Gerakan itu semakin cepat dan mengacak-acak isi perutnya. Brendon tak yakin bisa menahan teriakan cacing-cacing di dalam sana untuk tetap diam.

Buru-buru ia bangkit dan keluar, namun langkahnya terhenti melihat suasana lorong kiri dan kanannya yang sepi. Tersenyum lebar penuh kemenangan, rasa lapar itu seketika menghilang dari diri pemuda tersebut.

Kesempatan untuk kabur.



BAB 4



Indira yang telah sampai di meja makan menunduk, tersenyum ke arah tiga orang tua yang ada di sana. Gadis itu agak malu-malu terutama pada dua orang asing yang sekarang adalah orang tuanya juga—mertuanya.

"Indira, bukan?" Wanita itu berdiri dari duduknya, gayanya sederhana meski masih berkesan modern. Dipegangnya kedua bahu gadis mungil itu. "Ah, kamu benar-benar sangat cantik dan ... muda."

Indira tahu persis akan makna terdalam apa dari jedaan sesaatnya tersebut.

Ditariknya lembut Indira masuk ke pelukannya, dielusny lembut puncak kepalanya hingga ke ujung rambut. Aroma lavender dari tubuhnya menyejukkan sekaligus menenangkan gadis itu. Ia merasa aman dan nyaman.

"Mamah" Tanpa sengaja, ia mengatakannya.

Pelukan itu ia lepas, Indira keluar dari pelukan dan menatap dengan mata melingkar sempurna.

"Ma-maaf."

"Saya memang ibu kamu sekarang, panggil saja Mamah!" Dielusny kening dan rambut Indira, kemudian menangkap pipinya yang berisi. "Ah, kamu manis sekali."



"Ehem." Ayah Brendon berdeham, bermaksud menghentikan aktivitas sang istri mengagumi betapa indahnya sosok menantu mungilnya.

"Ayo, duduk, Sayang!"

Dituntunnya Indira untuk duduk di sampingnya, ayah sang putri semata wayangnya itu tersenyum ke arah keakraban tersebut.

"Kamu makan yang banyak ya, Cantik!"

Indira entah mengapa merasa bahagia, seperti ia dan ibunya. Meski sebagian dirinya berduka atas apa yang menyimpannya, ia tak menyangka ada kesenangan seperti ini.

"Pa-Pak!" Seorang pria berbadan tegap yang ngos-ngosan serta wajah babak belur datang secara tiba-tiba.

Keempatnya menatap bingung, terutama ayah Indira dan ayah Brendon yang sadar apa yang pasti terjadi.

"Tuan Muda Brendon kabur!"

"Kita harus pergi." Ayah Indira angkat suara menatap ayah Brendon. Kedua pria itu berdiri dari duduknya.

"Aku di sini saja, Indira mungkin perlu seseorang untuk mendengarnya." Ibunda Brendon angkat suara, suaminya hanya mengumam tanda setuju sebelum akhirnya pergi.

Kini, hanya tersisa dua wanita di ruang makan itu.



"Ah, enggak jadi, deh, makan sama-sama," ujar ibu Brendon bernada kecewa yang dibuat-buat, ia tersenyum ke arah Indira dan Indira membalasnya dengan kikuk. "Tapi tetap kamu harus makan, ya?"

Kembali, ia menyiapkan makanan untuk Indira, disikapkannya rambut gadis itu ke belakang telinga.

"Makan, Sayang!"

"Tan—"

"Mamah!" ralatnya sebelum ungkapan Indira selesai, keduanya tertawa pelan.

"Mamah sendiri enggak makan?" tanya Indira.

"Mamah udah makan tadi, yah, makan malam ini cuman itikad baik ayah kamu aja." Kembali, ia mengelus rambut Indira. "Atau kamu mau Mamah suapin, huh? Ngode mau disuapin, ya?"

Mengambil piring yang berisi makanan serta sendok, Indira mencoba mengelak tetapi ia tak bisa menahan. Sesuap nasi masuk ke mulutnya dengan lembut, membungkamkannya dan bayang-bayang ibundanya terlihat.

Sambil mengunyah, Indira menatap haru. Matanya berkaca-kaca.

Melihat itu, ibu Brendon tersenyum kecut. "Kamu sangat muda, Sayang." Ia mengusap-usap kepala Indira. "Masa depan kamu sangat panjang, tapi karena anak Mamah ... maafin Mamah ya, Sayang!" Dielusnya pipinya dengan lembut.



Indira mengambil tangan wanita tua itu di pipinya, menggenggamnya lembut dan menutup mata. Beberapa tetes air mata jatuh dari kelopakannya.

Meletakkan piring dari tangannya ke atas meja, ibu Brendon menarik Indira ke dalam pelukannya. Gadis itu menangis di sana, tersedu-sedu, sementara wanita itu mengelus punggungnya agar ia tenang. Tak lupa, dengan air mata yang juga jatuh.

"Nangis, Sayang! Nangis sampai kamu puas."

Indira keluar dari pelukan, ia menyeka air matanya.
"Maaf, Mah."

"Jangan minta maaf." Dipegangnya kedua bahu Indira, mata keduanya yang sembab bertatapan penuh arti satu sama lain. "Mamah harap kamu menjadi gadis yang kuat menghadapi ini. Menghadapi segalanya. Masa depan kamu ..., Mamah yakin masih bisa terselamatkan kalau kamu tegar."

Indira mengangguk, ia menyunggingkan senyum dan wanita tua di hadapannya balik melempar senyuman juga.

"Nah, lanjut makan lagi, ya! Biar Dek Bayi sama Mamahnya sehat. Terus, kita cerita-cerita, oke?"

Indira mengangguk lagi. Ia sungguh bahagia menemukan sosok ibu kembali.



Tok!

Tok!

Dallon tengah bercumbu dengan gulingnya ketika suara ketukan di pintu terdengar. Wajahnya merisi mengetahui mimpi indahanya terganggu seketika.

Tok!

Tok!

Tok!

"Buka, Bgst!" Teriakan itu membuat kedua mata Dallon terbuka lebar.

"Brendon?" Kembali, suara ketukan yang ganas terdengar. Takut diamuk lebih lagi karena bisa saja pintu rumahnya rubuh, Dallon berlari kecil menuju keluar tanpa memakai bajunya dan membukakan pintu.

"Lama amat lu!" Brendon berdecih, tanpa dipersilakan ia masuk ke rumah Dallon.

"Lah, lo sendiri, gak liat ini jam berapa, huh?"

"Baru jam enam, molor ae!" Brendon menjitak kepala sobatnya itu.

"Eh, *btw* lo kemana sih pagi kemarin, Don? Gue ama Mike gak liat lu sampai sekarang ini, lo tiba-tiba aja dateng. Lo abis dari mana? Dan apa itu ada hubungannya sama cewek SMA kemarin?"



"Gue gak mau ngomongin itu dulu!"

Dallon menutup pintu dan mengekori Brendon yang masuk ke dalam rumah lebih dalam, tepatnya ke dapur. Ia membuka *oven* dan mengambil sesuatu dari dalam sana, kotak *pizza*. Ia duduk di kursi, meletakkan itu di atas meja dan membukanya untuk kemudian menyantap sepotong segitiga di sana.

"Gila, sial bener gue, Dall!"

"Lah, sial kenapa?" Dallon duduk di seberang sobatnya itu yang masih asyik memakan potongan *pizza*.

"Gue udah gak lajang lagi."

Mata Dallon melingkar sempurna. "Yang bener lu?! Kawin sama siapa?! Tu cewek SMA yang cebol ntu?!"

Menghela napas, Brendon menghabiskan potongan *pizza* di tangannya dan menjawab setelah isi mulutnya habis.

"Iya, gue nikah sama dia. Lo tau kenapa?" Brendon menatap Dallon. "Dia hamil."

"Hah?!"

"Santai, mulut lu bau jigong!" Brendon mendorong wajah Dallon yang begitu dekat dengannya dan meng-hah-kan bau semerbak ke wajahnya.

"Kok bisa?"



"Gue rasa lo gak inget, pas reuni, kita mabok dan yah ... dia entah bege atau apa ada di sana dan kecolok! Argh, gue pusing mikirannya, mana ingatan gue putus-putus!" Mendengkus, Brendon mengambil potongan *pizza* lagi dan memakannya.

Dallon ikut mengambil potongan *pizza* juga dan memakannya. "Tapi jujur, gue iri, Bren!"

"Iri, ndasmu! Prihatin, woy!" Brendon tak terima.

"Gak, gue serius. Gue pengen banget lepas masa bujang tapi kek gue ini dikutuk jones. Apa perlu gue ngikutin cara lo, Don?"

"Gue jidak ala tangan Thanos lo!" ancam Brendon kesal, Dallon hanya tertawa.

Faabay Book

"Eh, *btw*, lo ke sini ngapa? Jangan bilang lo kabur! Soalnya keliatan penampilan lo berantakan, gue yakin bukan akibat malam pertama."

"Ya iya, gue kabur. Mana tahan gue. Andai aja bokapnya gak nodong pistol ke jidat gue, mana mau gue tanggung jawab, mau kabur aja dari awal. Terus, tu, ya, masa, gue dikurung bareng tu bocah di kamar kek dipenjara! Padahal, kan, tu zigot belom seratus persen bener spermanya dari kon*ol gue!"

"Ya, bagus, itu."

"Bagus pala lu peang!" Brendon menjitak kepala sobatnya lagi, Dallon mengaduh karenanya sambil mengusap



kepalanya. "Lo tau, ortu gue tau semua ini dan aset gue abis total!"

"Seriusan, gue bener-bener gak paham sama jalan pikiran lo, sumpah!" Dallon menggeleng miris. "Bukannya lakuin ini malah bikin posisi lo makin terancam, bisa-bisa marga lo diilangin, Kampret?"

"Gue mau *free*, Dallon Ciptadi!"

"Dan gue mau bilang kalau acara kabur lu malah bikin lo dalam bencana lebih gede pakek banget, Brendon Aryaputra!" Dallon balik meneriaki, Brendon hanya mendengkus.

"Keputusan gue udah bulat, gak bisa diganggu gugat. Gue nebeng di rumah lu, ya?" pinta Brendon, belum menjawab ia sudah berkata lagi. "Oke, makasih, Dallon tampan! Moga lo dapet jodoh, dah! Gue janji bakal kerja sendiri nyari duit, jadi lo gak terlalu ngerasa terbebani. Cius, dah!"

"Ada satu syarat!" Brendon mengerutkan kening menatap sahabatnya. "Gue bakal panggil Mike, dan lo harus ceritain sedetail-detailnya kejadian itu, dari awal."

"Serah lu, dah! Gue capek, mau tidur!" Berdiri dari duduknya, Brendon melangkah menuju kamar Dallon dan langsung menjatuhkan diri ke kasur.

Dallon mengekorinya dan mendengkus melihat tingkah seenak jidat sahabatnya itu.

Ia duduk di tepi kasur.



"Kenapa lo milih kabur dari masalah, sih, daripada ngehadepinnya?"

Brendon berdecih. "Lo itu kek baru kenal gue aja." Ia menatap Dallon dengan pandangan sinis.

"Justru karena gue udah kenal lo lama, gue herman karena sikap lo gak pernah berubah! Kabur dari kenyataan, lah. Main tinggal masalah tanpa selesein, lah. Gampang nyerah banget, sih, jadi orang."

"Gue gak denger, lagi tidur!" Brendon berbalik dan menutup kedua telinganya dengan bantal. "Ngomong yang lain aja, bisa?"

Dallon menggeleng miris. Brendon benar-benar keras kepala.

Faabay Book

"Menurut lo, tu, orang tua si bocah SMA orang penting, ya? Ampe ada senjata api gitu. Polisi?"

"Gak cuman itu, *bodyguard*-nya aja bejibun. Gue aja sebelum kabur ini kudu ngesilat mereka atu-atu. Untung gue terlatih!" Brendon berbangga diri.

"Lo kenal?"

"Enggak kenal, sih. Tapi kalau enggak salah, sih, namanya Frans Yudayana. Dan anaknya, Indira."

Mata Dallon melingkar sempurna.

"Ngapa, lo kenal?" Brendon bingung melihat ekspresi temannya tersebut.



"Seriusan? Yudayana?! Lo beneran gak tau?"

"Ya mana gue mau tau sama keadaan sekitar."
Brendon tak peduli. "Emang dia siapa, sih? Lo kenal?"

"Bren, dia hampir nguasain kota ini, Bren. Bahkan, gue rasa dia lebih tajir daripada orang tua lo! Gampang, mah, dia bikin lo kek boneka atau kek semut, tinggal injak!" Brendon menatap Dallan yang kelihatan panik dengan kening mengkerut. "Lo pergi sekarang, gue gak mau ketularan bahaya!"

"Anjir, tega amat lu! Lagian gue yakin dia gak tau gue di sini!" Brendon bersikeras.

"Eh, CCTV dia ada di mana-mana dan gampang dia nemu orang. Pokoknya lo pergi! Ini demi kebaikan lo ataupun orang sekitar lo! Lo balik, Bren! Dia bisa aja bunuh lo tanpa takut tangan ataupun nama baiknya kotor!" Ditariknya Brendon hingga terpaksa berdiri dari tidurannya. "Pergi lo, atau gue yang lapor!"

"Berengsek lo!" Brendon memurkai. "Nyesel gue ke sini kalau ujung-ujungnya diusir cuman gegara takut, Bocah Pengecut. Pokoknya, elo ataupun Mike, kalian bukan sahabat gue lagi!"

"*Sorry*, Bren. Itu sendiri juga buat kebaikan lo."

"Bacot!" Satu tonjokan nyaris melayang pada wajah Dallan, jika saja Brendon tak menahan dirinya. Ia menarik tangannya kembali dan mendengarkan sebelum akhirnya pergi dari rumah Dallan.



Tangannya benar-benar gatal sepanjang perjalanan.

Ia ingin melampiaskannya, hingga memilih ke sebuah *mall* yang sebenarnya menyimpan rahasia ada *club* ilegal di dalamnya. Meski tak punya uang dan identitas, Brendon punya cara jitu mendapatkan itu semua dari orang dalam kenalannya yang memberi taruhan di arena tinju liar yang diadakan.

Brendon telah melepas pakaian, memakai sarung tinju dan masuk ke ring. Ia mengangkat kedua tangannya dan semuanya bersorak-sorai.

Lawannya pun masuk setelahnya, pria botak berbadan dua kali lebih besar dan berisi lemak, bewajah sangar memandangnya penuh amarah. Perkelahian tinju yang tidak sehat mereka lakukan, dan Brendon dengan brutal dan mudahnya mengalahkan pria malang itu.

Faabay Book

Ia sudah ambruk tanda K.O, tetapi Brendon tak memberi ampun. Penonton bersorai kegirangan ketika setiap tinjuan melayang ke wajah pria itu, membabak belurkannya dan membuat darah mencuat ke mana-mana.

Bahkan, kala juri memisahkan semuanya malah memandang kecewa.

Brendon mendapatkan uang yang ia mau, uang yang jumlahnya cukup besar untuk ia minum-minum di *club* ilegal itu serta menginap di salah satu kamar. Ia memilih tidak terlalu mabuk untuk menjaga kesadarannya tak menyentuh perempuan serta tidur seorang diri di dalam kamar itu, dengan keadaan pintu terkunci.



Namun baru duduk di tepian kasur, emosinya memuncak kembali.

Diambilnya lampu tidur di samping kepalanya dan melemparkannya sembarang.

"ARGH!" teriaknya geram. "Udah gak bebas lagi, kehilangan sahabat gue, gue kehilangan segalanya!" Ia bangkit dan mulai mengacak-acak seisi ruangan.

Semuanya serupa diterpa angin tornado sekarang.

Brendon duduk di tepi kasur dengan memijat keningnya. "Semuanya gara-gara lo, cewek berengsek sok polos sialan!" Wajah penuh amarah itu mereda, mata Brendon memerah dan air mata setelahnya berjatuhan dari sana. Ia berteriak sekali lagi. Menjatuhkan badannya ke kasur dan berbaring, sampai kesadarannya terambil alih oleh rasa kantuknya.

Ibu Brendon mengelus puncak kepala Indira yang telah terbaring di kasur, wanita itu menarik selimut hingga setinggi dadanya dan terus mengelus sampai gadis muda itu kekenakan. Perlahan namun pasti, matanya mulai meredup tanda siap memasuki alam mimpi.

"Makasih, Mah," ujar Indira, sebelum akhirnya ia benar-benar menutup mata.

Napasnya tenang dalam tidurnya, sebuah kecupan di kening diberikan wanita itu sebagai ungkapan ia akan meninggalkannya.



"Selamat tidur, Sayang." Dimatikannya lampu tidur sebelum akhirnya berjalan keluar.

Ia melangkah hingga menuju ruang tengah di mana ia lihat dua pria duduk berseberangan dengan wajah yang semrawut akan banyak emosi. "Brendon tak ketemu?" tanyanya, sang suami dan besannya menoleh.

"Kami sudah berusaha, tapi entah kabur ke mana anak itu. Salah seorang temannya bilang dia pergi lagi, dan dia enggak tahu dia di mana. Kami masih mencari," jelas ayah Indira, tampak dari rautnya wajah kekesalan. "Benar-benar anak yang sulit diatur."

"Kami benar-benar minta maaf!" Ayah Brendon angkat suara, pun mengecap bibir tanda khawatir setelahnya.

"Dengar Bobby, Susan. Pria itu tersenyum semringah. "Jika Brendon gak ditemukan sampai pagi, saya tidak segan—"

"Saya keluar buat cari angin doang!" Brendon berdiri di ambang pintu dengan wajah kesal.

"Cari angin? Buat apa, huh? Atmosfer jelas-jelas ada di mana-mana. Terus acara apa pakai berkelahi dengan penjaga saya?" Berdiri dari duduknya, sang pria tua melangkah menghadap Brendon yang beberapa sentimeter lebih tinggi. "Apa itu, huh? Bengal!"

Melirik kedua orang tuanya sesaat, Brendon menyengir. "Maaf, Papih Mertua."

Wajah ayah Indira terlihat ragu-ragu, netra birunya menajam meneliti pemuda itu. "*Interesting*." Ia tersenyum



kemudian. "Yah, mengakui kesalahan bukan berarti masalah selesai, tetap ada hukuman yang berlaku."

"Ya ya ya, *whatever!*" Brendon memutar bola matanya.

"Ikut saya!"

Kedua orang tua itu memperhatikan putra mereka yang mengekori sang pria dengan wajah khawatir meski tak bisa apa-apa. Sebelum memasuki salah satu bilik, Brendon menatap sinis mereka berdua. '*Itu cuman mimpi,*' ucap Brendon dalam hati. '*Tapi terasa nyata.*' Ia memimpikan hal itu, di mana ayah Indira yang pernah menodongkan pistol ke kepalanya pun mengalihkan ujungnya ke kepala orang tuanya, kemudian menembak tanpa ampun. Meski membenci mereka, melihat mimpi buruk itu, Brendon tetaplah seorang anak yang punya kasih sayang pada insan yang membuatnya hadir di dunia.

Faabay Book

"Duduk!" Ruangan itu sepi, gelap kala pintu ditutup dan hanya ada satu penerangan minim di atas kepala. Bahkan hanya ada sebuah meja dan di masing-masing seberang ada sebuah kursi. Brendon duduk di kursi tersedia sementara ayah Indira duduk di seberang sana.

"Hukumannya interogasi?"

"Yah, lebih tepatnya interogasi plus permainan kecil favorit saya." Dua orang tiba-tiba muncul entah dari mana, mengikat tangan Brendon dengan sabuk serta kakinya sebelum sang pemuda sempat berontak. Mereka lalu memasangkan sesuatu di kening pemuda itu.



Ayah Indira mengeluarkan sebuah *remote control* di tangannya. "Saya bisa membaca wajah, dan kamu pasti tau kalau berbohong, maka kamu akan tahu akibatnya. *Well*, sebenarnya peraturannya suka-suka saya, sih." Ayah Indira tersenyum kecil, Brendon mendengkus sebal.

Sang pria menekan tombol dengan wajah datar, Brendon terperanjat karenanya, badannya mengejang seketika. "Yang sopan, saya ayah kedua kamu, paham?" Ia melepas tekanannya dan Brendon bernapas terengah setelah itu. Tubuhnya merileks. "Kenapa, kamu menghamili putri kesayangan saya, huh?"

"Argh!" Brendon berteriak karena sengatan listrik yang mengalir ke kepalanya.

"Kenapa? Kenapa kamu tega, huh? Apa kamu tidak berpikir dengan masa depannya? Apa kamu tidak berpikir, huh? Kamu lihat wajahnya, apa itu terlihat seperti wajah yang kegilaan meminta sentuhan, huh? Apa-apaan, hah?"

Badan Brendon mengejang, pemuda itu mendongak dan giginya menggigit kuat satu sama lain. "Ma-maaf ...," ujanya terbata-bata.

"Maaf gak cukup, kelakuan kamu benar-benar membuat saya kesal!"

"Argh ... nggh"

Ini akan jadi malam yang panjang.





BAB 5

Indira terbangun di kala matahari muncul dari arah jendelanya, membiaskan cahaya yang menerpa kulitnya hingga menimbulkan sensasi hangat yang menenangkan. Perlahan, selain badannya yang bergerak, matanya mulai mengerjap beberapa kali.

Diangkatnya badannya untuk duduk di kasur, kemudian meregangkan badan.

Setelahnya, barulah mata birunya terbuka.

Wajah bahagia terukir mengingat betapa indahnya mimpinya setelah ibunda Brendon menidurkannya, bahkan sebelum-sebelum itu, adegan ia makan bersamanya hingga di titik akhir ini benar-benar bisa membuat kedua tepian bibirnya terangkat naik karenanya.

"Mamah masih di sini, gak?" tanyanya pada diri sendiri sambil menatap pintu.

Ia ragu.

Meski begitu, ia memilih membersihkan badannya sebelum akhirnya turun menuju dapur. Sungguh ia terkejut nyatanya menemukan Brendon yang duduk di meja, dengan kedua tangan dilipat di meja dan kepalanya berbaring ke samping di sana dengan sisi kanan di atas. Ada dengkurannya lembut keluar dari mulut pemuda tersebut dan matanya pun mengantuk.



Indira sebenarnya ingin mengisi perutnya yang kosong dengan makanan ringan namun mengenyangkan, kemudian memakan obat alami untuk menghindari reaksi muntahnya yang akhir-akhir ini muncul, tetapi melihat luka bakar di kening Brendon ia mengindahkan niatnya.

Wajahnya mengiba, sadar siapa yang membuat remaja yang kini menjadi suaminya dan bertanggung jawab atas apa yang ia perbuat padanya diberlakukan sesuatu oleh ayahnya.

Diambilnya kotak P3K dari kamar mandi yang ada di sana, ia duduk di kursi samping Brendon bersama kapas yang dicelupkan ke cairan pembersih luka di tangan, ia pun mengusapkan itu ke bagian kening yang terluka.

Brendon meringis, Indira terperanjat hingga menarik tangannya kembali akan reaksi pemuda itu yang bergerak. Sejujurnya, ia benar-benar masih takut dengan pria yang menghamilinya itu. Hal yang wajar mengetahui perlakuan Brendon yang lalu-lalu pada Indira.

Tetapi, Indira juga tahu ia punya tanggung jawab untuk ini.

Kembali, ia mengusapkan benda di tangannya ke kening berluka bakar pria itu. Luka bakarnya kecil, berbentuk agak melingkar, tetapi kelihatan menyakitkan.

Tangan Brendon tiba-tiba bergerak, menangkap pergelangan Indira. Gadis itu membeku ketika sang pemuda lalu mengangkat kepalanya tanpa melepaskan pegangan dan kini menatapnya dengan netra cokelat sendu yang datar.



"Sakit! Lo ganggu tidur gue tau, gak?" ketus Brendon berkata, Indira hanya menatapnya dengan wajah penuh kekagetan. "Gue gak papa, sampai lo ngasih itu ke gue." Netranya melirik tangan Indira yang masih ia genggam. "Lagian gak bakal infeksi. Apaan, dah!"

Melepas genggaman, Indira buru-buru menarik tangannya lagi, ia memegangi pergelangannya yang masih hangat-hangatnya karena pegangan Brendon.

Sekilas ia pandang Brendon yang masih berwajah sendu, matanya sembap entah karena menangis atau mengantuk, sebelum akhirnya kembali memposisikan kepalanya seperti tadi namun berlawanan arah agar tak menghadap Indira dan menutup matanya.

Sayangnya, gerakannya merisi mendengar bunyi keroncongan yang lumayan keras bahkan sampai ke telinga Indira.

Indira ingin bersuara, tetapi tertahan, tak ada yang keluar dari mulutnya. Ia terlalu takut, sampai-sampai kedua pipinya memerah ingin menangis.

Berdiri dari duduknya, Indira menuju ke arah peralatan masak. Ia membuat *oat meals*, makanan ringan untuknya serta beberapa roti isi selai cokelat. Dibuatnya cokelat hangat serta teh hijau kemudian.

"Bokap lo nyimpen bir di mana?" tanya sebuah suara di belakangnya.

Indira tergagap, hingga ia memilih diam sambil membawa makanan itu dengan nampun untuk kemudian ia



letakkan di meja. Brendon berdiri dari duduknya bertepatan itu namun Indira spontan tanpa pikir panjang menahan pergerakannya dengan memegang tangannya.

"Apaan?"

Indira menarik tangannya kembali, dan menunduk. Ia berharap Brendon paham apa keinginannya, sekali saja.

Duduk kembali ke kursinya, Indira tersenyum kecil sebelum akhirnya ikut duduk juga.

"Lo mau gue apa? Nyuapin lo makan?"

Indira menjawab dengan gerakan tangan yang mengambil piring berisi roti ke hadapan Brendon.

Terdiam. **Faabay Book**

Brendon menatap apa yang disodorkan Indira bergantian dengan gadis itu sendiri yang masih setia menunduk di hadapannya.

"Buat gue?"

Indira, memanggut pelan.

"Oke." Mengambil sepotong roti, ia siap memasukkannya ke mulutnya ketika terhenti kembali untuk bersuara, "Omong-omong, gue tanya sekali lagi, bir ada?"

Dengan suara yang nyaris seperti bisikan, Indira mengungkapkan, "Jangan"



Namun karena suasana begitu senyap, hanya ada suara keduanya, Brendon masih bisa mendengarnya.

"Jangan apa?" tanya Brendon, Indira meremas ujung bajunya.

Ia terdiam, tetapi mulai mengumpulkan seluruh keberanian yang ada.

"Heh, gue tanya, jangan apa? Gue yakin bir ada di *basement* 'kan?"

"Jangan minum bir lagi!" pekik Indira tertahan, Brendon yang ingin berdiri terhalang kembali akan suara istrinya yang melarangnya tersebut. "Jangan ...," lirihnya sambil memegang dan mengelus perutnya.

Ia takut akan kelakuan Brendon, terutama di kala lelaki itu dalam keadaan tak sadarkan diri akibat mabuk.

"Kakak ... bisa ambil salah satu dari minuman itu," ujarnya tanpa menoleh ke arah Brendon yang masih menatapnya. "Cokelat dan teh hijau, keduanya punya reaksi yang sama seperti itu ... menenangkan. Hanya aja, itu gak bersifat ... merusak."

Terdengar dengkusan, Indira tak tahan untuk menoleh. Ia pikir itu dengkusan marah namun nyatanya Brendon tersenyum. Pemuda tersebut mengambil gelas berisi teh hijau kemudian meminumnya beberapa teguk.

Diletakkannya gelas yang telah tersedot setengah di atas meja, pun manggut-manggut sambil mengecap layaknya juri *chef*.



"Oke, *whatever*." Diambilnya sepotong roti dan mulai memakannya.

Indira mengambil *oat meals*-nya dan cokelat hangat di atas nampan, dengan agak malu-malu ia menikmati sarapannya.

"Bokap lo psiko, ya?" tanya Brendon tiba-tiba di pertengahan makan pagi mereka, memecah keheningan yang tadi hanya diisi suara kunyahan serta sendok.

"Iya." Jawaban singkat yang membuat Brendon kembali mengangguk, seakan tak ada rasa takut mengetahui keadaan itu.

"Pantes dia seneng banget nyiksa gue. Lo tau, luka bakar ini kenapa?" Indira menatap saja, Brendon mengerti arti tatapan itu. "Yah, dia nyetrum gue semaleman, ampe gak punya waktu tidur gue. Jadi yah ... gue ketiduran di sini."

"Maafin Papah aku," ucap Indira menunduk, ia turut menyesal.

"Gue pikir bokap psiko anaknya juga bakal psiko, keknya enggak, lo terlalu perasa jadi orang." Brendon menghabiskan potongan roti terakhir di piringnya. "Didikan nyokap lo? *Btw*, nyokap lo mana?"

"Mamah udah gak ada pas aku umur sepuluh tahun."

Brendon mengiba. "*Sorry*, gue gak tau."

Indira menyinggikan senyum tipis. "Gak papa."



"Nyokap lo meninggal karena apa?" Dan pertanyaan itu seperti menohoknya, entah karena apa. Indira diam dan menatap sekilas ke Brendon, ragu-ragu menceritakan.

Tetapi ia rasa, tak masalah.

"Kalau Kakak pikir Mamah meninggal karena Papah, Kakak salah!" belanya. "Mamah kena kanker serviks."

Brendon ber-oh tanpa suara.

"Uh, maaf, maaf."

Jika mengetahui sikap Brendon saat ini, Indira rasa hanya ada ia berdua di sana. Di luar kelihatan tak ada kehidupan. Padahal, ia berharap orang tua wanita Brendon, ibunya, ada di sini menemaninya.

Faabay Book

Menjadi sosok ibu darinya.

Menjadi sosok yang membebaskannya dari suasana *awkward* antara ia dan suami di hadapannya ini.

Brendon menghabiskan teh hijaunya dan menatap Indira yang juga telah menyelesaikan sarapannya. Gadis itu lalu meminum obat dan berdiri dari duduknya dengan nampan berisi peralatan makan yang kotor menuju ke *westafel*. Ia mulai mencuci benda-benda itu.

"Lo bener, gue rasa reaksinya sama kek bir walau lebih ... *better*," kata Brendon, berdiri di belakang Indira sambil mengunci gadis mungil itu dengan kedua tangannya yang menumpu ke samping kiri dan kanan *westafel*.



Kedua pipi Indira memanas, ia membeku sesaat sebelum akhirnya memilih menyelesaikan kegiatannya. Keadaan Brendon sama sekali tak mengekangnya hanya saja ada rasa tak nyaman akan kekangan itu.

Mengingatkannya akan malam itu, meski ia tak bisa apa-apa, tak sanggup mengutarakan ketidaksukaannya.

"Lo tau, gak, hubungan suami istri pas momen begini?"

Apa-apaan pertanyaan itu?

Indira takut, ada bau alkohol yang nyatanya tercium jelas di badan Brendon dan baru ia sadari itu. Apa pemuda itu sudah mabuk lebih dulu sebelum ini?

Ia mematikan keran yang menyala dan benar-benar berhenti dari aktivitasnya.

"Kok *stop*?" tanya Brendon, bahkan tanpa perlu melepas kekangannya ia bisa mengenyampingkan wajahnya untuk menatap Indira dari samping kanan gadis itu. Entah karena badan Indira begitu kecil atau memang Brendon yang terlalu besar untuk melakukannya.

Kedua pipi Indira memerah.

"Lo kecil banget, umur lo kalo gak salah belum legal 'kan? Berapa ya ... enam belas?"

Ia bisa rasakan punggungnya dipeluk dari samping, Indira terperanjat, terutama setelahnya Brendon menarik badannya mendekat ke wajahnya dan kini keningnya menyentuh hidung pemuda itu.



"Roman-romannya lo udah mandi keramas kembang tujuh rupa, wangi banget." Indira menenggak saliva ketika Brendon menghirup aroma badannya dalam-dalam, entah apa yang dikatakannya itu pujian atau apa.

Ia rasa Brendon benar-benar mabuk.

"Kakak ... minum?" Ia bertanya, agak terbata.

"Kalau lo pikir gue minum alkohol, ya, tadi malem, itu pun dikit. Tapi baunya nyengat, ya? Gue belum mandi," jawab Brendon tanpa malu. "Lo pikir gue mabok, ya?" tanyanya balik.

Indira tak menjawab ataupun bereaksi, retorik.

"Gue rasa iya, gue mabok teh hijau lo!" Brendon tertawa pelan, wajahnya yang dekat membuat embusan napasnya terasa menerpa. Aromanya campuran antara alkohol, teh hijau, dan coklat karena selai coklat di roti tadi.

Dan faktanya, ada bau lain yang agak kurang menyenangkan, membuat Indira mengerutkan keningnya.

Untung saja ia sudah meminum obat, jadi rasa mual tak hadir seketika itu juga.

Sadar dengan wajah gadis itu, Brendon mencium aroma ketiakya sendiri.

"Gue sebau itu?" Brendon bertanya dengan tak percaya. Indira sedikit menyingkirkan badannya karena pegangan Brendon tak ada lagi padanya. "Yakali lu! Mulut lo aja deket idung!"



"Mandi" Indira benar-benar tak tahan akan bau itu, bau campurannya memuakkan sekarang.

"Iya iya, bawel!" Brendon pun pergi, Indira memandang kepergiannya yang sesaat kemudian benar-benar hilang dari hadapannya.

Kesempatan seorang diri itu ia ambil untuk memperhatikan keadaan sekitar. Benar-benar sepi, tidak ada ayahnya, orang tua Brendon, bahkan para *bodyguard*. Hanya ada dua kehidupan di rumah villa ini, ia dan Brendon. Hanya saja, hampir di setiap sudut rumah ia temukan CCTV kecuali bagian kamar mandi, kamar kecil serta kamar mereka yang tampaknya sudah dilepas.

Bertepatan ketika ia duduk di tepian kasur, Brendon keluar dari kamar mandi dengan keadaan setengah telanjang berbagian bawah terbalut handuk dan tengah mengeringkan rambutnya dengan alat pengering rambut. Indira menoleh sekilas, namun menyadari tubuh atletis berotot itu terekspos ia membuang wajah ke depan dengan kedua pipi yang memerah.

"Eh, coba lo cium ketek gue?" Terasa getaran di samping Indira, seseorang duduk di sampingnya. Siapa lagi kalau bukan Brendon.

Lalu apa permintaan aneh itu?

Sesaat Indira melirik hanya untuk menemukan Brendon mengangkat tangannya dan mengarahkannya ke arahnya, mau tidak mau ia mengendus sedikit.

"Wangi?"



Dan ia mengangguk, memang wangi dan ia tak berbohong. Ia suka bau badan pria itu sekarang walau kala ia bersuara masih ada sisa-sisa aroma alkohol di sana.

Ia rasa urat malu Brendon sudah putus, bahkan ia berani buka-bukaan di hadapan Indira untuk memakai baju sementara malah gadis itu yang menutupi wajahnya. Mereka memang sudah menikah tetapi ... ini masih hari kedua.

Hari kedua dan ia tak tahan.

"Cih, apaan dah lu! Lo tau, suami-istri bahkan di malam pertama kayak hewan liar, tau gak?" Brendon yang selesai berpakaian menatap Indira jengkel karena menutupi wajahnya.

Indira perlahan membuka wajahnya dan berekspresi agak menyesal.

Faabay Book

"Tapi ... wajar, sih, keknya, kita, kan, nikah paksa!" Menghela napas, Brendon bersandar di meja rias dan menatap Indira intens. Keduanya berhadap-hadapan dalam diam. "Jujur aja, gue gak bahagia. Dan gue rasa, lo ngerasa demikian 'kan?"

Ya, tentu saja.

Siapa yang ingin menikah di usia enam belas tahun?

"Iya," jawab Indira sekenanya.

Terlebih, menikah karena alasan hamil duluan.

Wajah gadis itu memurung seketika, benar-benar itikad yang memalukan lahir dan batin. Ia baru SMA, bahkan



belum mengecap kelulusan, dan bahkan masih jauh dari kata cocok untuk menikah.

Lalu lagi ...

Ia bahkan tidak 'mengenal' suaminya sendiri.

"Sejujurnya ini malu-maluin, lo pikir begitu 'kan?" Ya, dan Indira baru saja memikirkannya tadi. Tetapi gadis itu tetap bergeming. "Salah satu inti dari pernikahan itu, sih, sebenarnya kebahagiaan. Tapi gue rasa kita sama sekali gak dapetinnya. Andai bokap lo gak maksa gue, atau kalau lo milih jalan keluar lain yang sebenarnya bisa jadi alternatif biar gak memalukan—"

"Aku rasa Papah lebih baik, dia memang psikopat tapi hatinya sebenarnya lembut. Ia gak kepikiran buat bunuh seseorang yang bahkan belum mengembuskan aroma dunia. Sedang Kakak?"

Brendon terdiam, ungkapan Indira seperti memukulnya keras.

"Oke, *sorry, sorry*, oke? Gue juga mau bilang kalau lo gak bakalan milih jalan itu." Brendon berterus-terang, ia menghela napas panjang. "Intinya, mari bikin kesepakatan."

"Kesepakatan?" Indira menatap Brendon bingung.

Brendon memanggut. "Lo tau, hubungan layaknya suami istri. Tapi, gue gak bakal nyentuh elo ala 'suami istri', oke? Kalau lo belum siap. Anu, maksud gue, hubungan suami istri—"



"A-aku paham," putus Indira, agak gugup sama seperti Brendon. Ia menatap pemuda yang kelihatan agak kikuk itu.
"Anu, apa ini karena Papah?"

"Menurut lo?" Wajah Brendon mendatar, alis kirinya naik ke atas.

"Kalau Kakak terpaksa, mending—"

"Justru gue sadar gue harus *enjoy* kehidupan gue sekarang jadi gue rasa ini oke buat dilakuin, *I mean, why not?*" Brendon mengangkat kedua tangannya kala ia berkata '*why not*'. Indira hanya menunduk. "Gue tunggu jawaban lo, gue rasa lo belum siap. Mungkin lo juga butuh mikirin syarat-syarat tertentu."

Brendon melangkah keluar ruangan, meninggalkan Indira yang masih kalut akan isi pikirannya. Ia merasa Brendon telah dicuci otak oleh ayahnya. Agak kasihan, meski tawarannya sebagian besar membuat sisi lembut dalam dirinya tergiur.

Ia harus menerima kenyataan sekarang, jadi memang mau tak mau harus menjalaninya. Jika Brendon menawarkan kesempatan akan kebahagiaan itu, itu akan memudahkannya dalam menjalaninya. Hanya saja, sebagian lagi beranggapan akan ketidaksiapannya akan hal ini. Lebih tepatnya tidak setuju karena ini 'kesepakatan'. Bukankah Brendon dan ia harusnya membangun 'hubungan' tanpa perlu 'dorongan paksa' di sana?

Namun, tidak seharusnya ia berpikir itu sebuah paksaan. Bisa saja, dengan jalan ini, perlahan tetapi pasti rasa tulus akan muncul di antara mereka. 'Hubungan' tanpa 'dorongan paksa' di sana akan terjalin dengan sendirinya. Itu



pasti, semoga saja. Ia merasa hal yang pagi tadi terjadi ketika sarapan cukup mengetuk pintu hatinya, entah di hati Brendon.

Ya, ide bagus.

Dan Indira punya beberapa persyaratan mutlak di dalam sana. Ia bangkit dari dudukannya, menuju keluar kamar dan melangkah mencari-cari Brendon. Nyatanya, ia temukan pemuda tersebut berada di ruang keluarga, tengah duduk di sofa menonton televisi yang menayangkan acara kartun pagi Spongebob. "Cepet juga lo berubah pikiran," kata Brendon, menyadari kehadiran Indira, ia menoleh ke arah gadis itu. "Kalau gue salah tebak."

Indira menjawabnya, "Iya, kita lakuin kesepakatan itu hanya aja ... syarat dan ketentuan berlaku."

Brendon mengulum bibir menahan tawa. "Kek apaan, dah, lagi gaya bahasa lo!" Ia kemudian menggeser duduknya sedikit ke kiri dari sofa. Ditepuknya sisi kosong yang ia buat itu untuk mempersilakan si gadis duduk.

Indira dengan gelagat agak ragu pun duduk di samping Brendon, pemuda itu kembali fokus ke acara televisi yang ada di hadapannya. "Jadi, apa syarat dan ketentuan lo?" tanya Brendon setelahnya.

"Pertama-tama, aku minta sama Kakak, eh anu, Mas—" Brendon mengulum bibir lagi, tetapi ia kali ini tak sanggup menahan tawanya. Ia tertawa lepas hingga Indira mengembungkan pipi kesal menghentikan kalimatnya.

"Mas Brendon," ujarnya dengan nada mengejek dan dibuat-buat mendayu.





BAB 6

Indira masih merengut, sementara Brendon terus menertawakan lelucon garingnya. Perlahan-lahan, tawa itu pun mereda melihat wajah tak suka dari Indira.

"*Sorry, sorry*, aneh aja nadanya lo manggil gue pake embel-embel 'Mas'. Pake 'Kakak' aja gue geli." Lagi, Brendon tertawa pelan.

"Keknya kamu sendiri yang gak siap sama kesepakatanannya."

"Eh, eh, eh, jangan gitu dong!" Brendon menahan Indira yang kelewat jengkel dan sempat ingin beranjak meninggalkannya. "Oke, gue diem dan merhatiin. *No laugh!*" katanya sambil memperagakan layaknya menresleting mulutnya.

"Kamu manggil aku entah pakai nama atau apa—"

"Sayang?"

"Terserah." Indira merengutkan bibirnya, jengkel akan sikap Brendon yang senang memutus. Walau kemudian pipinya memerah akan panggilan yang tadi ditawarkan Brendon padanya. "Seenak Mas aja!"

"Ya udah, panggil Dek Indira Tahyang."

Tahyang? Cuih!



Alay.

Tetapi Indira tak bisa protes.

"Pakai aku-kamu, Mas!" pinta Indira.

"Gue gak terlalu biasa pakek bahasa gitu jadi ingetin kalau lupa," jelas Brendon, kemudian ia tertawa pelan melihat tingkah lucu tokoh kartun yang ia tonton. Indira baru menyadari Brendon punya lesung pipi yang membuatnya terlihat semakin manis.

Ia juga punya sebenarnya, apa Brendon menyadarinya?

"Terus?"

Sadar dari lamunan kagumnya, Indira berdeham. "Mas, kamu jangan minum, berkelakuan nakal, ataupun hal buruk lain!"

"Ya, ya, ya, gue bakal coba!"

"Aku!" Indira meralat.

"Iya, aku bakal nyoba. Bersyukurlah aku gak main narkoba jadi *medication*-nya agaknya, cukup ringan?" Brendon mengedikkan bahu. "Btw, aku mulai suka teh hijau, Dek ... Indira!" Ia tertawa pelan usai menyebut frasa terakhir.

"Aku bakal sering-sering buatin kamu itu. Itu kewajiban aku sebagai ... istri."



Brendon bergumam. "Termasuk melayani suami dalam bidang gulat di ranjang?" Ia melirik, Indira menunduk tetapi bisa ia lihat jelas semburat kemerahan di kedua pipi *chubby*-nya. "Yah, aku tau kamu belum siap. Terlebih kamu hamil, ogah aku ngambil risiko."

Hening beberapa saat.

"Harusnya kamu catet, pikirin matang-matang. Ini acaranya nunggu mikir!" Brendon mendengkus.

Indira terdiam, ia sebenarnya telah memikirkan matang-matang hanya saja karena percakapan di sela-selanya membuat ia kalut dalam pikiran. Toh, sejujurnya ia ingat apa yang ia inginkan, hanya lima.

"Kamu kerja." Itu yang ketiga.

Faabay Book

"Eh, orang tua kamu ataupun aku, kan, holang kayak! Ngapain kerja?" Brendon tak terima.

"Mas, itu uang mereka. Bukan kita," jelasnya, memang masuk akal tetapi Brendon merasa tidak nyaman dengan keinginan aneh Indira.

Dan yah, ia sadar ia tak bisa membangkang, ini perjanjian keduanya.

"Aku juga mau kamu tetep kuliah."

Brendon kaget, bukan, bukan karena hal itu. Ada hal yang lain yang ia pikirkan sekarang.

"Jadi, gue boleh keluar?"



"Aku," ralat Indira. "Iya, tentu aja kamu boleh keluar. Kerja pun, kurasa kamu perlu keluar 'kan?"

"Gak takut ... aku kabur?" Indira terdiam, ia hanya tersenyum kecil. "Ah, iya, aku kabur, kena sama ayah kamu. Bisa juga ngelicik, ya!" Brendon menghela napas. "*Btw*, aku bisa kerja di dalem, sekurang-kurangnya ... ada komputer sama jaringan wi-fi di sini'kan?"

Indira mengangguk. "Dan terakhir." Gadis itu mengangkat telunjuknya. "Kita harus saling terbuka."

"Terbuka? Gak pake busana gitu?" Brendon tersenyum jail. Indira menatap dengan sengit. "Iye, iye, gitu aja ngambekan! Ngadu, nih! Gak kasian apa sama jidat Mas Tampan Brendon ini yang terluka akibat Papah Mertua?" Wajahnya ia buat miris-miris.

Faabay Book

"Muka Mas sama sekali gak manis!" ejek Indira, hanya saja ia tak sepenuhnya jujur. Brendon lebih ke arah keren daripada manis.

"Serah, dah!" Brendon memutar bola mata. "Tapi, kesepakatan kita *deal* 'kan?" Ia mengulurkan tangan ke arah Indira.

Indira tanpa ragu menjabatnya. "*Deal!*"

Sesaat, gadis itu berpikir.

"Kamu sendiri, gak ada syarat dan ketentuan?"

Brendon tertawa pelan. "Ada lah, dari awal udah kubilang kali! Yang aku minta cuman satu, hubungan suami



istri. *Your face is so innocent, what's wrong with that? There's no things i need to ... reject or repair or whatever. Just be a wife. A good wife. Then, we're good.*"

Hanya satu permintaan Brendon dan sejujurnya itu sudah mencakup keseluruhan apa yang memang harus Indira lakukan sebagai istrinya. Mereka masih menonton televisi yang menayangkan film animasi.

Indira rasa, Brendon tipe yang menyukai kartun. Nyatanya senakal apa pun, ada sisi di mana ia menjadi anak manis.

"Umur Mas berapa?" Karena Indira, menikah dengan Brendon, bahkan tak tahu menahu banyak hal tentangnya.

"Lima tahun," jawab Brendon, tentu saja ia asal menjawab. Indira ingin bersuara lagi tetapi sang pemuda memutuskan. "Kamu nanti bilang, umur segini, kok, nonton ini, gitu 'kan?'"

"Mas jangan asal, aku gak *judge* hal itu, kok. Itu hak semua orang, menyukai apa yang mereka sukai, mencintai apa yang mereka cintai, dan mencapai apa yang mereka ingin capai." Indira merengutkan bibirnya. "Aku nanya karena aku gak tau, aku bahkan gak tau latar belakang Mas gimana!"

"Sama, gue juga gak tau." Brendon malah menjawab demikian, cuek kembali.

"Kita, kan, harusnya terbuka!" Indira menegaskan, entah mengapa rasa takutnya sudah hilang beberapa saat yang lalu. Cukup cepat, mungkin karena emosi labilnya sebagai remaja enam belas tahun.



"Oke!" Brendon melepas kaus oblong hitam yang ia pakai. Spontan saja, istrinya berteriak, memukul dada pria itu sebelum akhirnya menutupi wajahnya.

Melihat hal tersebut, Brendon tertawa.

"Terbuka 'kan? Sini, aku bukain!" Lagi, Indira berteriak ketika Brendon menyentuh punggungnya, ia berdiri dari duduknya dan mundur beberapa langkah. "Sini, lepas pakaian kamu, bakal kukasih tau umurku. Aku *mature* delapan belas ke atas!"

"Mas nyebelin!" pekik Indira. Brendon hanya tertawa melihat reaksi istrinya itu. Bahkan, ia bersendawa keras di sela tawanya. "Jorok, ih!"

"Bikinin teh hijau, pijetin, terus bakal aku ceritain semuanya tentang aku!"

"Gak mau!" Indira menghentak-hentakkan kakinya ke lantai marmer, pemberontakan ala remaja seumurannya.

"Lah, istri yang baik, ingat? Aku aja nyanggupin lima permintaan kamu, masa kamu gak nyanggupin satu aja permintaan aku!" Indira diam, Brendon menang telak dan ia tak bisa berkulit. "Lagian nih, ya, kita ini suami istri, secara teknis harus terbiasa sama 'buka-bukaan'. Buka matanya, gak baik, lho. Mubazir, nih!"

Perlahan, Indira mulai menurunkan tangannya. Matanya masih terkantup. Setelah turun menjulur, barulah ia membuka mata.

Tipuan maut, nyatanya Brendon memakai *tanktop*.



"Ih, nyebelin!" Indira merengutkan bibirnya, entah berapa kali ekspresi manis yang membuat Brendon senang menggoda istrinya itu keluar.

"Salah sendiri, makanya liat-liat dulu teliti!" tawa Brendon. "Sana, bikinin aku teh hijau terus pijetin, mau tau tentang aku, gak?"

"Dasar modus!"

"Heh, ingat, istri yang baik!"

Menghela napas pasrah, Indira pun ke dapur membuatkan teh hijau dengan kemampuan terbaiknya. Setelah selesai, dengan teh hijau di dalam cangkir, ia datang kembali ke ruang keluarga. Meletakkan itu di meja dan duduk di tepi sofa.

Faabay Book

Brendon sudah tiarap di sana, dengan atasan yang telah tiada, *shirtless* bahkan hanya dibalut celana *boxer* S p o n g e b o b sekarang. Indira mengulum bibir, rasa malunya hilang tergantung geli.

"Mas fanatik Spongebob, ya?" tanya Indira, masih berekspresi geli.

"Menurut lo?" Brendon benar-benar kehilangan urat malu, Indira rasa. Pemuda itu mengambil cangkir di meja dan meminum isinya beberapa teguk sebelum akhirnya meletakkannya kembali. "Cepetan pijet!"

Indira, agak ragu-ragu karena rasa malu yang kembali, mulai merengangkan tangannya. Ada sentuhan serupa hujaman listrik kala ia menyentuh bahu Brendon yang dari kulit ke kulit.



Bahunya keras dan kokoh.

Ia pun mulai memijat.

"Ha elah tangan monyet!" ejek Brendon. "Kencengan dikit napa!" Indira memperkeras pegangannya, ia bukan seperti memijat tetapi meremas kuat. "Iya, di sono, ah ... nggh," desah Brendon keenakan.

Desahannya membuat kurang nyaman, tetapi Indira menahan diri untuk tergoda betapa merdunya suara itu.

Brendon sengaja!

"Argh, kok dicubit?" Brendon terperanjat, ia menoleh dengan tatapan jengkel ke arah Indira.

"Salah sendiri, sambil cerita, dong! Biar gak buang-buang waktu!"

"Iya, bawel!"

"Nama, Brendon Aryaputra, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bobby Aryaputra dan Susan Aryaputra. Tanggal lahir, dua belas April dua puluh tiga tahun yang lalu." Dua puluh tiga? Brendon sebenarnya terlihat seperti masih belasan tahun. "Kuliah jurusan teknologi informatika, semester terakhir."

Mengagetkan.

Indira pikir orang seperti Brendon mengalami keterlambatan dalam beberapa hal, terutama alkohol yang



Indira rasa sering ia konsumsi. Ah, ia harusnya ingat jangan menilai buku dari sampulnya.

Kemudian, hening.

"Terus apa lagi?" tanya Indira tak sabar.

Hening.

Dan tak lama, dengkuran terdengar. Indira menghentikan aktivitasnya untuk menatap wajah Brendon, matanya tertutup dan mulutnya sedikit menganga dan maju karena terhimpit lipatan tangannya sendiri. Pemuda dengan rahang terpahat itu nyatanya telah masuk ke alam mimpinya.

Indira mengingat perkataan Brendon pada sarapan tadi, jam tidurnya hilang karena disiksa ayahnya. Sebuah alasan yang mungkin membuatnya tertidur, serta alasan lain untuk mencegah Indira membangunkan pria itu. Ia terkikik, wajah Brendon kelihatan lucu dari samping.

Dengkurannya, seperti seekor kucing.

Ia beranjak dari duduknya menuju kamar, mengambil selimut dan kembali ke ruang keluarga untuk menyelimuti Brendon hingga menutupi punggungnya. Ia matikan televisi yang masih menyala kemudian. Ia ke kamar lagi untuk menanggapi rasa kantuknya yang keluar, tidur siang dengan nyenyaknya.

Indira memakai gaun serba putih, di kepalanya ada mahkota bunga putih dan gadis itu tengah berayun di ayunan.



Wajah bahagia terpancar memesonanya di rautnya dan itu menambah keindahan mata bulat bernetra biru, hidung mungil yang mancung, pipi tembem serta bibir cherry tipisnya. Tak lupa, rambut hitam lurus yang terayun melawan arah angin, membuat kecantikannya benar-benar terpancar.

"Indira"

Di seberang sana, seorang pria yang berpakaian serba putih juga muncul memangginya, membuat Indira menatap. Ada mahkota bunga putih di kepalanya hanya saja lebih besar, pupilnya cokelat tajam dan hangat bersamaan, hidung mancung, rahang terukir disertai bibir merah yang tebal di bawah.

Indira mengerutkan kening.

"Brendon?" tanyanya tak percaya, Brendon tersenyum begitu manis dan wajahnya seakan bercahaya.

"Ya?"

Dan sekejap ia menghilang, tiba-tiba saja ada di belakang Indira. Menghentikan ayunannya kemudian memeluk punggung gadis mungil itu dari belakang, rasa geli muncul kala Brendon, pangerannya, meniupkan hawa hangat melalui napasnya ke lehernya.

Indira terkikik di dunia nyata. Tetapi kemudian perlahan membuka matanya.

Perasaan dipeluk dari belakang masih ada, begitu pula embusan napas di belakang lehernya. Ada bunyi kecapan yang khas dan dengan horor Indira menoleh ke belakang.



Dan kembali menghadap depan dengan tertegun.

Itu Brendon, masih dalam keadaan *shirtless*, badan besarnya tak hanya memeluknya tetapi dengan kakinya juga mengunci pergerakan Indira. Ia benar-benar terlalu mungil di dalam pelukan besar itu.

"Uh ...," lenguhnya sambil berusaha membuat kebebasan, meronta melepaskan diri. "Mas Beebo!" pekiknya.

Brendon hanya mendengkur keras, malahan mengeratkan pelukannya sampai-sampai kehangatan itu terbagi. Meski kulitnya hanya menyentuh pakaian Indira.

"Aku ... enggak ... bisa ... napas!" Indira mulai kewalahan.

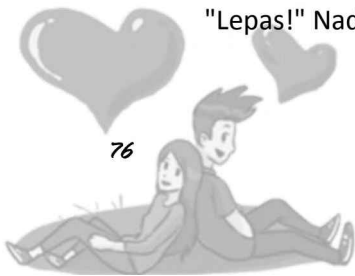
Brendon melemahkan pelukannya, pun mengaitkan kakinya pada kaki Indira. Sama saja membuat gadis itu semakin terkekang karenanya.

"Coba nikmatin, dari tadi padahal kamu senyam senyum keenakan, kok!" Brendon tertawa pelan. "Mimpi basah aku 'kan?"

"Lepasin!" Kedua pipi Indira memerah, ia memukul-mukul tangan Brendon.

"Tangan monyet!" ejek Brendon karena tenaga Indira tak sepadan dengannya.

"Lepas!" Nada Indira mulai terdengar merengek.



Mendengkus, Brendon melepas pelukannya. Indira yang bebas langsung berguling ke samping dan berdiri. Ia melihat diri di cermin, kacau.

Bahkan, apa itu di lehernya? Banyak bekas merah

"Bikin apa gitu buat makan malem. Laper, nih!" pinta Brendon, berbaring selojor di tengah kasur dan kepalanya berebah di lipatan tangan di belakangnya.

Emang dia bos?

Menghela napas, Indira angkat suara.

"Entar aku mandi dulu."

"Mandiin aku juga, sekali!"

Faabay Book

Mata Indira melingkar sempurna, semakin ke sini kenapa permintaan Brendon semakin aneh. Ia menatap pemuda itu tak percaya yang hanya menyunggingkan senyum menyebalkannya.

Walau kemudian, terbayang-bayang senyum manisnya di mimpinya.

Kedua pipi Indira memerah seketika.

"Kamu apa-apaan!" Indira mencicit, diambilnya handuk dan masuk ke kamar mandi. Bisa ia dengar tawa Brendon menggelegar dari luar bilik.

Dilihatnya dirinya sejenak di depan cermin.



Lehernya, merah-merah.

Kemudian ia buka pakaiannya. Dan nyatanya tak hanya di bagian sana saja merah-merah itu. Tetapi ada di mana-mana!

Ada di mana-mana!

Brendon memang suaminya, tetapi ... jangan begini!

Ia sudah cukup dengan banyak kebahagiaan-kebahagiaan kecil yang menutupi kesedihannya mengetahui ia tak bisa lagi bersekolah, tak bisa lagi sebebas dulu, mengetahui ada kehidupan di dalam dirinya. Indira memegang perutnya, sontak menangis dalam kebisuan.

Tak lama, ia menggeleng.

Faabay Book

"Papah nerima aku, Mamah baik sama aku, Brendon ... gak semenyebalkan dulu!" Disekanya air matanya cepat-cepat. "Aku harus bahagia, biar kamu sehat." Ditatapnya perutnya sendiri, mengelus-elusnya lembut.

Ia pun membersihkan diri dan keluar dari kamar mandi.

Brendon pun juga ada, hanya saja kali ini telah berpakaian lengkap kaus oblong abu-abu serta *boxer* Spongebobnya yang baru. Rambutnya masih kelihatan basah dan ia mengeringkan itu dengan handuk.

"Lo mandi atau nyinden, lama amat!"



"Kamu!" Indira meralat, Brendon hanya memutar bola matanya. "Kenapa gak pake pengering rambut?"

Melempar handuknya sembarang yang setelahnya dipungut Indira sambil geleng-geleng, Brendon mendesah pelan.

"Lebih seksi."

Indira menggantung handuk di belakang pintu dan menatap Brendon jengkel. Dan ya, dia tak sepenuhnya keliru. Brendon seksi dengan rambut berantakannya, hanya saja semua bayangan pria kharismatik luntur agaknya dikarenakan senyum jahil kekanak-kanakannya serta celana *boxer* Spongebobnya.

"Seksian Spongebob!" sindir Indira.

Faabay Book

"Masak sana, istri tak tahu kalau seni itu ledakan!" Omongan ngawur Brendon membuat Indira mengerutkan kening.

"Mas ngomong apa?"

"Males *replay*, sana masak!" suruh Brendon, Indira menggeleng miris sebelum akhirnya meninggalkan pria itu keluar kamar.

Ia mulai mengecek apa saja yang ada di dapur, tak lama Brendon datang dan duduk ala bos di salah satu kursi di meja makan. Kakinya mengangkat ke atas.

"Masak apa, nih?"



"Kamu maunya apa, Mas?" Indira menoleh ke belakang, memandang Brendon dengan berkecak pinggang.

"Aku omnivora, makan apa aja, termasuk kamu." Ia menyengir kecil, menilik rona-rona merah di leher Indira. "Tapi, aku maunya yang enak, sih, jangan roti selai ataupun yang simpel-simpel! Kek kamu!"

Gadis itu kukuh, ia sadar jangan termakan ejekan itu. "Masalahnya ... bahan makanannya banyak habis!"

"Ya kalo gitu beli, lah!" Indira melangkah menuju Brendon, pun mengulurkan tangannya seakan meminta. "Lah? Apaan, dah?"

"Aku minta uang buat belanja, Mas."

"Maksudnya, kamu ini gak dibekalin uang gitu buat di sini?" tanya Brendon tak percaya.

"Ada, kalau berani ambil aja ke Papah langsung!" Brendon bergidik ngeri. "Lagian, kan, harus pakai duit Mas! Kepala keluarganya!"

"Ck, ya udah, pakek kartu kredit. Ambil di dompet!"

"Bukannya orang tua Mas udah nyabut segala fasilitas yang Mas punya?" Mata Brendon melingkar sempurna.

Sialan. Mana ia ada uang? Oh, tetapi tunggu!

"Ah, di saku celana cucianku pagi tadi. Ada duit di sana." Brendon ingat uang yang ia dapat dari tinju liar, ia sama sekali tak membawa sepeser pun uang serta barang-



barangnya. Ia tinggal di rumah Indira selain pakaian dan dirinya sendiri. "Hasil aku kerja, tuh, *btw*."

Indira mengerutkan kening. "Mas kerja apa?"

"Kerja satu kali aja, jangan kepo, deh! Pake aja uangnya, ribet amat!" Indira hanya diam. "Apaan lagi, sih?" tanya Brendon risi.

"Mas, Mas ingat peraturan kita harus saling terbuka?"

"Oh, mau aku telanjang sekalian?" ancam Brendon, tetapi Indira bergeming. Ia menatap intens Brendon seakan menantanginya.

"Aku gak takut. Gak lagi."

Brendon berdesis. Ia melepas pakaiannya dan benar Indira sama sekali tetap tergeming. Ia siap melepas pakaiannya lain tetapi sadar ada CCTV ia menghentikan aktivitasnya. "Oke, aku jujur, itu duit dapet dari tinju liar." Brendon tersenyum dan memakai kausnya kembali. Indira melingkarkan mata sempurna. "Aku gak ada uang lain, oke? Pahami situasi, pakai itu atau—"

"Kita memang bakalan makan seadanya," putus Indira.

Mendengkus, Brendon melipat tangan di depan dadanya. "Apa salahnya, sih, sama uang itu?"

"Jangan tanya, kamu sendiri aku rasa tahu jawabannya." Indira mengelus perutnya. "Besok kamu selain ngampus, sambil nyari kerja 'kan?"



"Kubilang, kan, aku bisa kerja dalam rumah." Brendon berdiri, menuju ke kulkas, membukanya untuk mengambil air mineral yang ada di sana.

"Semoga aja uang yang dihasilkan instan, ya, Mas." Tersenyum, Indira meletakkan piring berisi roti-roti berselai di atas meja.

Brendon kembali duduk di kursinya dan mulai menikmati makanan. "Mana teh hijaunya?"

"Abis."

Brendon berdecih. Mau tidak mau hanya air mineral dingin ini yang menemaninya makan. Tidak bir, tidak *coke*, tidak teh ataupun cokelat hangat. "Secepat itu ya abisnya, gak ada minum lain apa gitu?"

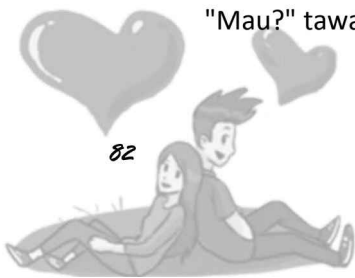
Faabay Book

"Kopi, mau? Tinggal satu *sachet*."

"Ah, jangan, aku—eh, iya deh!" Brendon langsung berubah pikiran, meski heran dan mengerutkan keningnya, Indira tetap menurut saja. Ia membuatkan minum untuk Brendon, kopi, dan setelah siap ia letakkan cangkir berisi minuman tersebut di hadapan suaminya. Ia mengambil potongan rotinya, pun meminum obatnya.

"Gak makan sayur? Buah?" Indira mengangguk, ia menuju ke lemari pendingin dan mengambil jus buah yang ada di sana, ia meminumnya setelah duduk di kursi.

"Mau?" tawar Indira.



"Gak suka jus," jawab Brendon singkat. Ia selesai menghabiskan rotinya dan meminum kopinya hingga akhir di akhir-akhir makan malamnya. Brendon tersenyum puas. "Kamu tau, apa aku sudah bilang sesuatu, sesuatu yang besar tentang aku?"

Indira sedikit memajukan badannya, tertarik dengan apa yang dikatakan Brendon. "Kamu ketiduran siang tadi, Mas. Di tengah jalan."

"Ah, begini." Brendon mengacak-acak rambutnya yang sebenarnya sudah acak-acakan, pemuda itu bergerak persis seperti orang gelisah. "Kamu tahu, ada minuman yang lebih parah bereaksi sama aku selain bir, bir memabukkan tapi sebagai penderita ADHD, aku rasa kamu tau."

"ADHD?" Indira bertanya, bukan tidak tahu penyakit apa itu tetapi lebih ke arah heran. Terutama, melihat tingkah Brendon sekarang. Ia berkeringat, kaki ataupun tangannya terus bergerak, mengetuk lantai dan meja. Kemudian disusul gerakan-gerakan yang lebih besar, ia berdiri dari duduknya dan mondar-mandir. "Kamu ... penderita ADHD?"

Brendon tak menjawab, tetapi gerakannya membuat Indira berteriak karena pemuda itu langsung mengangkatnya ala *bridal style* dan berlari cepat masuk ke kamar. Diempaskannya Indira kasar ke atas kasur, meski empuk tetap ada rasa sakit di belakang badannya.

"Mas, kenapa?" tanya Indira lirih, Brendon hanya diam namun tetap bergerak. Ia merangkak di atas badan Indira yang ketakutan, tepat berhadap-hadapan ia berada di atasnya dengan kedua tangan bertumpu. Netra cokelat itu, Indira lirik



sejenak sebelum akhirnya menutup mata rapat-rapat, sangat liar. Lapar.

Hening sesaat.

Sebelum akhirnya, terdengar tawa geli. Indira memberanikan diri membuka matanya, dan ia temukan Brendonlah pemilik suara. "Gak, aku bukan penderita ADHD, lagi-gak bakal segitunya reaksinya." Brendon menarik diri, menjauh dari Indira.

"Kamu jahat!" Indira mulai terisak, pun menangis kemudian.

"Lebay, cengeng, huhuhu!" Brendon mengejek. "Gimana mau ngadepin masa depan, bentar-bentar mewek, bentar-bentar nangis, ngadu, nih, ngadu!"

Faabay Book

"Masa depan aku udah ancur karena kamu!" pekik Indira tak tahan.

Brendon hanya berdecak. "Gini ya, Indira Babe, masa depan kamu itu gak ancur. Sama sekali. Gak percaya aku, mah, sama masa depan ancur mengetahui liat, liat sekitar kamu!" Indira menatap bingung Brendon, terdiam saja. "Gak ada kata hancur, tapi apa ya, berjalan beda! Masa depan kamu ya sekarang ini, liat!"

(ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) adalah gangguan pemusatan fokus dan hiperaktivitas.)



BAB 7



"Selalu ada harapan, dan aku sekarang tipe yang percaya dengan kata itu. Faktanya, sih, ya, dengan pengalaman ini aku sadar ada hal yang harus aku terima. Itu kata ayah kamu, *there's no bad luck, just different way to get happiness.*"

Indira menatap Brendon termenung, ia memikirkan kata-kata itu. Ia bangkit dari rebahan dan duduk di tepi kasur.

"Papah bener-bener nyuci bersih otak, Mas?"

"Mengilhami, sih, aku suka nyebutnya." Brendon menggedikan bahu. "*Well*, siapa peduli? Seenggaknya aku lebih baik, sedikit."

Dengan ancaman keselamatan kedua orang tuanya, ya, tentu saja Brendon punya pendorong mutlak untuk sikapnya saat ini.

"Tidur sana!"

Indira menggeleng.

"Lah?"

"Aku belum makan, belum minum obat juga, dan belum beres-beres."

Menghela napas, Brendon membalikkan badan. "Serah!" Ia melangkah keluar kamar menuju sofa ruang



keluarga, berbaring di sana dengan tenang dan semua itu diperhatikan Indira yang juga keluar.

Ia sebenarnya iba dengan keadaan pemuda itu, sayang hanya ada satu kamar di villa khusus ini. Ia pun tidak ingin tidur berdua dengan pria yang memberi sedotan di mana-mana. Jadi, ia diam saja.

Ah, benar, Brendon bisa saja seperti tadi.

Untuk menghindari hal tersebut, Indira yang telah makan malam serta meminum obatnya serta merapikan dapur, mengunci pintu kamar dari dalam sebelum akhirnya menidurkan dirinya.

Tenang dan nyaman.

Pagi menyambutnya lebih awal kali ini, belum ada sinar sang surya yang menembus tirai maupun jendela. Masih gelap tetapi jarum pendek di jam dinding telah menunjuk angka lima. Indira selesai membersihkan dirinya dengan memakan waktu beberapa menit, sebelum akhirnya keluar dari kamar menuju ruang keluarga.

Brendon masih ada di sana, bergelut dengan sofa dan masih tenang dalam tidurnya. Tangan dilipat di depan dada, mata tertutup rapat dan ada suara dengkur.

"Mas Beebo," panggilnya, sejujurnya agak membingungkan dari mana asal panggilan itu. B untuk Brendon, Bee. Bo untuk spongeBOB. Agak aneh jika dipanggil Beebob jadi Indira memilih panggilan itu saja.



Brendon juga terdengar lebih manis dengan panggilan 'mengejek' itu.

"Sejak kapan tu panggilan, elah!" Brendon mendengkus sebal, tampaknya ia tadi hanya sekadar tidur-tidur saja karena mendengar apa yang diucapkan Indira sekalipun tidak terlalu nyaring.

"Itu campuran nama kamu sama idola kamu, Mas," jelas Indira.

Brendon membuka matanya, menatap Indira dengan kelopak yang sedikit menyipit.

"Gak suka." Pun ia memalingkan baringannya ke samping kanan, wajahnya bersembunyi di sela sofa.

"Mas, mandi, nanti sarapan!"

"Ah, gak ah, sarapannya gak enak!" regek Brendon, suaranya agak teredam karena objek sofa menghalangi suaranya.

"Hah, apa, Mas?"

Brendon membalikkan badan menghadap Indira. "Gak mau makan, gak suka! Males mandi!"

"Tapi, Mas, kan, harus kuliah!"

"Kuliahku siang!"

"Ya kalo gitu Mas kudu kerja, biar bisa beli bahan makanan!" Indira bersikeras, Brendon mendengkus untuk



kesekian kali sebelum akhirnya dengan bermalas-malasan bangkit dari tidurannya dan kini duduk di sofa. Tangannya menggaruk gemas belakang kepalanya.

"Iya, iya, bawel!" jengkel Brendon. Ia lalu berdiri dan berjalan layaknya zombie masuk ke dalam kamar.

Indira menyiapkan sarapan alakadarnya, roti selai serta air mineral. Ia menyiapkan tas Brendon, mengisinya paket sesuai jadwal, kemudian keluar rumah.

Villa mereka benar-benar villa khusus, ayahnya membuat semuanya harus ia tata sendiri mulai dari nol. Banyak tanaman liar di luar, tak ada tanaman hias meski bibit ada di gudang. Kamar pun hanya satu, kamar mandi juga, fasilitas internet lumayan lengkap tetapi kebanyakan perabotan serta bahan makanan tiada.

Faabay Book

Benar-benar harus dimulai dari nol.

Indira tahu ayahnya senang membuat pribadi mandiri, bahkan pada dirinya, sekalipun terlihat dimanjakan sejujurnya kebanyakan uang yang diberi ayahnya adalah kerja kerasnya, makanan yang mereka makan biasanya hasil tangan Indira, semua hal ia hasilkan dari tangannya dengan tangan ayahnya turun secara pasif.

Diajarkan mandiri sedari kecil membuat Indira biasa kesusahan, walau faktanya ayahnya terpandang.

Agak menyusahkan sejujurnya, terlebih mereka harus memakai sebuah toilet bergantian. Indira sempat kaget menemukan pakaian dalam pria ada di sana, serta baju dan



celana. Ia rasa malam itu, di mana ia mandi lumayan lama, Brendon memutuskan mandi di toilet.

Uh

Kini gadis itu keluar dari gudang, bersama mesin pemotong rumput. Ia pun mulai memotong rumput yang ada di halaman dengan itu.

"Eits, *stop!*" Sebuah suara membuatnya menoleh, itu Brendon. Pemuda itu berlari kecil menghampirinya dan merebut alat pemangkas rumput tersebut darinya. "Aku aja, oke? Ini kegiatan cowok!"

"Tapi, kan, Mas harus nyari kerjaan hari ini!"

"Udah, bisa kapan-kapan!" Brendon meyakinkan.

Faabay Book

"Terus, aku ngapain? Aku gak ada kerjaan lagi."

"Ada kok, ada! Misalnya nyuci sempak aku gitu, apa kek!" Didorongnya Indira yang mengernyit jijik pelan agar masuk kembali ke dalam rumah. "Istri beres-beres, sana nyuci!"

Dan ah, Indira sadar ia memang harus mencuci. Itu kewajibannya.

Syukurlah ada mesin cuci.

Jadi bayang-bayang ia mengucek celana dalam atau apalah itu, tidak ia rasakan.



Mesin cuci ada di gudang, begitupun alat-alat berkebun. Indira tersenyum, di sela-sela ia mencuci ia mulai menyiapkan pot, mengisinya dengan tanah setelahnya meletakkan bibit di sana. Tepat setelah ia selesai menyiapkan pot plus meletakkan cucian yang siap dijemur ke wadah, Brendon datang dengan alat pemangkas rumput di tangannya.

"Clear," ujanya menyeka keringat di keningnya.

"Kalau kamu gak terlalu capek, kamu bisa gak bawa rangka buat jemur itu?" Kepala Indira melirik ke arah kerangka dari besi itu.

"Ah, kuat Abang Brendon, mah!" Brendon menyengir lebar. "Sini, aku yang bawa sekalian. Kamu keluar aja sana duluan!" Ia merebut keranjang berisi baju dari tangan Indira dengan tangan kiri, lalu mengambil kerangka jemur di tangan kanan. "Cewek hamil gak boleh kerja berat-berat."

Indira geleng-geleng, ia menghela napas setelahnya berbalik dan berjalan lebih dahulu di mana dengan agak kesusahan Brendon mengekorinya.

Ia menuju ke teras depan. Benar, Brendon membereskan rumput-rumput panjang itu dan halaman lebih kelihatan rapi. Pemuda itu meletakkan keranjang di tanah dan mulai membentuk rangka hingga menjadi tempat menjemur.

"Tada!"

Indira tertawa, berjalan ke arahnya dan mulai meremas baju sebelum akhirnya menggantung ke rangka itu.

"Duh, capek, keknya aku gak bisa kuliah, deh! Duh!"



Wah, apa ini? Modus untuk ia tidak berkuliah ternyata.

"Katanya kuat, kok baru beberapa kali gerak udah capek?" Ia terus menggantung pakaian setelah meremasnya.

Brendon mendengarkan. "Masih males!"

"Ya udah, kalau gitu." Mata cokelat pria itu langsung berbinar. "Kamu ambil perkakas, bikin piramida, terus ambil pot-pot yang udah aku isi tanah ke luar!"

"Siap, Bosku!"

Indira menggeleng, aneh saja Brendon memilih bekerja berat daripada ke kampus. Oh, ia lupa soal transportasi. Mereka tak ada mobil maupun kendaraan lain. Jaraknya pun ia rasa sangat jauh barang berjalan kaki hingga ke halte bus. Tempat ini terpencil walau tak seterencil itu, hanya lapang yang masih menghutan luas dengan tetangga beberapa puluh meter dari villa.

Eh, bukankah bisa memakai ojol?

Ah, sudahlah, Indira entah mengapa tak ingin memaksa pria itu dulu. Lebih baik ia memanfaatkan kerajinan tiba-tibanya ini untuk membuat taman. Menciptakan warna-warni di halaman depan adalah hobinya. Ia tak ingin pemandangannya tak mengenakan karena dominan satu warna saja.

Cukup lama Brendon memindahkan banyak pot dengan troli khusus, sebelum akhirnya ia menyiapkan perkakas serta beberapa papan yang entah ia temukan di mana.



"Kamu bisa bikinnya?" tanya Indira, sambil merapikan pot-pot di tanah dan memberinya pupuk serta air secukupnya.

"Ya bisa dong!" Brendon mulai bermain dengan gergaji, palu, paku, hingga menjelang siang apa yang Indira harapkan telah siap sedia di hadapannya.

Hanya saja, tak sesuai ekpetasinya.

"Ah" Indira geleng-geleng melihat tatanan yang jauh dari kata rapi itu.

"Ini seni, Beb! Seni! Liat, abstrak kebanyakan lebih mahal!"

"Iyain aja biar bahagia." Setidaknya pot-pot ini masih bisa diletakkan di sana.

Faabay Book

Indira selesai meletakkan semua pot di tempatnya, dan ia harap kegagalan benda ini dapat menghilang setelah tanaman yang ia tanam tumbuh. Semoga saja.

"Minum dong, aus!"

Brendon mengusap-usap lehernya dengan tatapan miris.

"Bentar, ya!" Indira masuk ke dalam rumah, menuju dapur di mana ia membuka kulkas untuk mengambil sebotol air mineral dingin. Setelahnya, ia kembali ke depan dan menyerahkan itu pada Brendon. "Nih!"

Dengan cepat Brendon mencomot itu dari tangan Indira, membukanya lalu meminumnya. Bahkan hanya perlu



satu kali masuk mulut ia telah menghabiskan seisi botol dengan tuntas. Setelahnya, pemuda itu membuang botol kosong tersebut sembarang.

"Eh, jangan buang sembarangan!" pekik Indira kesal, memungut botol tersebut.

"Ya udah, buangin!" Brendon bersendawa keras, Indira rasa ia harus terbiasa dengan salah satu kejelorokan seorang Brendon Aryaputra ini.

"Bukan gitu ... gimana kalau." Indira berpikir, menatap botolnya bergantian kemudian suaminya yang menatapnya dengan mata agak menyipit, menunggu bingung. "Ah, botol kosong keknya ada di tong sampah, atau di gudang? Ambil, deh! Sekalian sama sekop kecil ama tanahnya."

"Lah, kebun apa, sih?" tanya Brendon jengkel.

"Apa aja," jawab Indira sekenanya, meski mendecih Brendon tetap menuruti.

Setelahnya, ia dan Indira pun memulai pekerjaan, Brendon memotong sedikit di bagian atas botol, serta melubangi beberapa bagian di bawah serta belakangnya. Setelahnya, mengisi itu dengan tanah. Sementara Indira memasukkan bibit dan menggantungnya di tali dinding samping rumah yang telah Brendon tata seperti jaring laba-laba.

Semua tersusun rapi, sinar matahari mulai meredup panasnya dan langit mulai menjingga.



Brendon berkecak pinggang dengan hasil karya ia dan Indira. "Gini? Emang bagus?"

"Bagus, liat aja pas tumbuh. Aku yakin kamu bakal suka." Indira meyakinkan, Brendon menatap agak ragu. Ia siap angkat suara ketika suara perutnya mengalihkan pembicaraan mereka.

"Cih, makan roti lagi," jengkel pria itu.

"Ya dari pada enggak makan, Mas."

Brendon memutar bola matanya.

"Kamu mandi sana duluan!" Brendon menyuruh Indira.

"Iya." Indira menurut, ia mulai melangkah tetapi berhenti sejenak untuk berbalik dan berkata, "Mas, beresin, ya!"

"Iya, bawel!" Brendon mendengkus sebal. Indira kembali melangkah lagi, masuk ke rumah dan membersihkan diri. Brendon, melirik kepergiannya sejenak. Sebelum akhirnya buru-buru membereskan sisa kerjanya di sana lalu menuju ke cucian yang belum Indira angkat. Ia mencari celananya, setelah mendapatkan itu ia memasukkan tangannya ke saku celana. "Nah, haha!" Brendon menatap bahagia apa yang ia dapatkan di dalam sana, lembar lumayan tebal uang ratusan ribu yang kusut. "Apa salahnya sih ni duit, gue dapet dari hasil jerih payah gue sendiri juga!" katanya pada diri sendiri, sebelum akhirnya mulai memasukkan uang itu ke sakunya.

"Sini duitnya!" Tangannya ditangkap, Brendon terperanjat seketika.



Ayah Indira

Ia langsung merampas uang itu dari Brendon, yang hanya mampu menatap mereka ternganga. Mereka yang dimaksud selain ayah Indira, ada pula orang tuanya. Kapan mereka datang?!

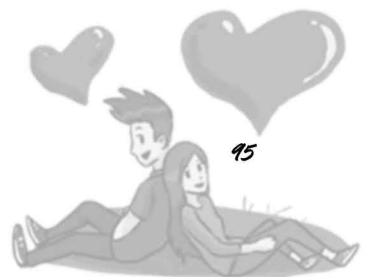
"Mana Indira?" tanya ayah Indira dengan tatapan mengintimidasinya, Brendon mengalihkan pandang. Ia takut.

"Di-di dalem, lagi mandi," jawabnya terbata, sesekali dengan secercah keberanian yang tersisa menoleh ke arah pria itu. Ayah Indira berbalik, tanpa sepatah kata berjalan masuk ke dalam rumah.

"Brendon, Sayang?" Ibundanya langsung menghampiri sang putra yang agak gemetaran, ia mengecek kening Brendon yang masih ada bekas luka bakar di kiri dan kanannya. Langsung, ia menarik putranya itu ke dalam pelukan.

Brendon hanya diam tiada niat membalas pelukan itu. Ekspresinya kalut, pikirannya kacau seketika. Tak ada yang tahu apa yang terjadi di balik ruangan kedap suara itu, selain ia sendiri dan ayah Indira yang menjadi insan empat mata di sana. Teriakan Brendon, tangisannya, ia bersyukur ia cukup kuat memainkan peran pasca trauma yang ia alami.

"Hey, *i am fine*." Brendon melepaskan pelukan ibunya, dan menatap gusar wanita berwajah sedih sekaligus khawatir tersebut.





BAB 8

"Papah?" Indira sedikit berjinjit menghampiri pria dewasa yang berdiri di depan kamarnya itu. "Papah kapan ke sini?"

"Baru aja tadi, Papah hanya mau memastikan kamu baik-baik saja. Kamu udah makan?" tanyanya, Indira mengangguk menanggapi. "Bagus, kalau begitu, Papah pulang."

"Pah!" Indira memanggil, membuat pria itu menunda membalikkan badan.

"Ya, Sayang?"

Faabay Book

"A-anu ... ng ... gak papa. Dira sayang Papah!"

"Papah juga sayang Dira!" Ia mengecup puncak kepala putrinya, sebelum akhirnya berbalik dan melangkah menjauh.

Indira sebenarnya ingin bertanya banyak hal.

Apakah ibu Brendon ada bersama ayahnya?

Apa yang ayahnya lakukan pada Brendon hingga pria itu berubah?

Segala hal.



Hanya saja, ia takut. Atau lebih tepatnya sadar, pertanyaan pertama ia tak ingin banyak penjelasan, pertanyaan kedua ia tak ingin menyinggung. Lebih baik, ia diam saja.

Dan oh, apa Brendon bertemu ayahnya?

Buru-buru Indira berlari menuju ke depan, tentu saja bertemu pastinya karena ayahnya tentu lewat depan masuk rumah. Ia lihat Brendon tengah duduk di teras, memandang tiga orang yang masuk ke sebuah mobil van hitam di seberang jalan.

Salah satu dari mereka, Indira ketahui, adalah orang yang sangat ia ingini kehadirannya.

Ibunda Brendon.

Faabay Book

Ibu Brendon melambai ke arah mereka dengan senyum merekah, sebelum akhirnya masuk ke mobil yang membawa mereka menjauhi rumah. Indira menatap kecewa.

Brendon bangkit dari duduknya, lalu melangkah melewati Indira tanpa sepatah kata. Tetapi Indira menyadari ekspresi Brendon yang kelihatan amat kesal sekarang. Sebelum menyusul, gadis itu menutup pintu sambil memperhatikan langit yang mulai gelap sesaat.

"Kamu mandi ya, Mas. Biar aku siapin rotinya. Mau roti bakar, gak?"

"Hm" Hanya gumaman yang Brendon keluarkan, bahkan ia tak menoleh.



Ah, wajar, pasti ada sesuatu antara Brendon dan ayahnya lagi.

Ia harap, Brendon bisa melewatinya sama seperti ia saat ini.

Brendon masuk ke dalam kamar dan Indira menuju ke dapur. Ia mulai memasak roti bakar untuk Brendon dan tak butuh waktu lama pria itu yang telah menjadi baru datang di dapur kemudian duduk di salah satu kursi.

Dengan lahap, ia memakan roti bakarnya.

Dan sekaligus dalam geming.

Malam membuat semuanya semakin senyap, Indira ingin angkat suara tetapi ikut-ikutan bungkam.

Faabay Book

Wajah Brendon kelihatan seperti, ia tak ingin diganggu.

Bahkan setelah selesai makan malam, Brendon bangkit tanpa suara, menuju ke ruang keluarga dan langsung mengempaskan dirinya ke sofa. Menutup matanya seketika itu juga.

Indira menatap terperangah, setelahnya gagal lagi berkata. Ia membereskan ruang makan, melangkah ke arah kamarnya dan memperhatikan Brendon sesaat sebelum akhirnya masuk ke dalam kamar. Ia tak berniat mengunci kamar, pula membiarkannya hanya tertutup sebagian.

Ia berbaring ke kasur, menoleh ke ambang pintu sejenak sebelum akhirnya dengan tiduran ke samping kanan menutup matanya erat-erat.



Ya, ia sengaja.

Ia berharap Brendon terpancing.

Tetapi kala mentari di luar jendela mulai membuat terang suasana luar dan menyilaukan pandangannya. Indira sadar Brendon tak ada di belakangnya, memeluknya dari belakang sambil mengembuskan napas hangat di tengkuknya.

"Gue berangkat ke kampus!" Brendon berdiri di ambang pintu dengan pakaian seadanya dan tas tergantung di bahu. Indira menoleh ke arah sana.

'Gue'? Indira tak berniat meralat. Ekspresi Brendon agaknya ... ia tengah dalam masa sensitif.

"Kamu udah sarapan? Maaf aku telat—"

Faabay Book

"Gue aja yang pagian." Brendon melengos tanpa membiarkan Indira menyelesaikan kalimatnya. Buru-buru gadis itu bangkit menghampiri pria yang mengambil langkah lebar tersebut.

Di teras, jarak Indira dan Brendon semakin jauh, terlebih Brendon terus berjalan tanpa menoleh ke belakang.

Setidaknya, ucapkan sesuatu.

Wajah Indira memurung, ia berbalik dan mulai melangkah masuk ke villa tetapi sebuah tangan memegang badannya. Membalikkannya dan pemiliknya memberikan kecupan hangat di keningnya.

Brendon



Tak ada suara yang mampu keluar di antara mereka, Brendon berbalik dan pergi begitu saja setelah melakukan hal yang membuat badan Indira panas dingin. Pipinya tentunya memerah dan terasa hangat, ia yakin semerah keping yang baru direbus.

Masuk ke dalam kamarnya, Indira masih dalam keadaan malu-malu, duduk di tepian kasur gadis itu menunduk sambil meremas ujung bajunya.

"Ah" Ia menghela napas.

Jantungnya berdegup jauh lebih kencang pula sedari tadi.

Dan senyumnya semakin melebar melihat kalung tergantung di lehernya. Dilepaskannya kalung itu, dan kemudian memperhatikan kalung berwarna putih dengan buah seperti tetes embun bewarna sama.

"Mungkin cukup," katanya pada dirinya sendiri.

Ia pun membersihkan diri, mengganti pakaiannya menjadi lebih baik dibalut jaket lumayan tebal. Memesan ojek online yang datang setelah beberapa saat ia selesai membereskan dapur—yang ia rasa berantakan karena Brendon—, sarapan lalu meminum obatnya.

Menaiki motor dan memakai helm, ojek online itu pun membawanya pergi.

"Bang, aku bisa bayarnya nanti, gak? Sampe aku pulang ke rumah."



"Ah, iya, Neng!" jawab sang ojek ramah.

Indira tersenyum, mereka pun berhenti di depan toko perhiasan yang dimaksud. Indira masuk ke sana dan melakukan transaksi dengan pemilik toko. Cukup banyak yang ia dapatkan dengan menjual kalung yang melekat padanya bertahun-tahun lalu hadiah dari ayahnya saat ulang tahun. Ayahnya bilang, jika ada keperluan, ia bisa memanfaatkan itu.

"Terima kasih, Pak!" Indira menyambut uang bermap itu.

"Terima kasih kembali!"

Keluar dari toko, Indira pun menaiki ojek online itu kembali. "Ke minimarket ya, Bang!"

"Siap, Neng!"

Faabay Book

Minimarket lumayan dekat dengan toko perhiasan hingga tak butuh waktu lama untuk sampai. Indira turun dari motor, melepas helmnya dan masuk ke minimarket itu. Saat di dalam, ia langsung menuju ke rak penyimpanan bahan makanan. Ia memilih banyak bahan, bahkan teh hijau nyaris satu kotak besar ia borong. Trolinya penuh belanjaan itu. Setelah dirasanya cukup, ia pun menuju ke kasir.

Matanya melingkar sempurna melihat apa yang ada di sana. Itu sekumpulan remaja, berpakaian putih dan biru. SMA. Indira kenal wajah-wajah itu, anak-anak nakal sekolah, anak-anak yang beragam tingkatnya yang sekarang ini ia yakin tengah membolos jam mata pelajaran. Ia sedikit mundur dan bersembunyi di balik rak besar.



Apa bedanya ia dengan mereka?

Ia juga anak nakal, bahkan lebih buruk ... hamil di luar nikah.

Indira menggeleng, apa yang ia pikirkan? Ini pasti reaksi hormon kehamilan yang membuatnya terlalu peka terhadap perasaan, mood-nya mudah naik turun seperti roller coaster. Ia harus bahagia, toh Brendon tidak seburuk yang ia pikir. Lagi, demi calon insan yang ada di dalam tubuhnya.

"Indira, hei!" sapa sebuah suara, Indira terperanjat dan spontan berbalik. "Indira'kan?" kata pemuda dekil di hadapan Indira dengan senyuman nakalnya. Indira menunduk. "Lah, kata mereka lo pindah sekolah ke luar negeri? Kok masih di sini? Apa jejeangan ... ah, lo putus sekolah?"

Tidak ada yang tahu ia hamil di luar nikah?

Ah, ayahnya, tentu saja.

Indira masih diam, kini dua pemuda lain menghampiri di belakang si pemuda di hadapannya. "Siapa, bro?" tanya salah satu dari mereka.

"Adkel gue. Cans banget'kan?" Ketiganya menatap lapar Indira, Indira mundur selangkah.

"Anu, Kak, aku harus cepet-cepet!" Berbalik, Indira mendorong trolinya namun sebuah tangan menjambak rambutnya.

Indira merintih kesakitan, ia tak bisa bergerak maju karena ini. "Sa-sakit, Kak!" Ia melepas pegangan dari troli dan



memegang rambutnya guna menahan sakit. Air mata jatuh dari pelupuk matanya terlebih rasa nyeri karena ia ditarik paksa hingga masuk ke dalam pelukan pemuda itu. Bau alkohol dan nikotin.

"Mending lo ikut kami-kami aja, asyik lho!" katanya, menggenggam kuat-kuat rambut Indira. Mana penjaga? Indira memohon pada siapa pun.

"Whoa, b*ngs*t *nj*ng!" umpat Brendon yang baru meletakkan sekotak rokok di meja kasir melihat rekaman CCTV yang ada di atas sana. Semua masa tertuju padanya sesaat sebelum akhirnya ke layar monitor. Mata mereka melingkar sempurna melihat seorang pria memukuli tiga orang anak SMA dengan membabi buta demi membebaskan gadis yang tadi sempat mereka siksa. Setelah puas membabakbeluri mereka, Brendon langsung menarik Indira yang tersedu-sedu keluar dari minimarket.

Faabay Book

Sampai di samping minimarket, Brendon melepas genggamannya dari Indira yang menangis. "Mas Beebo" Langsung, ia peluk pria itu erat.

Brendon mengelus puncak kepala Indira yang menangis, ia bisa rasakan bajunya basah akan air matanya. "Eh, udah eh, malu diliatin orang, udah gede juga! Entar aku lagi yang dituduh nangisin! Lagi, kita pasangan muda, jatuhnya nganu lagi!"

Indira mendesah pelan, ia melepas pelukannya dan menenangkan diri. Disekanya sisa-sisa bulir air di kitaran matanya di mana Brendon ikut membantunya. "Kamu gak papa? Mereka siapa? Dan ngapain kamu di sini? Beli sesuatu? Dapat uang dari mana? Atau kamu punya simpanan uang?"



Pertanyaan beruntun Brendon membuat Indira merengutkan bibirnya. "Aku kudu jawab yang mana?" jengkelnya.

"Ya udah, satu-satu. Kamu gak papa?" Indira memanggut pelan. "Nah, sekarang, serah kamu mau jawab yang mana dulu, oke? Jangan nangis lagi!"

"Aku tadi jual kalungku, buat beli bahan makanan," jelas Indira, Brendon mengerutkan kening.

"Kalung apaan?"

"Ada itu, hadiah ulang tahunku tahun-tahun lalu. Nah, kan aku beli makanan di sana, tiba-tiba ketemu mereka—"

"Mereka ngejek kamu? Lakuin kek tadi karena tau kamu hamil di luar nikah?" Brendon menggeram, mengepalkan tangannya kuat-kuat bahkan sampai urat-uratnya terlihat.

"Mereka gak tau soal itu, yang mereka tau aku pindah sekolah tapi melihat ini ... aku gak tau lagi." Wajah Indira memurung. "Tadi ... kurasa mereka mabuk dan niat ... merkosa aku."

"*Shit!*" umpat Brendon kesal. "Harusnya kalau gitu, aku aja yang berangkat, jangan kamu!"

"Kamu, kan, harus kuliah—eh, Mas gak kuliah?" tanya Indira, sadar Brendon ada di sini, jauh dari area kampusnya. Mata gadis yang masih berair itu menatap dengan picingan.

"Masuk siang," jawab Brendon, pun setelahnya memutar bola matanya.



"Kuliat jadwalnya gak gitu, tuh!"

"Itu sesuka hati dosennya, oke? Ya udah, ayo pulang!"
ajak Brendon, ia mengambil tangan Indira dan menggenggamnya.

"Gak bisa, belanjaan aku!" Mendengkus, Brendon pun menarik Indira masuk ke minimarket yang masih dalam masa heboh-hebohnya, ada pula yang takut karena melihat Brendon di sana. Pria itu memperhatikan sekitar, aman dari anak-anak nakal itu, dan ketika melihat troli ia ambil troli itu.

Ia dan Indira menuju ke kasir. "Berapa?" tanya Brendon ketus. Dengan agak gemetaran, penjaga minimarket itu pun menghitung belanjaan mereka. Setelah semuanya beres, dibungkus dan ditotalkan Indira pun menyerahkan uang pada pelayan tersebut.

Faabay Book

Sampai ketika

"Eh, Pak, rokoknya, kelupaan?" Mata Brendon langsung membesar galak membuat pelayan itu takut.

'*Anjir, ketauan!*' Ditatapnya Indira yang menatapnya dengan mata memicing. Brendon menyengir lebar. Kali ini posisi terbalik, Indira menggenggam erat pergelangan Brendon yang tangannya penuh belanjaan agar mengikutinya.

"Bang, tunggu bentar saya pesen ojol lagi," izin Indira pada tukang ojek yang menatap bingung mereka.

"Itu gak seperti yang kamu—"



"Hust ... di rumah aja! Ini masalah rumah tangga!"
Brendon bungkam, wajahnya cemas dan ketakutan. Ia sangat berharap Indira tak mengadukannya pada papah mertua.

Kalau diadakan ... mungkin tak hanya keningnya, tetapi anunya juga disetrum!

Maksudnya mukanya.

Ojek online lain pun sampai, namun Brendon enggan mereka berpisah motor. Hingga jadinya, si ojol berboncengan dengan ojol lain sementara Brendon bersama Indira.

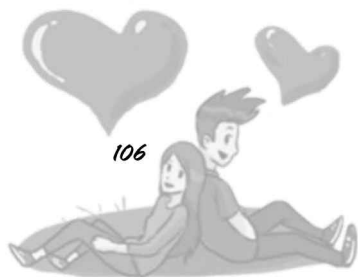
"Peluk, dong! Nanti terbang kamunya, Cebol!"
Brendon bergurau, Indira hanya diam seribu bahasa. Dari kaca spion, bisa ia lihat wajah kelewat jutek kekasih halalnya di sana. "Kamu gampang ketiup angin, lho!"

Faabay Book

Luar biasa *awkward*.

Brendon pun, punya ide brilian. Ia menekan rem, membuat hentakkan ke depan yang tiba-tiba pada tubuh Indira karena kecepatan yang dipaksakan menjadi nol. Pelukan erat pun terjadi, Brendon tersenyum puas sementara ia semakin kesal karena itu.

Pelukan plus capit kepiting dilancarkan dengan indah, membuat sebuah melodi 'argh' bernotasi keluar dari mulut korbannya. "Jalan lagi!" Melepas pelukan dan capit kepiting, Brendon mendengkus dan menjalankan motor dengan kecepatan sedang hingga sampai villa.



BAB 9



Turun dari kendaraan ojol itu, Indira menyerahkan uang ke Brendon dan melangkah dengan langkah panjang masuk ke villa.

"Indira!" panggil Brendon, tetapi sang istri mengabaikannya.

"Mas, bayarannya."

"Ni ni nih!" Brendon menyerahkan seluruh uang pada salah seorang ojol itu, mengambil belanjaan yang luar biasa banyak sebelum akhirnya masuk ke dalam rumah.

Diletakkannya belanjaan ke atas meja ruang tamu, sebelum akhirnya menatap sekitaran.

"Dira, kamu di mana, elah?" Mendengkus, Brendon mulai melangkah ke arah kamar. Satu kali tebakannya dan ia benar, Indira ada di kamar. Duduk di tepian kasur sambil membelakangi ambang pintu. "Indira" Nada Brendon memohon.

Ia berjalan menuju istri mungilnya, tepat berdiri di sisi seberang kasur dan tetap membelakangi. Indira masih mengabaikannya, kedua tangannya melipat di depan dada.

"Indira, dengerin penjelasan aku dulu, dong!" pintanya memelas. Naik ke atas kasur dengan merangkak, hingga



wajahnya berada di samping kanan Indira namun gadis itu membuang ke kiri.

Brendon memutar bola matanya, ia beralih ke kanan agar tepat berada di depan wajah Indira dan kembali terjadi, Indira mengambil sisi lain. Terus-menerus dan semakin cepat, terlalu cepat dan berhenti tiba-tiba karena bibir yang tertaut tanpa mereka sangka.

Waktu, seakan berhenti.

Indira menutup matanya, begitu juga Brendon, pria itu membenarkan posisi untuk mendapatkan hasil ternyaman. Mendekatkan jarak antar keduanya, menarik kepala Indira agar lebih menyapu halangan dan membiarkan lidahnya leluasa bermain di dalam mulut itu.

Tak lama, tautan tersebut keduanya lepas.

Indira melingkarkan matanya sempurna, buru-buru tangannya siap menyeka mulutnya namun Brendon menahannya.

"Biar aku aja." Indira membeku, Brendon menyeka bibirnya dengan ibu jari, begitu pelan dan terkesan ... erotis. "Bibir atas lo tipis, bibir bawah lo gede, dasar memble."

Indira tak sanggup protes, detak jantungnya terlalu keras, seperti ada orkestra di dalamnya. Ia sadar harusnya marah, tidak harusnya ia memang tidak marah, oh benar ia harus marah.

Marah?



Tidak marah?

Indira dilema, kepalanya ingin pecah rasanya, hingga ia bergeming sepanjang Brendon membersihkan bibirnya hingga kini ia selesai. Bahkan Brendon tersenyum tipis sedari tadi.

"Kenapa, kok diem gitu?" tanya Brendon 'sok' tidak tahu, dijentikkannya tangannya ke depan wajah Indira tetapi gadis itu tetap begeming, bahkan seakan tanpa kedipan. "Empem, ebol, memble, unyu unyu unyu!"

"liliih!" Indira menampis tangan Brendon yang mencubit kedua pipinya dan menarik-narik wajahnya. "Sakit!"

"Ya daripada aku diemin kamu, kamu tiba-tiba kerasukan setan, aku yang berabe!"

Kerasukan setan katanya?

Satu-satunya 'setan' yang Indira tahu ya sosok di hadapannya saat ini.

"Jangan ngambekan gitu, dong. Aku bisa jelasin, oke?"

"Jelasin apa lagi?!" pekik Indira kesal, Brendon melanggar janjinya dan itu membuatnya sebal sekalipun ia sudah menolongnya dari pem-bully-an tadi. "Huh?!"

"Iya, maaf aku salah, oke? Aku males ngampus, aku beli rokok, aku akui kesalahan aku! Dan mungkin sekarang kamu gak bakal izinin aku keluar, aku fine-fine aja, oke?" Menghela napas pasrah, Brendon duduk di samping Indira dan merebahkan badan, kakinya tetap menjuntai ke bawah



selayaknya ia duduk. "Daripada males sih, aku lebih ke arah gak mau."

"Lho, apa kamu bilang? Gak mau? Kamu bentar lagi lulus, Mas!" Indira menatap Brendon dengan bibir memanyun. "Aku, kalau aja gak kek gini, bakal aku tamatin SMA aku! Aku mau terus sekolah, kalau bisa! Aku mau ... terus sekolah."

Brendon menatapnya dengan kening mengerut, Indira perlahan menundukkan kepala.

"Aku cuman mau sekurang-kurangnya orang yang dekat denganku yang menggantikan aku." Indira melirik Brendon yang mulai bangkit lagi. "Tepatin janji kamu, Mas. Tahan nafsu kamu."

"Iya iya, sabodo!" Brendon mendengkus. "Besok aja kuliahnya, ya? Btw, hehe, aku laper, nih. Masakin makanan yang enak-enak, dong." Ia memegang perutnya dengan senyum unjuk gigi.

"Gak, makan roti aja sana! Ngapain nurutin orang yang ngelanggar aturan!"

"Yah yah yah, kan tadi gak jadi!" Brendon merengut. Brendon mengeluarkan puppy face andalannya sambil menggoyang-goyangkan tangan Indira. "Makan, Emak!" ujarnya dengan nada memelas, lucu di telinga Indira—aneh tepatnya—tetapi gadis itu pandai berakting karena ia sudah berlatih sekarang. "Ayodong ah, kucipok lagi, nih!"

Mata Indira memicing, ingin marah, tetapi degup jantungnya kembali ke mode yang sama saat tadi ia berciuman dengan Brendon. Oh, ia sadar ini masih tidak bisa ia hindari.



Bibir Brendon memanyun.

Indira buru-buru mendorong wajahnya. "Stop mesum!" cicitnya dengan kedua pipi semerah isi buah delima. Langsung saja ia berdiri dan menuju keluar. Brendon tertawa pelan mengekorinya. "Bawa belanjanya!"

"Siap, Mamah!"

Jijik, ewh.

Indira menuju dapur, di mana tak lama Brendon datang dengan belanjaan di tangannya dan meletakkannya di meja makan. Ia lalu duduk di kursi sambil membuka salah satu bungkisan, ada pisang di sana. "Apaan ni pisang kecil amat, gedean anuku." Indira hanya diam, ia tahu Brendon tengah menggodanya. "Ya gak, Beb?"

Faabay Book

Tuh, benar, bukan?

Mengupas pisang, Indira berusaha mengabaikan Brendon yang malah 'bermain' dengan pisangnya. Tak tahan, akhirnya ia angkat suara. "Kamu gay, ya?"

Brendon tertawa pelan. "Pisang enak diemut." Bicara apa, jawabnya apa.

Indira mulai menjalankan aktivitasnya, merapikan bahan makanan sebelum akhirnya mulai akan memasak. "Kamu mau makan siang apa?"

"Apa aja, kamu juga boleh." Brendon tertawa, lagi, sambil memakan potongan pisang terakhirnya dan membuang kulitnya ke tong sampah. Indira kesal dengan tingkahnya yang



karena tahu kelemahan Indira adalah ini. Dasar pria mesum.
"Asal jangan roti bakar, ya!"

"Iya, iya."

Hening, hanya ada suara Indira memotong-motong sayuran dan aktivitas memasaknya lain. Brendon duduk di kursi meja makan, setia menunggu.

"Btw, kamu jual kalung buat ini'kan? Hadiah ultah'kan itu? Gak berharga ya jadi dijual?" Brendon mengangkat sebelah alisnya dan melipat tangan ke atas meja.

"Berharga banget, soalnya itu hadiah Papah. Tapi kata Papah, gak papa kalau mau dijual pas ada keperluan penting."

Brendon manggut-manggut. "Bagus, deh."

Faabay Book

Entahlah, Indira merasa itu bukan reaksi yang ia harapkan keluar dari Brendon. Contohnya : *"biar aku ganti yang lebih bagus."* atau *"harusnya kamu tunggu, dong! Bentar lagi aku dapet uang, kok."* Indira menghela napas, harapannya sekiranya terlalu tinggi. Gadis yang telah menyelesaikan membuat makan siang, meletakkan tiap makanan ke atas meja. Mata Brendon berbinar melihat apa yang terhidang, bahkan nyaris air ludahnya menetes jika saja ia tak menahan guyuran air dalam mulutnya.

"Makan enak!" Sementara Brendon makan dengan lahap, Indira geleng-geleng kepala dan makan dengan tenang. Selesai makan, Brendon langsung berlari ke ruang keluarga sementara Indira meminum obat sebelum akhirnya membersihkan sisa-sisa makan siang.



Selesai membersihkan perabotan dapur, Indira melangkah menghampiri Brendon yang duduk di sofa, menonton televisi dengan acara favoritnya. Oh, bukan, nyatanya Brendon tengah bermain dengan laptopnya. "Kamu ngapain, Mas?"

"Lagi liat hasil jualan akun game." Brendon tertawa. "Tu liat, aplikasi paypal aku, nominalnya!" Indira menatap apa yang ada di aplikasi yang tertera di layar, nominal dollar yang lumayan melimpah. "Bisa dicairin sekarang, nih, jadi bisa gantiin kalung kamu tadi, ya gak?"

Perasaan Indira, benar-benar berbunga sekarang.

Brendon, dan tingkah anehnya yang membuatnya terkesan sulit ditebak sekaligus misterius. "Ah, jangan kalung, ah! Kagak bisa dimakan. Mending beli makanan aja banyak-banyak, atau, kita makan malem di luar nanti?"

Indira ber-*pokerface*. Tidak secepat itu harusnya ia berbahagia. Walau, yah, saran Brendon cukup bagus juga. Daripada kalung, lebih baik mengisi perut dengan makanan enak hasil jerih payah Brendon yang berjualan akun game online. Lagipula, ia rasa mood-nya memasak turun, dan ia tak boleh terlalu lelah.

"Oh, oke, sekalian aku cek kehamilan ya, Mas?"

"Okesip." Brendon menunjukkan jempolnya. Indira tersenyum, duduk di samping Brendon dan kemudian keduanya menonton Spongebob bersama-sama.





BAB 10

Mengambil uang dari ATM, menuju rumah sakit, hingga kini keduanya berada di depan sebuah warung makan lumayan besar yang terkesan lokal. Brendon yang memilihnya, katanya ini rumah makan paling enak menurutnya.

"Kamu gak protes?" tanya Brendon ketika keduanya duduk di salah satu bangku yang tersedia. Suasana tidak terlalu ramai dan terkesan damai.

"Kenapa aku harus protes?" Indira bertanya balik, menatap sekitaran dengan senyum tipis.

Faabay Book

"Yah, tipikal cewek kan biasanya kalau diajak dimari, ancur selalu. Dalihnya romantisnya ilang, lah, apalah. *Bullshit* banget." Brendon memutar bola mata, Indira rasa ia ada pengalaman tentang itu.

Gadis itu tertawa pelan. "Tempatnya bagus, bersih, enak dipandang dan kuyakin higienis. Apa yang perlu kuprotes?"

"Apa kek, banyak duit, kok, jajan di padang orang—"

"Hust, gak boleh ngomong gitu, ah. Gak sopan. Mending, kita pesen aja, gih!" Indira jujur saja tak sabar dengan apa yang membuat Brendon memilih warung ini mengetahui ada puluhan warung yang berjenis sama seperti yang lain.



"Okesip, Frankie, Gerald!" pekik Brendon, dan dua orang dewasa dengan gaya khas pelayan pun menghampiri keduanya.

"Siap, Bos Brendon!" kata keduanya bersamaan. Frankie dan Gerald—begitu Brendon menyebut mereka—bahkan melakukan hormat pada pemuda itu.

"Cie, Bos, tumben-tumbenan, beberapa hari gak keliatan udah ada gandengan." Frankie yang pendek menyikut Gerald.

"Iya, mana nih si Mike ama Dallan? Mereka juga lama gak kemari." Gerald menimpali.

"Bacot kelean, mending pesenin aja, kamu mau apa, Dira?" tanya Brendon menatap Indira.

Faabay Book

"Oooh ... namanya Dira. Punya pacar jangan lupa temen, Bos!" Dan perkataan Frankie membuat Gerald menyikut lengannya, terlebih Brendon menatap kilas dengan marah ke arah keduanya sebelum akhirnya menatap Indira.

"Samain aja sama kamu."

"Ecieee"

"Bacot!" Bentakan Brendon menyentak mereka hingga buru-buru keduanya masuk ke area dapur warung.

Indira tertawa. "Kocak, ya? Temen-temen kamu, ya? Langganan di sini?"



"Iya, langganan, biasanya ... aku sama temenku di sini, sih." Brendon menggedikan bahu. "Dan kurasa, aku sama mereka gak bakal lagi nikmatin momen-momen kek gini."

"Lho, kenapa? Gegara nikah sama aku, ya? Aku gak ngejang—"

"Bukan soal itu," putus Brendon cepat. "Aku tuh, ada masalah, panjang ceritanya lah. Entar kuceritain pas pulang, kalau inget."

"Aku penasaran, jadi bakal aku ingetin." Indira tertawa, begitupun Brendon.

Tak butuh waktu lama, pesanan keduanya pun datang. Indira mengerutkan kening melihat mie ayam yang disajikan bersama teh hangat tersebut.

Faabay Book

"Ini bentuknya—"

"Iya, Spongebob." Dan ya, bentuk mie ayam itu, dibuat kotak. Mie ayam bewarna kuning dicetak sedemikian rupa, lalu agak berkesan dilubangi, diberi mata dari tomat dan mulut dan sayur hijau serta di samping-sampingnya ada ayam dan pelengkap lain. "Katanya mau disamain? Kenapa? Gak suka mie ayam? Mau pesen yang lain?"

"Bukan gitu tapi ... kamu sefanatik itu?" Indira mengulum bibir menahan tawa. "Muka kamu sangar."

"Sangar? Sangar dari mananya? Dasar kamu ini!" Brendon mendengkus, mengambil garpu dan sendok dan memakan mie ayamnya.



Indira hanya tertawa pelan, ia pun meniru Brendon. Keduanya makan dengan tenang, kadang bersuap-suapan, momen itu bak menjadi fanboying attack bagi Frankie dan Gerald si penjaga warung makan tersebut.

"Kemustahilan yang sangat hakiki, gue tuh takut Bos Brendon kena azab lagi!" ucap Gerald, yang langsung membuatnya mendapat jitakan dari Frankie.

"Eh, gue liat auranya tu cewek ya, dia itu beda dari si siapa itu namanya. Ah bodolah, dukung aja hubungan orang, selama Bos Bren aman, kita gak perlu ngambil tindakan. *Btw*, keknya kita kudu lapor ke Bos Mike ama Bos Dallon!" balas Frankie panjang lebar. "Mereka tau apa kagak, ya?"

"Apa jejangan, mereka beberapa hari gak ke sini, karena ada masalah yang ada hubungannya sama tu cewek? Siapa namanya tadi? Lipan?"

"Lu yakali, nama bagus-bagus Dira, mana ubungannya ama kecoa, Bambank!" Frankie menggeram dengan temannya. "Lu take photo mereka, send ke Bos Mike ama Bos Dallon!"

"Oke oke!" Gerald pun menuruti perintahnya.

Dallon tengah bermain game online di warnet bersama sobatnya, Mike, ketika ringtone ponselnya terdengar. Ia mengerjakan *chara*-nya agar jauh dari musuh sampai akhirnya dirasa aman ia pun mengambil ponselnya dan membuka apa yang diberitahukan di sana.

Pesan *whatsapp*.



Membuka pesan dan my GF—Gerald Frankie, bukan girlfriend, ia dibuat terkejut akan isinya.

Foto Brendon dan Indira yang tengah bersuap-suapan, dengan keterangan, *'Bos Dallon, Bos Mike, tau?'*

Ia menoleh ke samping, Mike asyik memakai earphone hingga tak menyadari ponselnya yang dalam mode getar menyala tanda ada pesan masuk. Diam-diam, pria itu mengambil ponselnya dan menghapus barang bukti—berupa foto sobat dan istrinya.

Ya, Dallon menyembunyikannya, masih.

Ditakakkannya ponsel kembali ke tempat semula, lalu menoleh ke layar gawainya.

'Harap jangan lo sebar luasn ke mana-mana, oke? Cukup gue dan kalian yang tau, itu istri Brendon.'

Dan jawaban itu, membuat keduanya memberikan emotikon ':O' pada Dallon.

Gerald dan Frankie yang ada di warung, bertukar pandang dengan horor. Brendon dan Indira yang ada di belakangnya menghampiri mereka.

"Nih, ambil aja kembaliannya!" Mereka masih tercengang menatap Brendon dan Indira bergantian ketika Brendon meletakkan lima puluh ribu di atas meja, pria dan gadisnya itu berbalik seakan tak mempedulikan ekspresi



mereka. Berjalan menjauh keluar dari warung makan keduanya.

"Istri?"

"Muda banget!"

Brendon dan Indira berjalan kaki menuju halte bus terdekat, sesampainya di sana mereka duduk di bangku yang tersedia menunggu bus yang datang. Malam tampak semakin larut, berbeda dengan Brendon yang matanya masih segar, Indira kelihatan lesu dan sesekali menguap.

"Ngantuk, ya?" Indira hanya mengangguk lemah, ia menghela napas. "Gegara reaksi obat keknya, hm"

Bus pun datang, Brendon menggendong Indira ala bridal tanpa menunggu persetujuan gadis itu, toh ia terlalu lelah protes dan ia rasa tak mengapa, ia juga terlalu letih berjalan dan tak banyak orang sekarang. Keduanya masuk ke bus, Brendon mendudukkan Indira di salah satu bangku sementara dirinya duduk di sampingnya.

"Tidur aja, entar kugendong lagi." Indira diam, ia menatap ke arah Brendon dengan kepala bersandar di sandaran kursi. Matanya sayu, meredup, tertutup sedikit demi sedikit hingga alam mimpi mengambil alih kesadarannya.

Brendon tersenyum, Indira dengan wajah kekanak-kanakannya serta gaya tidurnya yang tenang bak malaikat. Ia menyikapkan rambut gadis itu ke samping telinga, mengelus lembut pipinya beberapa kali, dan sentuhan terakhir, diberinya kecupan di kening. Kepala gadis itu ia merengkan hingga terbaring di bahunya.



Bus membawa mereka hingga ke tempat tujuan, halte bus dekat villa. Brendon menyesali janjinya akan menggendong Indira sekarang.

"Sial, jauh banget!" Namun melihat wajah tenang gadisnya, ia mengurungkan niat untuk membangunkan. Dibayarnya uang pada petugas bus, sebelum akhirnya keluar bersama Indira di gendongannya hingga akhirnya sampai di villa.

Buru-buru, ia masuk ke dalam kamar, membaringkan Indira dan meregangkan ototnya yang sakit, kram akibat membawa beban badan Indira sekalipun gadis itu terbilang ringan karena badan mungilnya. Pria itu keluar dari kamar untuk menutup pintu dan memastikan keadaan aman, sebelum akhirnya berbaring di sofa.

Tak butuh waktu lama, rasa lelah membuat kantuknya semakin mudah mengambil alih kesadarannya.

Hening.

Hanya bunyi detak jam yang terdengar di kesunyian malam tersebut. Kadang angin semilir mengembus melalui ventilasi udara yang ada. Dan kemudian, erangan terdengar.

Brendon bergerak liar dalam tidurnya, menoleh kiri dan kanan, kakinya menginjak-injak udara, keringat dingin membanjiri wajahnya yang kelihatan panik dan ketakutan, dadanya naik turun dengan embusan cepat. Seperti menghindari sesuatu yang ada di dalam alam bawah sadarnya.

"Haaah!"



Brendon terduduk dari tidurnya secara tiba-tiba, membuat reaksi pusing karena kejutan bangun itu. Dipegangnya kepalanya dengan mata memejam, dikendalikannya paru-parunya yang bernapas memburu. Setelah dirasa lebih tenang, ia memandang ke arah pintu kamar, lalu ke sudut ruangan di mana ada CCTV.

"Puas, huh?"

Kembali, Brendon membaringkan badannya, kali ini tidak menutup mata dan ia menghadapkan wajahnya ke arah televisi. Dinyalakan televisi dan diganti-gantinya mencari saluran bagus karena saluran rata-rata hanya berupa semut saja. Ia sempat mendengkus kesal karena tak menemukan apa pun sampai ia mendapatkan channel yang menayangkan film aksi.

Memandang jam dinding sekilas, ia menemukan pukul tiga di sana.

Wajahnya menggelisah dan Brendon kembali menatap ke arah pintu kamar. Seakan menunggu Indira keluar dari sana. Dikeraskannya volume televisi, berharap gadis itu terganggu dalam tidurnya dan menuju kemari.

Satu menit

Dua menit

Tiga menit

"Kebo bener!" Brendon tak tahan, berdiri dari duduknya dan berdiri di ambang pintu yang tertutup—ia yakin terkunci. Lalu kemudian, ia mengetuk. "Dira! Indira Sayang!"



Tak ada jawaban.

Dan pintu, tiba-tiba terbuka. Brendon masuk dengan wajah penasaran, ia menatap ke arah tempat tidur.

Kosong.

Bahkan sudah rapi.

Dan ia mendengar suara air di kamar mandi. Indira sedang mandi?

Astaga, di hari sedingin ini?

Baru beberapa saat berpikir, gadis itu keluar dari kamar mandi. Dengan keadaannya yang hanya terbalut handuk baju mandi. Brendon menyadarinya, seperdetik kemudian Indira juga sadar. Keduanya bergeming, bersitap dalam diam menelaah pandangan masing-masing.

Sampai, Indira angkat suara, "Mas udah bangun?"

"Kamu sendiri, jam segini udah bangun?" Brendon malah bertanya balik.

"Soalnya kemarin Mas duluan bangun, aku gak mau kedahuluan lagi."

Brendon menggaruk belakang kepalanya. "Ya itu ... paling kemungkinan satu banding seratus hari."

"Lho, sekarang?"



"Aku kebangun gegara suara mandi kamu," dalihnya asal, tak ingin dipermasalahkan oleh mimpi buruknya yang akhir-akhir ini bagaikan alarm di tengah malamnya.

Indira berwajah sesal. "Eh, maaf, Mas. Lain kali aku bakal lebih pelan." Brendon manggut-manggut, jujur ia agak menyesal membuat Indira seakan bersalah. "Kamu mandi, kan, ya? Biar aku siapin sarapan."

"O-oke." Brendon menjawab bahkan tanpa berani menatap wajah menyesal istrinya, ia mengambil handuk dan masuk menuju kamar mandi.

Indira mengeringkan badan, memakai pakaiannya dan ia mulai melangkah keluar kamar. Tetapi langkahnya ke dapur terhalang karena mendengar suara televisi yang menyala begitu nyaring. Menggeleng, Indira memperendah volume televisi dan mematikannya. Ia juga membenarkan bantal dan selimut yang ada di sofa, sebelum akhirnya melangkah ke dapur.

Ia pun mulai memasak. Tepat ketika ia selesai dengan masakannya Brendon datang, duduk di salah satu kursi dengan wajah lesu. Wajah yang sebenarnya tak seharusnya ia keluarkan mengetahui ia sudah mandi, harusnya wajah segar.

"Kamu gak cukup tidur ya, Mas?" tanya Indira, meletakan masakan ke hadapan Brendon. Pemuda itu bergeming. "Atau capek gegara gendong aku malem tadi?"

"Enggak keduanya." Brendon menegapkan badan, dan mulai memakan apa yang Indira sajikan. Sarapan empat sehat lima sempurna.



Indira mengerutkan kening. "Terus apa?"

"Ya gak papa. Tapi mungkin opsi pertama tadi, aku gak cukup tidur." Brendon memakan sarapannya dengan agak malas. "Aku males kuliah, ah!"

"Mas, terus terang sama aku! Kamu jangan kek gini! Bukannya kita udah punya kesepakatan?" Indira mendesak, tak sabar akan pernyataan Brendon. "Lagi, aku mau kamu ngomong soal sahabat-sahabat kamu itu, yang sempet aku lupain gara-gara ketiduran."

"Oke, aku kasih tau." Brendon menghela napas panjang. "Pertama, aku emang kecapekan gegara gendong kamu, gak bisa tidur, badan rasa patah-patah semua."

"Kenapa gak bangunin aku aja, sih?"

Faabay Book

"Gak tega, setan kok bangunin malaikat." Indira tertawa pelan, akhirnya Brendon sadar diri. "Ketawa ketiwi!" Pria itu memutar bola matanya. Walau ia lega Indira percaya dengan alasannya yang walau itu bukan kebohongan, hanya tidak ia ungkapkan sepenuhnya.

"Terus, sahabat kamu?"

"Ada, kan, waktu aku kabur itu. Pas dia tau nama ayah kamu, dia gabut dan ngusir aku yang pengen sembunyi di rumah dia. Ya aku bilang, kita gak bakal sahabatan lagi." Brendon menggedikan bahunya. "Au ah keknya gak terlalu penting."

"Mas udah sahabat sama mereka dari kapan?"



"Entah, pas TK?" Brendon menggedikan bahu lagi dan menyesap teh hijaunya. "Emang kenapa?"

"Mas yakin itu gak penting? Memutus ikatan Mas dengan sahabat-sahabat Mas yang udah kurang lebih dua puluh tahunan cuman karena hal itu?" Brendon menatap Indira yang kelihatan berwajah serius. "Perbaiki hubungan kalian!"

"Ya gimana caranya elah?" Brendon menggaruk kepalanya yang masih belum di-hairdryer.

"Kamu kuliah, dan bicarain baik-baik. Kuyakin mereka paham, kok. Oke?"

Brendon menatap tajam sesaat, sebelum akhirnya pasrah saja. "Oke."

"Ya udah, aku siapin perlengkapan kuliah kamu. Dan jangan lupa, tuh rambut keringin!"

"Iya iya!"

Sementara Brendon mengeringkan rambutnya, Indira selesai menyiapkan perlengkapan Brendon.

"Mas, udah aku siapin di kamar!"

"Iya!" jawab suaminya itu malas, agak khawatir Indira dengan keadaannya sekarang. Masih ada yang Brendon sembunyikan darinya, entah hal apa itu. Banyak hal tepatnya.

Brendon memakai tas dan sepatu. Dikecupnya pipi Indira sebelum akhirnya berlari kecil keluar rumah.

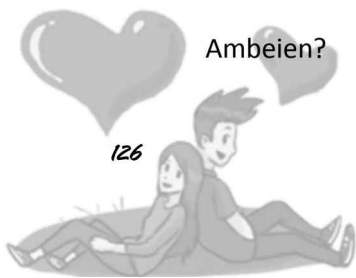


Indira ingat, kemarin puncak kepalanya. Dan kini, Brendon turun ke pipi kanannya. Setelah itu apakah ia akan turun lagi ke bibirnya? Indira melingkarkan mata sempurna, Brendon pernah menciumnya di bibir—saat itu, saat ia sadar, juga saat mereka kali pertama bertemu. Brendon pasti akan melakukan kecupan acak setiap harinya! Menggeleng membuang pikiran anehnya, Indira yang ada di teras masuk kembali ke dalam rumah untuk mengambil penyiram tanaman. Mulai menyiram tanaman-tanaman yang ada.

Sementara Brendon, sesampainya ia berjalan ke halte bus, ia langsung masuk ke bus yang datang kebetulan saat ia sampai hingga ia tak perlu menunggu. Duduk di tepian ujung yang sepi, Brendon menghela napas dan memikirkan apa yang akan terjadi, kemungkinannya, di kampusnya nanti. Kali ini, ia tak ingin mengkhianati permintaan Indira. Jadi, beginilah akhirnya, ia harus ke sana. Entah sudah ke sekian kali berapa Brendon mendengkus, ia tak ingin ambil pusing menghitungnya. Bahkan ketika turun dari bus yang sampai tak jauh dari tempat tujuan, Brendon mendengkus lagi. Ia berjalan kembali hingga sampai di depan sebuah bangunan besar yang ia tahu adalah universitas tempatnya belajar. Banyak anak-anak seumur atau seantarannya berlalu lalang, tak ada yang memperhatikan kehadirannya dan itu bagus. Memulai langkah pertama, aman. Langkah kedua, langkah ketiga

"Breadbin!" pekik sebuah suara dengan nada kekanak-kanakan, membuat Brendon menoleh dengan malas dan memutar bola mata. Itu Mike, pemuda itu menghampirinya dan memegang kedua bahunya. "Seneng lo udah sekolah lagi, gimana ambeien lo, sembuh?"

Ambeien?



Dallon pasti membuat pemalsuan, pikir Brendon. Dan dari wajahnya, ia rasa Mike pasti tidak tahu. Dallon pasti menutupinya. Tak ada jawaban, Brendon menggerakkan bahunya agar Mike melepas pegangan dan setelah lepas ia melengos pergi. Mike mengerutkan kening sesaat, sebelum akhirnya melangkah mengikuti Brendon dengan menyamakan langkah.

"Bren, lo malu, ya? Oke *sorry, sorry*, gak gue omongin lagi. Lo udah sembuh dari nganu 'kan? Waiya pasti dong, lo udah ngampus!" Brendon tak menghiraukan ucapan Mike. Sedang temannya itu tetap mengoceh sepanjang perjalanan karena merasa memang tipikal Brendon jarang menanggapi ungkapannya walau ia pendengar yang baik. Brendon senang mendengarkan, setelahnya ia tak membalasnya dengan ucapan, melainkan perbuatan. Mike berpikir demikian, karena tak tahu apa yang tengah ia hadapi. "Bren, kita main Fornite di rumah gue, yuk! Bareng Dallon!" Ajakan yang membawa nama sosok yang amat dibencinya itu membuat langkah Brendon berhenti, Mike tersenyum ketika pemuda bersurai cokelat itu menatapnya ke samping sambil tersenyum.

Senyum sarkas.

"Lo siapa? Gue gak kenal." Perkataan itu membuat Mike melingkarkan mata sempurna. "Lo siapa, huh?"

"Bren, lo bercanda 'kan? Apa ambeien bisa bikin orang lupa ingatan?! Ini gue, Mike!" pekik Mike, Brendon meliriknnya dari atas ke bawah seakan meneliti.

"Gue gak kenal lo sapa!" Mike terdiam, Brendon berbalik dan pergi.





BAB 11

Mike cukup mudah dibohongi, sementara Dallon, Brendon rasa ia memang menjauhinya sekarang. Terlihat dari geriknya, mereka satu kelas sekarang dan Dallon memilih kursi yang jauh dari Brendon.

Sesekali, Brendon melempar pandang sekilas padanya.

Ia ingat kata-kata istrinya. Memperbaiki hubungan sahabat mereka?

Mustahil, dalam kamus Brendon sulit ditemukan 'maaf duluan walau merasa dia tidak bersalah' di sana. Entah ada atau tidak. Meski demikian, 'menepati janji dengan Indira' terpampang jelas.

Apa ia bisa melakukannya?

Konyol mengetahui tadi ia mengusir Mike setelah membohonginya. Sekarang, Brendon merasa bodoh, bingung ingin melakukan apa.

"Indira, aku harus lakuin apa?" kata Brendon, sambil mengacak-acak rambutnya. Suaranya cukup nyaring, membuatnya tak menyadari kini ia menjadi pusat perhatian semua orang termasuk dosen dan Dallon, sobatnya yang sebenarnya tidak ingin tahu-menahu.



"Brendon, kenapa kamu?" tanya sang dosen, Brendon seperti ditarik dari keluhan tak sadarnya dan mendongak menatap pria dewasa itu.

Ia linglung, apa ia mengatakannya terlalu keras?

"Jika bingung dengan sesuatu, tanyakan saya, bukan orang lain. Itu jauh lebih jelas, oke?" jelas sang dosen dengan agak jengkel.

"Ma-maaf, Pak."

Kaget.

Semuanya kaget.

Brendon tidak pernah meminta maaf hanya karena ditegur dosen!

Faabay Book

Termasuk sang dosen yang tahu kelakuan bocah satu itu. Tetapi mereka bungkam saja, membiarkan Brendon yang setelah tak jadi pusat perhatian kalut dengan isi kepalanya.

Pria di dalam dirinya, meneriaki nama istrinya meminta tolong.

Indira yang ada di villa tak tahu ada masalah apa yang terjadi, ketika ia selesai menyiram semua tanamannya yang akan tumbuh, ia tiba-tiba cegukan tanpa masalah apa pun.

Rasanya tidak nyaman.



la berharap ada Brendon yang menenangkan cegukannya, walau ia sendiri yakin kalau Brendon pasti akan menertawakannya sekarang.

"Duh, e, e, aku kenapa, e, e, sih?!" pekik Indira kesal.

Diliriknya jam dinding, Brendon akan pulang beberapa jam ke depan. Masih sangat lama, Indira tak bisa menunggu selama itu hingga ia memilih mencari cara menghilangkan cegukan dari internet melalui laptop mereka berdua, laptop Brendon dan dirinya.

Dan mata Indira melingkar sempurna.

Tema laptop, *screen*-nya, adalah Spongebob.

Riwayat pencarian, '*Spongebob the movie*' '*Spongebob episode ...*' dan lain-lain.

Indira berpikir sambil cegukan, betapa fanatiknya suaminya dengan animasi ini. Ia mulai membayangkan Brendon, bersama pakaian bak anak-anak serba Spongebobnya dan langsung tertawa karena ekspresi datar yang malah tercetak di wajah prianya itu.

Setelah tertawa cukup lama, Indira terdiam.

Cegukannya sembuh.

Kini selesai sudah kelas pertama Brendon, istirahat beberapa puluh menit ia memanfaatkan ke kantin, membeli teh hijau botol dan duduk seorang diri di pojokan. Beberapa gadis



memperhatikannya dengan kagum karena gayanya saat ini, melihat ke arah samping, tangan melipat ke depan yang membuat otot lengan di balik baju lengan panjang hitamnya terlihat jelas.

Mike menarik-narik Dallon dengan paksa menghampiri Brendon, ia menariknya hingga tanpa sengaja menabrak meja Brendon yang membuat pemuda yang menyesap minumannya tersedak.

Dipukulnya dadanya sendiri, sebelum akhirnya menatap sengit biang kerok yang melakukannya.

"Brendon, ini Dallon, lo kenal dia! Kita ini sahabat lo, berdua ini sahabat lo!" beritahunya, menunjuk Dallon yang membuang wajah ke samping.

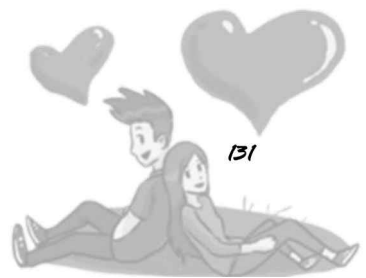
Brendon menatap keduanya bergantian.

Rasanya, ingin ia tarik istrinya ke sini dan menjadikannya juru bicara.

Lalu Brendon heran sendiri, kenapa ia seperti ketergantungan pada gadis itu?!

Berdeham, Brendon menghela napas. "Oke, gini aja, lo berdua duduk!"

Mike tersenyum lebar dan langsung duduk di hadapan Brendon, Dallon belum melakukannya sampai Mike yang menariknya agar duduk di sampingnya.



Meski wajahnya santai, jantung Brendon berdebar begitu kencang, pria dalam dirinya berkata, 'Indira, aku harus ngapain, sih?'

Keringat dingin membanjiri, ia seakan tak sanggup lagi santai. Wajahnya gelisah, dan ia memaksakan diri membuka mulut.

"Gu-gue, gu-gue pengen minta maaf!"

"Minta maaf?" Mike mengerutkan kening. "Buat apa?" tanyanya bingung. Ditatapnya dua sahabatnya yang kini saling pandang dengan tatapan yang sulit ia cerna apa maksudnya.

"Oke, kita ke makan siang di warung GF." Dallon tersenyum.

Mike, semakin bingung, dari minta maaf, ke makan siang, benar-benar pembicaraan tak tersambung satu lain.

Brendon, balik tersenyum, sangat mudah ternyata.

"Thanks, Mates." Brendon berdiri dari duduknya, begitupun Dallon, keduanya berpelukan ala laki-laki sambil menepuk bahu masing-masing. Mike yang bingung ikut berdiri, Brendon menariknya dalam pelukan dan mengikuti alur yang masih belum ia pahami. "Gue izin dulu. Boleh minjem hape lo?"

Dallon mengeluarkan ponselnya dan menyerahkannya ke Brendon, pemuda itu mengetik sesuatu di sana dan melekatkan ponsel ke telinga.



Bertepatan itu, telepon rumah di villa berdering, Indira buru-buru berlari kecil ke arah sana dan mengangkat telepon.

"Aku udah baikan, dan sekarang aku bakalan makan siang di warung kemarin," ujar Brendon, Indira tersenyum lebar.

"Wah, hehe, jangan lupa bawain aku mie ayam Spongebob, ya!"

Brendon memanggut. "Iya, makasih, Sayang!"

Mematikan ponsel sepihak, Brendon menatap sahabat-sahabatnya lagi. Mereka kembali berpelukan ala laki-laki dan beberapa gadis yang tadi memandang kagum menjadi agak jijik karenanya.

Indira tersenyum senang mengetahui suaminya kembali berbaikan dengan sahabat-sahabatnya. Cepat pula. Memang jika sahabat tak akan bertahan bertengkar lama-lama.

Gadis itu berjalan keluar bersama sebuah novel di tangannya, menuju teras rumah, duduk di salah satu kursi yang tersedia dan mulai membaca halaman yang telah berbatas buku. Angin semilir menggerakkan rambutnya dan Indira menyikapkannya ke belakang.

"Tu, Om, itu orangnya!" Seseorang menunjuk, salah satu kenalan satu sekolah Indira yang ada di market kemarin. Wajahnya babak belur masih ada sisa lebam, begitupun temannya yang lain. Ia mengadukannya pada beberapa pria dewasa berwajah sangar yang ada di antara ia dan teman senasibnya lain.



"Mana yang mukulin kalian?" tanya sang pria dengan tangan mengepal dan satunya menjadi penahan tinju. Ia membunyikan tulang-tulangnya dan berwajah penuh dendam.

"Gatau, Om. Tapi ... ah, aku punya ide!" Pikiran liciknya keluar, ia pun mulai membisiki sang pria dewasa dan setelahnya keduanya tersenyum semringah.

Mereka pun mulai menghampiri Indira yang awalnya fokus dengan novelnya, langsung mendongak menatap menyadari kehadiran mereka. Wajahnya langsung ketakutan, ia menatap sekitaran dan sadar posisinya dalam bahaya karena tidak ada sang suami di sampingnya.

Salah satu dari pria dewasa sangar maju, belum sempat Indira kabur atau berteriak tubuh mungilnya langsung dipegangi dan mulutnya dibekam kemudian.

Faabay Book

Brendon tersedak kala menenggak mie ayamnya, spontan Mike buru-buru menyerahkan air agar ia meminumnya.

"Makan hati-hati, lewat kerongkong, jangan tenggorok!" tegur Mike.

Brendon menyesap minumannya hingga setengah, kerongkongannya kembali pulih dan ia berdeham sambil menepuk-nepuk dadanya.

"Iya, iya, bacot lu!" maki Brendon kesal karena mode emak-emak sobatnya tersebut.

Dallon hanya menertawakan mereka dan kembali memakan makanannya.



"Senengnya liat kalian akur lagi!" pekik Gerald di dan Frankie bersamaan, keduanya duduk di kursi kosong yang ada di meja mereka.

Keduanya mendapatkan tatapan kode dari Dallan, paham, mereka mengerling bersamaan.

"Bos, mau nyoba 'barang', gak?" tanda Frankie dengan menatap Brendon dan Mike bergantian. Ia menaikturunkan alisnya.

"Gue gak bolehin mabok." Brendon mendengkus, ia memakan lahap makanannya lagi.

"Ujian satu sukses keknya." Dallan, Frankie dan Gerald saling kompak. Mike mengerutkan kening, bingung melihat mereka.

Faabay Book

"Bisa bener, ha ha." Brendon memutar bola matanya.

"Lo banyak berubah, Bren. Padahal gak nyampe seminggu." Ungkapan Dallan hanya dibalas putaran bola mata. Frankie dan Gerald mengangguk.

"Berubah?" Mike menatap Brendon yang tengah makan. "Mukanya tetep mirip sama vokalis Anxiety! At The Coffe Shop."

"Makan aja sono makan!" Brendon mendorong wajah Mike dengan kesal.



Aneh, Brendon merasa tidak nyaman dengan perasaannya. Ada hal yang tidak bisa dijelaskan mengapa ia begitu khawatir akan sesuatu—sesuatu yang ia sendiri tidak tahu apa itu. Terus ia berpikir, mie ayamnya masih sisa seperempat dan ia benar-benar berhenti makan karena perasaan kalut.

Tangannya memegang sendok, berhenti di udara, wajahnya terdiam tegang.

"Ngapa, Bren?" tanya Dallon, menjentikkan jari di depan wajah Brendon.

"Gue—"

Belum menyelesaikan kalimatnya, meja di depannya terbalik seketika. Semua pengunjung diam membeku, termasuk pemilik kedai, dikarenakan kini berdiri penguasa kota mereka yang tadi menendang meja hingga seisinya berantakan dan terbalik ke lantai.

Brendon tertegun, ia tak menoleh ke sana, badannya gemetaran hingga sendok jatuh ke lantai.

"Ikut saya." Dua ucapan penuh penekanan dari ayahanda Indira, Frans Yudayana, membuat telinga Brendon berdenging setelahnya.

Seakan, hanya ada dua orang itu di sini.

Semua terlihat kontras ketika ia tanpa sadar berdiri, berjalan mengekori sang mertua dengan kepala terus menunduk sepanjang perjalanan sampai mereka masuk ke



sebuah van yang tak jauh terparkir. Mobil berjalan dan jantung Brendon tak beraturan.

"Indira nyaris celaka, dan kamu malah di kedai setelah pulang kampus?" Brendon hanya menenggak saliva, tenggorokannya sakit, matanya pun terasa panas walau ia mempertahankan kesadarannya agar tidak menangis. "Suami macam apa kamu?"

"Ma-maaf"

"Kamu tahu saya bukan tipe yang memaafkan seseorang dengan mudah? Bahkan kamu menghamili anak saya, saya tidak yakin saya memaafkan kamu soal itu. Dan kamu malah menimpalnya?"

Jangan ...

Faabay Book

Brendon ingin memohon pengampunan, ia sangat ingin. Jangan bermain lagi di kepalanya, dengan mimpi buruk yang sama. Ia takut, tidak cukupkah semua itu menghantui Brendon hingga jadi anak penurut?

Ia ingin menjelaskan, tetapi sesuatu yang mengganjal lebih memenuhi benaknya.

Indira nyaris celaka? Kenapa? Ingin ia bertanya, namun niat itu terurung. Terlebih, van ini nyatanya membawanya ke tempat lain. Rumah besar dan mewah, bukan villa tempat ia dan Indira tinggal.

Apa Indira ada di sini?



"Sebelum kamu saya pulangkan, saya ingin memberi kamu sedikit pelajaran."

Secara tidak langsung, ayah Indira berkata Indira tidak ada di sini. Dan memang benar, Brendon tak menemukan Indira di mana-mana saat ada di dalam rumah. Hanya *bodyguard*, kemudian beberapa furnitur antik, foto-foto keluarga, serta beberapa pelayan yang kadang lalu lalang. Ramai, namun terasa sepi. Bahkan berjalan pun tak terdengar tapak suara. Mereka masuk ke salah satu ruangan, di mana Frans langsung duduk di salah satu kursi dari dua kursi yang tersedia berseberangan dengan meja sementara Brendon menghentikan langkah di ambang pintu. Air mata menitik, ia tak mampu menahannya lagi.

"Jangan ... hiks hiks ...," pintanya, tubuhnya merongsot dan para *bodyguard* yang ada memegangnya. Brendon tak bisa meronta, tangis dan rasa takut melemahkan tubuhnya, dengan mudah mereka mendudukan Brendon ke seberang kursi Frans. "Jangan"

"Cih, kenapa kamu lemah begini, huh?"

Brendon menggeleng, para *bodyguard* memasangkan sabuk padanya hingga ia tak bisa bergerak.

"Tenang, saya gak akan nyetrum kamu, oke?" Frans tersenyum kecil, ia mengeluarkan sebuah tang kecil di tangannya. "Tapi, saya tipe yang akan meningkatkan level, setiap seseorang punya kesalahan."



BAB 12



Tok!

Tok!

Tok!

Indira membuka pintu, dan ketika menemukan Brendon di sana langsung saja ia peluk suaminya tersebut. Brendon balik memeluknya dengan sebelah tangan ia sembunyikan di balik jaket.

"Mass, Mas kemana aja? Aku takut. Kenapa Mas gak bisa dihubungi?" Indira menangis setelah melepas pelukannya dari Brendon.

Brendon mengerutkan kening. "Kamu kena—eh, Mamah, Papah?"

"Istri kamu nyaris dicelakain."

Mata Brendon melingkar sempurna. "Astaga, aku minta maaf!"

"Aku gak papa, ada Mamah Papah nolongin." Indira menyeka air matanya dan tersenyum. "Kamu jangan gitu lagi dong!"

"Maaf, maaf, hape temenku lowbat," dalihnya memeluk Indira.



"Mas." Indira melepas pelukan. "Badan Mas gemeter, muka Mas juga pucat. Mas masuk angin?"

Brendon bersendawa. "Iya, hehe."

"Ya sudah, Brendon, lain kali jagain istri kamu baik-baik, jangan main terus!" tegur sang ibu.

Brendon mengangguk. "Iya, Mah."

"Kamu gak papa 'kan?" tanya sang ayah menatap putranya dari atas ke bawah. Keadaannya kelihatan berantakan, matanya pun kelihatan bengkok.

"Ya, gak papa." Brendon menghela napas.

"Ya sudah, kami pergi." Setelah orang tuanya pergi, keduanya pun masuk ke dalam rumah, menuju sofa ruang keluarga dan duduk di sana.

"Kamu mau aku kerokin?" tanya Indira, agak khawatir dengan keadaan suaminya yang semakin pucat.

"Bikin aku teh anget aja. Gak asik kalau orang ganteng belakangnya terlukis ceplakan merah." Brendon tertawa garing, Indira tersenyum dan geleng-geleng kepala, tetapi ia menurut dan berjalan menuju dapur.

Brendon meringis.

Sakit.

Tangan kirinya benar-benar sakit.



Sangat sakit.

Ia perlu obat pereda rasa nyeri, tetapi ia tahu ia harus membelinya dan ia tak sanggup. Kakinya keram sekarang, matanya berkunang-kunang, namun ia mempertahankan kesadarannya sekuat tenaga. Dikerjakannya matanya beberapa kali.

"Mas, Mas pusing?" tanya Indira, melihat tubuh suaminya bergerak sempoyongan. Ia letakkan teh hijau di meja dan memegang kedua pipi Brendon. Panas. Kemudian keningnya juga bersuhu tinggi. "Mas demam."

"Ya iya, aku gak tahan angin dingin malam, entah kenapa."

"Mas harusnya jangan jalan ampe semaleman lagi. Ih harusnya abis makan siang pulang!" tegas Indira.

Brendon hanya tertawa. "Soalnya aku kangen mereka, karaokean, hehe."

"Kamu udah makan malem?" Brendon menggeleng. "Ya udah, aku suapin, ya? Setelah itu kamu minum obat dan tidur."

"Aku mandi dulu kalau gitu."

"Jangan, ganti baju aja. Mas bisa ganti baju sendiri, atau aku bantuin?"

"Kenapa, mau modus liat badanku?" Brendon tersenyum nakal, membuat Indira memerah. "Udah, gak usah, kamu capek, apalagi tadi ada masalah 'kan? Aku bisa ganti



sendiri. Harusnya aku yang rawat kamu sekarang, bukan sebaliknya. Ini salahku sendiri."

"Jangan gitu, aku gak nyalahin Mas! Ini permintaan Mas sebagai istri yang baik." Indira melempar senyum, empat puluh lima persen rasa sakit Brendon memudar dan ia tersenyum balik.

Indira menuju dapur, sementara Brendon perlahan bangkit dan dengan tertatih masuk ke kamar mandi yang ada di kamar. Ia melepaskan jaketnya, memperlihatkan perban yang masih terbasahi darah yang segar pada tangan kirinya dibalut itu.

Dengan sebelah tangan sambil menahan sakit, Brendon melepaskan semua pakaiannya dan kini melepas perbannya.

Faabay Book

Ia meringis ngeri melihat keadaan tangan kirinya sekarang. Di mana jari kelingking dan tengahnya sudah hilang bagian kukunya. Di sana terlihat daging yang memerah, darah pula mengucur deras.

Dua kuku untuk dua kesalahannya.

Brendon menatap dirinya di pantulan *westafel*, wajahnya pucat dan matanya memerah ingin menangis, ia membuka air keran dan membersihkan lukanya sambil menggigit bibir bawah menahan perih. Tetes demi tetes air mata jatuh melalui pelupuknya.

Selesai membersihkan luka, dengan kotak P3K ia mensterilkan lukanya dengan alkohol lalu memerban. Usai itu ia memakai pakaian dan tak lupa jaket *sweater* tebal di mana



tangannya akan tenggelam di balik lengan baju di *sweater*—cocok untuk menyembunyikan itu.

Berjalan keluar dan duduk di sofa Indra datang dengan makan, teh, dan obat. Disuapinya Brendon hingga makanan habis dan kemudian ia meminum obat.

"Kata Papah, besok kita pindah dari sini."

Brendon mengerutkan kening. "Gara-gara itu, ya?"
Indra menatap Brendon, retorik. "Ke mana?"

Indra menggedikan bahu. "Katanya ke luar kota, tau ke mana."

Ia tahu, selain menjauhkan Indra dari bahaya, Frans juga menjauhkan Brendon dari teman-temannya.

Faabay Book

"Kamu tidur di kamar aja, ya. Gak baik tidur di sini."

Brendon tersenyum nakal. "Sama kamu?"

Indra menundukkan kepalanya. "Tapi jangan dicupang kek kemarin"

"Kalo itu sama aja boong, gak usah ditawarin. Aku tidur di sofa aja, lagian aku mau sekalian nonton." Brendon membaringkan badannya ke sofa dengan tubuh bersidekap di balik *sweater*.

"Mas, soal ke luar kota, apa kamu gak apa-apa?"

"Ya mau gimana lagi?"



"Tapi kamu baru baikan sama temen kamu, terus kampus—"

Brendon memutuskan, ia tersenyum menggunakan bibirnya yang agak memudar warnanya dan pecah-pecah. "Lebih baik begitu daripada kamu kena bahaya kayak tadi. Jadi aku bisa terus jagain kamu, dan temen-temenku pasti ngerti, kok, toh, aku bisa aja ngunjungin mereka."

"Mas—"

"Udahlah, aku mau tidur. Ngantuk ini." Brendon menguap, Indira memperhatikannya yang mulai menutup mata. Tetapi seperdetik ia membukanya lagi. "Astaga, film—"

"Mas, tidur aja, nonton film bisa nanti!" tegur Indira, tanpa sengaja memukul bagian di mana Brendon menyembunyikan tangan kirinya. Spontan ia terpekik pelan, meringis setelahnya yang membuat Indira terheran akan tingkahnya. "Mas, kenapa?"

Indira siap membuka *sweater* yang Brendon pakai, tetapi pria itu menghindari tangannya.

"Kamu nyebelin, iya iya aku tidur aja!" Brendon mendengkus kesal.

"Mas, apa yang kamu sembunyiin?"

"Sembunyiin apa?"

"Di balik *sweater* kamu!" Indira mulai tak sabar.

"Badan."



"Mas, gak nanyain soal masalah aku itu apa, apa Mas udah tau?" tanya Indira, membuat Brendon membuka matanya dengan wajah terheran-heran. "Mas, Papah datengin Mas dan ngapa-ngapain Mas?"

Brendon memutar bola matanya. "Kamu itu tipe yang gampang trauma, jadi aku diem aja. Daripada kamu cerita, nanti baper lagi, kasian kamunya. Inget, kamu punya seseorang yang perlu kamu jaga, di rahim kamu, oke? Dan satu hal lagi, aku kaget tadi, bukan kesakitan."

Dalih yang sempurna, Brendon bangga dengan kemampuannya menyembunyikan.

Walau di satu sisi, ia sangat ingin lebih terbuka pada istrinya itu.

Hanya saja, ia tak ingin semuanya semakin rumit, terlebih Indira mengandung.

"Tuh, sok peka, baperan, nangis nangis!" Brendon tertawa pelan.

"liiih!" Indira menyeka pelupuk matanya yang nyatanya telah jatuh beberapa bulir air di sana.

"Kiss night dong, kiss night!"

Indira diam akan permintaan Brendon. Kedua pipinya memerah. Hanya saja antara malu dengan pipi memerah dan juga ingin sekaligus kasihan, opsi kedua pun menang. Dikecupnya bibir Brendon, awalnya ia ingin singkat saja namun Brendon malah menahan kepalanya dengan tangan kanannya yang bebas.



Tak lupa, Brendon sedikit menyingkirkan tangan kirinya agar Indira yang ada di atas badannya tak menindih bagian sana.

Dengan ini, 100% rasa sakitnya karena kukunya dicabut sang mertua hilang seketika.

Nyaman, manis, empuk, itulah bibir sang gadis.

Cukup lama, hingga kecupan itu mereka lepas. Indira bergeming menjauhi badan Brendon yang tersenyum, kedua pipinya seperti tomat dan ia masuk ke kamar tanpa menutupnya.

Brendon, merasakan kembali betapa sakitnya tangan kirinya. Nyeri, ngilu, ia memaksakan mata untuk tetap terpejam hingga akhirnya alam bawah sadarnya menariknya ke alam mimpi.

Faabay Book

Indira membuka matanya mendengar itu, ia baru tidur selama beberapa jam dan jam dinding menunjukkan pukul dua. Ia awalnya takut, namun mendengar suara itu seakan seperti sosok yang menderita membuatnya terduduk dari kasur. Ia perjas pendengarannya dan menyadari siapa pemilik suara.

Brendon.

Buru-buru, ia keluar dari kamar, dan apa yang ia dapati sungguh menyayat hatinya.

Brendon menangis, liar pergerakannya dengan mata masih tertutup, ia memegang kepalanya dan mengacak-acak rambutnya dengan tangan kanan yang normal dan tangan kiri yang...



...diperban.

Brendon ... mimpi buruk?

"Mas!" Indira memekik, regekan Brendon seperti regekan ketakutan, ia bahkan juga bersuara meminta ampun dan berteriak kesakitan. Indira tahu apa yang ada di alam bawah sadarnya itu. Air mata tak terasa jatuh melalui pelupuk matanya, ia berusaha menyadarkan Brendon, tetapi pria itu terlalu liar dan terjebak di alam sana. "Mas" Indira memanggil lirih sambil menggoyang-goyangkan badan Brendon yang menangis sambil mengacak-acak rambutnya, ia berusaha menarik tangan Brendon agar berhenti melakukan itu karena kini, tangan kirinya yang diperban, mengeluarkan darah yang segar dari sana. "Mas, udah" Ia tidak bisa menyadarkan Brendon, pria itu kini berteriak horor. Indira memeluk dada pria itu, menangis di atas sana. "Mas, udah, aku ada di sini"

Faabay Book

"Jangan ... aku mohon jangan," igau Brendon dengan tangisan, bibirnya mengebawah dan Indira sakit hati mendengar kalimat berikutnya. "Saya janji bakalan jagain Indira, iya ... saya janji Saya arghhhh!"

Teriakan itu, teriakan kesakitan itu. Ia tak tahu bagaimana harus menyadarkan Brendon, ia tak sanggup berpikir jernih dan terus menangis.

Sampai, sebuah ide terlintas.

Indira mendekatkan wajahnya ke Brendon yang masih dalam tangisan yang pecah, perlahan bibirnya ia dekatkan ke bibir pria itu dan ciuman terjadi. Brendon menenang perlahan, tubuhnya yang meronta terdiam, gemetarnya mulai hilang



sementara tangannya ia turunkan dari merenggut kepalanya sendiri. Ia membuka matanya, netra cokelat yang dikelilingi guratan merah. Nyaman. Indira melepas ciuman setelah dirasa Brendon aman, keduanya bersitap dengan wajah yang begitu dekat. "Mas"

"Indira—" Indira langsung memeluk Brendon, ia bersyukur caranya berhasil, dan sekarang suaminya telah bebas dari jeratan mimpi buruknya.

"Mas, maafin aku!"

"Ini ... ini bukan salah kamu." Brendon mengelus punggung Indira. "Ini salah aku, oke?"

"Mau sampai kapan nyalahin diri sendiri? Kenapa Mas nipu diri sendiri?" Indira menatap Brendon nanar. "Papah—"

Faabay Book

"Aku mohon jangan bawa-bawa ayah kamu, dia bener, ini salah aku." Indira menggeleng. "Dari awal, emang semuanya ini salah aku sendiri. Aku ngehamilin kamu, oke? Ayah mana yang gak marah kalau anaknya dihamilin?"

"Aku udah bahagia, Mas. Aku udaj bisa nerima takdir aku. Segala kesalahan yang lalu, udah terlewatkan. Tapi kesalahan baru-baru ini, itu bukan salah kamu!"

"Salah aku, aku yang mukulin mereka di minimarket." Brendon tetap bersikukuh.

Indira menggeleng, tangisannya semakin pecah. Brendon menghela napas dan menyeka pelupuk mata basah istrinya dengan kedua tangannya. "Jangan nangis, ya! Aku gak papa, kok. Ingat, ada dedek—"



Indira menangkap tangan kiri Brendon, membuat pria itu terdiam. Dibukanya perban yang berdarah lagi itu dan terkejut sambil menutup mulutnya. Kuku jari Brendon, kuku jari kelingking dan tengahnya. "I-ini kerjaan Papah?"

"Aku pantas nerima ini—"

"Apanya yang pantas! Ini udah keterlaluan!" pekik Indira, ia menatap ke cctv di sudut ruangan. "Ini udah bener-bener keterlaluan."

"Aku gak papa, Indira."

Indira menatap sengit Brendon, wajahnya yang lumayan mirip Frans membuat Brendon menciut seketika. "Aku gak rela Mas diapa-apain Papah lagi!" Indira mengerucutkan bibirnya, seketika gambaran Frans luntur membuat Brendon tersenyum kemudian tertawa pelan. "Mas, kok gitu, sih?!"

"Kamu lucu kalo lagi marah." Brendon tersenyum. "Udah, oke, aku gak papa. Mending—" Brendon meringis, "—bersihin luka aku, apa kek."

"Oh, astaga!" Indira buru-buru menuju dapur, mengambil kotak P3K dan air hangat. Ia kembali ke Brendon, membersihkan lukanya dan mengompresnya. Wajah Brendon tak kelihatan sepuat malam tadi, syukurlah, ia rasa tak ada infeksi. Tetapi, ia tetap kesal. "Bukannya kita janji kita harus saling terbuka?" tanya Indira setelah usai memerban tangan kiri Brendon.

"Maaf, ya. Tapi ... aku punya alasan tersendiri. Dan aku rasa kamu tau kenapa."



Indira menghela napas. "Iya. Aku tau. Dan aku sekarang benci banget sama Papah!"

"Gak boleh gitu, dia ayah kamu, dia lakuin ini karena sayang—"

"Sayang? Nyiksa suami aku dibilang sayang? Mas, kalau Mas kenapa-napa, aku dan nasib anak kita gimana?" Benar, perkataan Indira benar, hanya saja Brendon tak tahu harus membalas apa, ia bergeming selama beberapa saat.

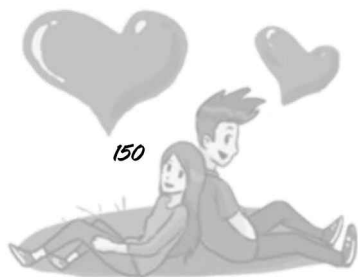
"Coba kamu lihat ... dari sudut pandang berbeda. Aku juga bakalan marah sama orang yang melakukan hal semena-mena sama anak aku, sebagai seorang ayah. Terlebih, ayah kamu cuman punya kamu, itu wajar."

"Wajar? Enggak, ini berlebihan. Papah kadang ... lupa memakai sudut pandang orang lain."

"Udah, yang penting aku fine, aman dan karena ciuman kamu aku pasti sembuh dengan cepet." Kedua pipi Indira memerah, terlebih Brendon menariknya ke dalam pelukannya. "Lupakan, dan maafkan."

Indira menghela napas. "Meski itu mau kamu, aku gak bisa instan, Mas."

"*I know.*" Ia membaringkan badan di sofa bersama Indira dipelukan.



BAB 13



Keduanya tertidur dengan pulas, bahkan sampai matahari perlahan naik ke langit mereka tetap tenang dalam tidurnya sambil berpelukan. Indira sama sekali tak terganggu dengan detak jantung tenang Brendon, begitupun sebaliknya, Brendon tak keberatan dengan beban di atas tubuhnya yang notabenenya sangat mungil dan ringan.

Nyaman dan tenang.

Tidak ada lagi mimpi buruk.

Namun ketenangan keduanya buyar ketika terdengar ketukan di ambang pintu. Indira membuka matanya dan mendongak, sementara Brendon menyusul setelahnya.

"Siapa?" tanya Brendon.

Indira menggeleng, ia turun dari sofa dan siap melangkah namun Brendon menahannya. Pria itu bangkit.

"Mas, kamu jangan—"

"Udah, aku udah sehat." Dan ya, Brendon tak sepenuhnya keliru, ia tak lagi pucat dan segar bugar.

Keduanya pun melangkah ke arah pintu depan, Indira membukanya dan menemukan siapa yang mengetuk membuat Indira berwajah masam sementara Brendon membuang wajahnya, takut bersitatap.



"Mobil udah siap, kalian cepet-cepet kemas!"

"Gak, Indira gak mau!" Ungkapan Indira membuat jantung Brendon seketika berdebar tak karuan. Ia takut imbasnya.

Frans mengerutkan kening. "Kamu berani melawan Papah?"

"Papah gak sadar apa yang Papah lakuin, huh?" Frans menatap putri kecilnya dengan kerutan di kening, kemudian memandang sang menantu yang berkeringat dingin.

"Papah minta maaf sama kalian, oke? Terutama Brendon, Papah emosi kemarin."

"Emosi ada batasnya, Pah!" pekik Indira, membentak sang ayah dengan kesal. Hal ini membuat Frans teringat almarhumah sang istri karenanya.

Ia selalu melihat istrinya di diri Indira, hal yang membuatnya selalu berlebihan jika ada sangkup pautnya dengan gadisnya itu.

"Papah kok tega sama suami aku? Sama menantu Papah sendiri! Kalau dia kenapa-napa gimana?! Yang susah Papah juga!"

"I-Indira—" Brendon berusaha menenangkan istrinya.

"Mas, biarin aku nanganin ini!" Ditatapnya sang ayah yang masih berwajah datar seperti biasa. "Papah stop ganggu urusan kehidupan aku sama Mas Brendon!"



"Jika saja Papah gak ada kemarin, bagaimana nasib kamu? Brendon belum bisa jaga kamu sepenuhnya! Papah harus ngasih pelajaran atas kelalaiannya!"

"Kenapa harus sekejam itu?! Itu bukan kesalahan Mas Brendon! Papah pikir dia robot, bisa jaga aku terus-menerus? Dia juga manusia, Pah! Brendon juga manusia! Papah sebenarnya liat diri Papah sendiri? Mamah"

Indira menggantung kalimatnya, matanya berat, berkaca-kaca memandang sang ayah sendu.

Frans menutup mata sesaat dan menghela napas.
"Oke, maafkan Papah, Papah gak bakal ikut campur urusan rumah tangga kalian kecuali dalam situasi tertentu."

"Dan Papah janji stop nyiksa Brendon?"

Faabay Book

Frans mengangguk dengan mata tertutup. "Iya, Papah janji." Ia menatap yakin anaknya.

"Kalau gitu, bilang langsung!"

Frans menatap Brendon yang secepat kilat membuang wajahnya, ia melangkah maju dan Brendon perlahan mundur. Badan pemuda itu gemetaran dan terus berusaha menjauh sampai Indira menahan badannya.

"Mas, Mas tenang, ada aku di sini." Digenggamnya tangan kanan Brendon erat.

Brendon menutup mata, mengumpulkan segenap keberaniannya dan memandang mertuanya. Ia mengeratkan genggamannya pada tangan Indira.



"Papah minta maaf sama kamu, maaf," ujar Frans, memegang kedua bahu Brendon. "Kamu jaga Indira dengan baik, oke?"

Brendon menyinggikan senyum, ia mengangguk.

"Bagus, tapi kalian tetep pindah."

Indira siap protes, tetapi Brendon menahannya.

"Ini agar Indira aman, dari orang-orang seperti kemarin."

Indira menghela napas, ia melepaskan genggamannya dari tangan Brendon dan berjalan gontai menuju kamar, membereskan barang-barang mereka.

"Jaga putri saya, bahkan dengan nyawa kamu taruhannya." Kembali, Frans ke mode galaknya. Brendon hanya bisa mengangguk.

Brendon kemudian berbalik, masuk ke kamar untuk membantu Indira berkemas barang-barang. Sementara itu Frans memperhatikan kegiatan mereka dari ambang pintu kamar.

Mereka kelihatan akrab dan mesra.

Ia melihat adegan malam tadi bagaimana putrinya menenangkan Brendon yang mengigau mimpi buruk dengan ciuman. Ia sebenarnya kasihan, hanya saja sisi psikopatnya kadang tak terkendali.



Selesai berkemas barang-barang dan memasukkannya ke bagasi, Indira dan Brendon masuk ke bagian belakang van sementara Frans duduk di depan di samping supir, mata tajamnya sejenak memperhatikan melalui kaca spion.

Brendon meringis. "Tangan Mas sakit lagi?" tanya Indira, menatap sendu suaminya.

"Sedikit nyeri aja."

"Minum obat, ya?" pinta Indira, Brendon mengangguk. "Kamu makan ini aja dulu buat ganjel." Ia merogoh tas yang ia bawa, mengeluarkan kotak berisi roti isi selai di sana. "Nih!" Ia mengarahkan roti itu ke mulut suaminya dan satu gigitan pun ia ambil. "Pelan-pelan aja ngunyahnya."

"Tanganku yang sakit, bukan gigiku." Brendon tertawa pelan.

"Aku takutnya kamu keselek, Mas!" tegur Indira, memencet hidung mancung prianya gemas lalu menyuapinya lagi.

Suapan demi suapan Indira berikan ke Brendon hingga sarapan mereka habis, Brendon meminum obatnya dan kemudian mengerutkan kening menatap Indira.

"Kamu sendiri, sarapan? Minum obat vitamin?"

"Ini juga mau."

"Sekarang gantian deh, aku yang suapin." Brendon tersenyum jail.



"Mas, tangan Mas masih sakit."

"Udah enggak, kok. Lagian, yang sakit tangan kiri, bukan tangan kanan." Diambilnya kotak makan lagi dari tas dan menu yang sama terlihat. Indira sedikit malu-malu ketika Brendon menyuapinya. "Makan yang banyak, biar badannya gak segini doang!"

"Ih, Mas, ih!" Indira memukul paha Brendon yang hanya tertawa karenanya. "Aku segini karena aku baru enam belas, termasuk tinggi lho ini!"

"Masa, sih? Kerdil gini. Jangan numbuh deh, aku suka loli."

"Ehem!" Ayah Indira berdeham, membuat keduanya agak kaget. Nyatanya mereka lupa jika ada kehadiran sang orang tua yang galaknya minta ampun itu. "Kita bentar lagi udah nyampe. Indira, habisin aja dulu sarapan kamu, minum obat."

"Iya, Pah."

Brendon kembali menyuapi Indira dengan agak was-was, takut ditegur lagi. Mereka pun menyelesaikan sarapan dan Indira telah meminum obatnya. Mereka, dengan koper yang dibantu diseret petugas, menuju ke sebuah pesawat yang kelihatan lebih kecil dari pesawat lain.

Isinya kosong ketika Brendon dan Indira masuk, mereka duduk di salah satu kursi yang legang dan nyaman bak kelas VVIP.

"Ini pesawat pribadi?"



Indira mengangguk. "Iya, ini pesawat pribadi Papah."

Brendon mengangguk paham dan menatap sekitaran yang terlihat mewah. Pasti mahal sekali.

Seorang pramugari menghampiri mereka dan mengintruksi seperti petugas pesawat biasa. Kemudian, "Anda ingin yang lain lagi, Tuan, Nyonya?"

"Cemilan mungkin? Tapi yang gak bahaya buat janin, ya!" pinta Brendon tersenyum, pramugari itu balik tersenyum dengan malu-malu.

Indira mengerutkan kening, wajahnya curiga dengan wajah sang pramugari.

"Baik, Mak. Eh, maksud saya Tuan, Nyonya."

Faabay Book

Pramugari itu pun berbalik, Indira menatap Brendon yang tanpa ia sadari tengah menatap ke arah perutnya. Wajah marah seketika tergantikan senyuman, bersyukur Brendon tak tertarik balik.

"Aku penasaran, dia cowok atau cewek?"

"Mas berharapnya cewek atau cowok?" Indira bertanya balik.

Brendon tampak berpikir sejenak. "Apa aja deh, yang penting ... dia sayang sama aku. Apa dia bakal sayang sama aku?"



"Pasti, Mas. Kamu, kan, ayahnya. Tapi, tergantung cara kamu memperlakukannya, sih. Jadi diri sendiri, Mas, yang Mas rasa terbaik untuk dia dan Mas sendiri."

"Apa perlu kubeli buku cara menjadi ayah yang baik, ya?" Brendon mengetuk-ngetukkan jari telunjuk kanannya ke kening.

"Ya terserah kamu aja, Mas."

"Entar beli, deh. Sekalian sama buku cara memuaskan wanita." Pipi Indira memerah menemukan senyuman unjuk gigi Brendon yang nakal. Ia membuang wajahnya ke arah jendela dan menemukan pesawat mulai lepas landas.

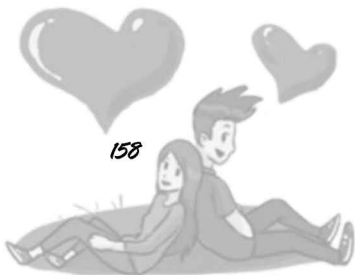
Suara operator terdengar sesaat, sebelum akhirnya pemandangan naik dan naik hingga hanya udara berawan-awan kapan yang ada di balik jendela.

Pramugari datang dengan nampan berisi cemilan di tangannya dan meletakkan cemilan-cemilan itu ke meja di hadapan mereka.

"Ada hal lain yang bisa saya bantu? Bir?"

"Ah, lupa airnya. Air mineral aja," jawab Brendon cepat, membuka cemilan rumput laut. "Thanks." Ia tersenyum.

"Baik." Sang pramugari berbalik lagi dengan kedua pipi memerah.



Keduanya tengah menikmati cemilan yang ada, ketika pesawat yang tampaknya tak butuh waktu lama sampai lepas landas di sebuah bandara.

"Cepet, ya."

"Pesawat jet pribadi," kata Indira menggedikan bahu.

Keduanya pun turun dari pesawat, dan melihat sekitaran yang terlihat asing bagi Brendon yang memang jarang keluar masuk daerah, hanya keluar negeri. Ia tahu mereka masih di Indonesia karena masih ada kedai atau hal lain bertuliskan bahasa persatuan tersebut.

"Kita di mana?" tanya Brendon, menoleh perlahan di samping namun yang diajak bertanya menghilang.

Ia mencari-cari letak istri mungilnya itu.

"Mas, cepetan!" Yang nyatanya sudah masuk ke dalam taksi yang tersedia di sana. Barang-barang mereka tampaknya sudah ada di bagasinya.

Brendon menghela napas dan menghampiri Indira, ia masuk ke dalam taksi dan ketika pintu ia tutup taksi yang mereka tumpangi pun berjalan dengan kecepatan sedang.

Brendon menatap Indira dengan kerutan di kening, ia kelihatan bahagia. "Suka banget di sini."

"Iya, aku suka di sini. Ini kampung halaman Mamah. Ada Oma sama Opa di sini." Wajahnya memurung kembali.

"Lah, tadi bahagia, kok sekarang sedih lagi?"



"Mereka semua udah gak ada."

Brendon tampak mengiba, ia mengelus puncak kepala Indira. "Maaf, ya."

"Ih, bukan salah Mas, kok!" Indira ceria kembali. "Aku seneng di sini, aku ada temen. Aku yakin ayahku nempatin kita di rumah Oma-Opa. Jadi, pasti bakal rame!"

"Mm ... Dira. Kamu ... serius mau temenan?"

Indira memurung lagi. "Huh ... keknya belum bisa. Dan aku gak yakin bakal ada tetangga soalnya pasti Papah usir mereka."

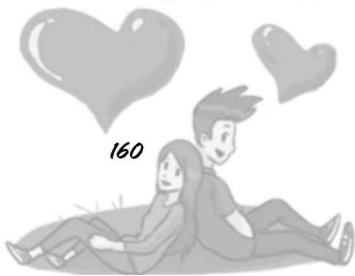
"Tenang, kan masih ada aku." Brendon tertawa pelan, menarik Indira ke dalam pelukannya sambil mengusap-usap rambutnya. "Just you and me, little family, but happy."

"Iya." Indira menghela napas panjang.

Brendon menarik pelan kepala Indira hingga terbaring di bahunya. "Kamu tidur aja, ya. Entar aku gendong."

"Enggak, ah." Indira menarik kepalanya yang sempat nyaman diperlakukan seperti tadi oleh Brendon. Ia tatap wajah suaminya dan perban di tangan kirinya. "Tangan Mas masih sakit. Lagi, Mas tau rumah Oma Opa aku?"

"Eh, iya, bener juga." Brendon menyengir, kemudian menguap. "Duh, obatnya ... kita masih lama sampe, ya?"



"Bentar lagi, nih." Indira melihat ke luar jendela. "Wah, baru tahun kemarin terakhir kali aku ke sini, udah banyak aja yang berubah."

"Yah, namanya juga daerah berkembang, Mba," jawab supir di depan. "Sebentar lagi kita bakalan sampai."

"Cepetan dikit ya, Pak. Ngantuk banget soalnya." Brendon lagi-lagi menguap, ia sejujurnya sudah cukup lama menahannya bahkan dari saat mereka di mobil.

Supir pun mempercepat kendaraan melaju, dan tak butuh waktu lama mereka sampai di depan sebuah rumah klasik di mana dominannya adalah kayu-kayu kecokelatan namun tampak mewah dan tentu saja, di area sepi. Indira keluar disusul Brendon di belakangnya yang kemudian membawa koper demi koper masuk ke rumah bersama sopir.

Faabay Book

Indira, masih di luar, gadis mungil itu memperhatikan sekitaran dengan sedih.

Brendon datang menghampiri, bersalaman dengan supir yang kemudian beranjak pergi lalu memandang sang istri yang kelihatan linglung.

"Kenapa?"

"Rumah-rumah mereka ... enggak ada." Indira kembali menatap sekitaran, lalu mundur, air matanya mulai berjatuhan dan Brendon langsung menahan pergerakannya dari belakang karena nyaris ia tersandung tangga naik ke teras. "Temen-temenku."



"Hust, aku di sini, aku di sini." Indira berbalik dan masuk ke dalam pelukan Brendon, menangis di dadanya.

"Seenggaknya jangan ... jangan lakuin."

"Hei, kamu punya aku dan kamu udah janji, kan, huh?"
Mengeluarkan Indira dari pelukan, Brendon memegang kedua bahunya dan mereka bersitap intens.

Indira menghela napas. "Maaf, Mas."

"It's okay." Brendon menyeka pelupuk mata Indira dan kemudian menguap lagi. "Duh, ngantuk uh."

"Eh, iya, ayo kita masuk!"

Masuk ke rumah, suasana tak jauh berbeda, perabotan bahkan juga serba kayu. Hanya saja seisinya modern dan estetik dipandang mata. Brendon tanpa babibu menjatuhkan diri ke sofa yang tersedia di ruang keluarga. Indira geleng-geleng dan tersenyum melihat suaminya.

Indira mulai berkemas barang, lingkungan rumah klasik itu nyatanya sudah bersih hingga ia tak perlu lelah membersihkannya. Ditatapnya suaminya yang tidur di sofa, mengambil selimut dan menutupi badan Brendon dengan itu.

Brendon kelihatan tenang dengan mata mengantup, napasnya teratur keluar masuk dan ada dengkur pelan, seperti seekor kucing. Ia bersyukur suaminya itu tak sepuat dulu dulu.

Indira lalu berjalan ke kamar mandi guna membersihkan diri, kemudian terpikir olehnya untuk membuat



makanan agar ketika suaminya bangun nanti tidak perlu repot menunggunya dengan perut kelaparan.

Ia memasak menggunakan bahan seadanya yang ada di dapur, ayam panggang dan salad. Serta tentu saja teh hijau, minuman yang kini menggantikan posisi alkohol, minuman favorit Brendon. Tak hanya itu, Indira juga melarang Brendon meminum soda ataupun minuman yang mengandung bahan berbahaya. Tentu saja, itu bahaya bagi kesehatan siapa saja.

Banyak list apa saja yang Indira larang ke Brendon, semata-mata bukan mengekang melainkan mengubah kebiasaan buruk suaminya yang merusak kesehatan.

"HUACIH!"

"Astaga!"

Faabay Book

Brendon bersin, Indira terperanjat karena saking nyaringnya suaranya. Ketika ia lihat suaminya yang ada di ruang tamu itu, ia sempat bergerak lagi sampai akhirnya tenang dalam tidurnya. Ia geleng-geleng kepala sambil mengelus dada kemudian tertawa pelan.

Indira kembali ke dapur, meletakkan makanan yang sudah jadi di wadah khusus agar suhu tetap sama. Menguap pelan, gadis itu pun masuk ke dalam kamarnya, ia berbaring tenang di sana memasuki alam mimpinya.

Brendon membuka mata, mendudukkan tubuh di sofa, wajahnya tampak lesu persis seperti orang-orang yang baru bangun tidur. Ia menatap kiri dan kanan, suasana masih sama seperti kali terakhir ia ...



Tunggu!

Brendon mengerutkan kening, semuanya memang kelihatan sama tetapi kenapa warnanya bak ada fitur kekuningan, sepie. Pria itu mengusap-ngusap matanya, namun tetap penglihatannya seperti tadi.

Bangkit berdiri, Brendon berjalan tetapi sebuah bola menggelinding dari kayu yang berhenti di depan kakinya menghentikan langkahnya. Pemuda itu mendongak, hanya untuk melihat seorang gadis kecil yang berjalan cepat ke arahnya, berlari dengan tawa khas kanak-kanaknya.

Mata Brendon memicing, sosok di hadapannya mirip dengan seseorang ...

Indira?

Faabay Book

"Aduh!" Anak itu terjatuh sebelum ia menghampiri bola itu, Brendon buru-buru mendekati tanpa pikir panjang dan berusaha mengangkatnya.

Tangannya menembus.

"Eh?"

"Mamah!" teriak Indira kecil dengan tangisan, seorang wanita cukup tua langsung menghampiri dan mengangkatnya. Menggendongnya lalu menenangkannya sementara Brendon menatap dengan lega.

Ini masa lalu, tentu saja, mungkin karena foto-foto yang terpajang di dinding Brendon jadi memimpikannya.



***Mereka tak tahu keberabaan Brendon begitupun sebaliknya.
Mereka tak saling terhubung 'kan?***

Atau ... tidak.

Melihat sang wanita tua kini menatapnya dengan senyuman sambil menggendong anak kecil itu yang telah tenang di pelukannya.

"Sempat, kami tidak menerima kamu." Sebuah suara terdengar, bukan dari wanita itu tetapi pria di belakangnya yang memegang bahunya. Brendon menoleh dan menemukan pria itu. Itu nenek Indira, ini pasti kakeknya. Jika benar demikian. Wajah mereka mirip seperti di gambar tetapi semuanya kelihatan membingungkan. "Tapi melihat kamu mengenalinya di kali pertama, lalu reaksi cepat kamu saat cucu kami terjatuh." Pria tua itu tersenyum hangat. "Kami mempercayakan Indira pada kamu, berjanjilah untuk menjaganya." Brendon terperangah, ia siap angkat suara bertanya tetapi sebuah dorongan terasa meringankan badannya.

Matanya terbuka, suasana kembali seperti semua dan jernih tanpa fitur sepie. Tetapi ini berbeda, ia bukan ada di sofa, melainkan di atas kasur. Lalu terdengar lenguhan, dan Brendon merasakan sebuah pelukan mengerat di badannya. Itu Indira, dalam pelukan Brendon, tidur dengan tenang bersama wajah polosnya. Tersenyum, tangan pria itu tergerak untuk mengelus puncak kepalanya dan kemudian mencium bagian sana.

"Aku sejujurnya tipe yang susah jatuh cinta tapi ketika jatuh, aku yang paling tenggelam di dalamnya.





BAB 14

Indira tidak kaget ketika bangun tahu-tahu ada Brendon yang memeluknya, di mana mereka saling berpelukan dan Indira yang bertubuh mungil seperti tenggelam di dekapan Brendon. Sebaliknya, gadis itu senang dan bahagia.

Ia tersenyum dan menyentuh pipi suaminya yang masih tidur nyenyak itu. Rahangnya tegas, tetapi bagian pipinya bisa dibilang empuk dan enak ditekan-tekan. Terutama, hidung mancung Brendon yang Indira iri karenanya. Ia memang terbilang mancung, tetapi ia rasa pipinya membuat bagian itu agak tenggelam.

Faabay Book

Andai bisa meminta, Indira ingin sebagian kemuncungan Brendon kepadanya.

Ia tanpa sadar memainkan hidung Brendon, yang membuat sang suami agak terganggu. Pemuda itu membuka mata, sontak menatap tangan Indira yang mengutak-atik hidungnya dan tampaknya si gadis belum sadar prianya itu bangun karenanya.

"Iri hidung mancungku? Jangan iri lah, kalau idungmu balapan sama pipi gak lucu lagi." Indira spontan terperanjat dan menarik tangannya, Brendon tertawa pelan.

Kedua pipi Indira memerah. "Aku pengen."

"Dah, gak usah, aku suka kamu kek gini. Cebol, kecil, enak dipeluk, pipi enak digigit kayak bakpao."



"I...ih!" Indira menampik tangan Brendon yang memencet kedua tangannya. Tetapi tentu saja tak berpengaruh karena pria itu masih memainkan bagian sana. "Udah!"

"Aw aw aw!"

"Eh, maaf, Mas!"

Brendon langsung tertawa dan memperlihatkan tangan kirinya yang nyatanya bukan tangan yang Indira tampik, karena gadis itu pikir tangan itulah yang ia pukul mengetahui ringisan kesakitan Brendon. Lagi dan lagi, Indira merasa sangat mudah dipermainkan seorang Brendon Aryaputra.

Groook

Bunyi itu seketika menghentikan tawa Brendon, pemuda itu memegang perutnya dan tertawa pelan malu-malu menatap Indira dengan kitten eyes-nya.

"Laper?" Brendon mengangguk.

"Masakin, dong!"

Indira membuang wajahnya. "Gak ah, Mas nakal!"

"Eh, eh, jangan gitu, dong, Istriku yang Cantik! Aku cuman bercanda, kok! Dira cantik, Dira manis!" Brendon memohon sambil memeluk erat badan Indira yang berwajah kesal main-main.

Ia memohon terus sampai Indira tak bisa menahan ekspresi palsu-nya itu, gadis itu tertawa.



"Aku udah masak, kok. Cek aja di dapur." Tawa gadis itu pelan.

"Hm ... nakal ya kamu!" Dan Brendon langsung menghentikan tawa Indira dengan pekikan karena pelukannya mengerat, pelukan di bawah sana, sesuatu yang besar menyentuh bagian sensitifnya hingga Indira terdiam bersama kedua pipi memerah. "Mau nakal—"

Groook

Indira tertawa lagi ketika suara perut Brendon terdengar, pemuda itu buru-buru bangkit sambil memegang perutnya menuju dapur. "Awas kamu, ya! Lain kali kalau aku laper kamu yang aku makan!" ancam Brendon dengan nada mesumnya.

Indira masih tertawa ketika menyusul Brendon di dapur, pria itu makan seperti telah berpuasa tiga hari tiga malam. "Pelan-pelan, entar keselek!" tegur Indira, masih tersenyum geli mengingat hal tadi.

"Kamu ketawa kusuapi ala burung bangau ke anaknya!" Indira mengerutkan kening akan ungkapan Brendon yang lalu membuka mulutnya yang penuh makanan lumat lalu mendekatkannya ke Indira seakan ingin menyosor, gadia itu memekik.

"Ih! Mas jorok!"

Brendon tertawa dan kembali mengunyah. "Makanya jangan nakal sama Brendon Aryaputra."



"Ih, padahal sendirinya nakal, tapi pas dinakalin gak terima." Indira geleng-geleng kepala dan Brendon hanya tertawa-tawa. "Curang kamu."

"Suka-suka aku, lah."

Indira menghela napas dan tersenyum, ia ikut makan bersama sang suami. Di balik jendela terlihat langit yang jingga perlahan mulai menggelap.

Selesai makan, Brendon membersihkan diri sebelum akhirnya giliran Indira karena ia membereskan dapur bertepatan itu. Suasana malam hening, pintu jendela sudah mereka tutup dan kini keduanya duduk di sofa bersama beberapa cemilan dan teh hijau.

Acara televisi cukup bagus hari ini, menayangkan acara romantis korea, drama korea.

Brendon memutar bola mata melihat Indira terisak melihat adegan yang ada di televisi, pria itu menghela napas dan bersandar sambil memakan cemilan.

Suara telepon rumah terdengar.

Indira menyeka air matanya dan melangkah menghampiri untuk menjawab panggilan itu.

Brendon menguap, ia membaringkan badannya di sofa dan menutup mata. Sedang Indira telah mengangkat telepon.

"Ya, halo?"

"Indira, ini Papah. Papah mau ngomongin sesuatu."



Indira mengerutkan kening. "Ngomongin apa, Pah?"

"Begini, Papah dan orang tua Brendon sudah menyetujui kesepakatan, Brendon Papah sekolahkan di universitas yang ada di sana. Mulai lusa, dia udah bisa kuliah." Ayah Indira menghela napas di seberang sana sementara Indira tersenyum bahagia. *"Papah sejujurnya agak takut dengan keputusan ini"*

"Pah, Indira bisa jaga diri, toh lingkungan ini udah Papah *clear*-in 'kan?" Wajah Indira melesu, sesaat tersenyum lagi. "Aku seneng Mas Brendon kuliah lagi. Makasih, Pah."

"Iya, Sayang. Oh, ya, apa setelah kamu melahirkan kamu juga mau terusin sekolah?" Indira mengelus perutnya.

"Keknya enggak bisa, Pah. Aku pengen sepenuhnya merhatiin anak aku. Mungkin ... aku bisa *homeschooling*?"

"Ah, ide bagus. Ya sudah, Papah tutup dulu, ada urusan. Omong-omong, mana Brendon?"

Indira menoleh ke belakang, di mana nyatanya Brendon telah tidur dengan tenang di sofa.

"Udah tidur, Pah."

"Ya sudah, titip salam saja. Dadah, Sayang."

"Dah, Pah!"

Panggilan diputus sepihak, Indira buru-buru masuk ke kamar untuk mengambil selimut dan menyelimutinya ke



Brendon. Setelah mematikan televisi, ia masuk ke kamar dan menutup mata, siap tidur.

Namun, suara langkah yang terbata-bata membuat ia membuka matanya kembali.

Indira melihat ke arah pintu yang ia tutup, ia mengerutkan keningnya bingung.

Apa itu Brendon?

Pintu terbuka, dan benar, itu Brendon.

"Mas, mau tidur di—eh?" Brendon yang berdiri di ambang pintu mendengkur, matanya padahal masih tertutup. "Mas?" Indira memanggil memastikan itu suaminya.

Brendon berjalan gontai, bak zombie, ia terus melangkah hingga berada di ujung kasur tepat di depan Indira. Indira bangun dari tidurannya, berdiri di samping Brendon dan memegang punggung lengan suaminya.

"Mas?"

Tanpa disangka, Brendon bergerak ke samping, memeluk kepala Indira hingga wajahnya menyentuh dadanya.

"Mas, ih apa-apaan, sih? Bercanda mulu! Kalau mau tidur bareng ya tidur bareng aja!" pekik Indira, dan reaksi Brendon hanya mendengkur. Bebannya bahkan membuat Indira jatuh ke kasur, dengan badan prianya menindih badannya. Ia buru-buru mendorong Brendon ke samping hingga pemuda itu terbaring di sampingnya. "Eh, Mas!"



Brendon tak bereaksi, tetap menutup mata dan kadang mendengkur.

Apa ia bercanda?

Atau ... sleepwalking?

Indira siap menepuk pipi Brendon, tetapi wajahnya yang kelihatan tenang karena tertidur, tampak nyenyak. Ia mengurungkan niat.

"**Dira**" Panggilan yang keluar dari mulut Brendon membingungkan Indira.

Mengigau?

"**Oma sama Opa kangen kamu.**"

Faabay Book

Indira semakin terkejut. Apa maksud ucapan Brendon? Ia berusaha memberitahunya atau ia tengah berperan menjadi dua sosok yang disayanginya itu?

"Mas, ba-bangun!" kata Indira agak ragu, tangan Brendon menjalar ke atas, menyentuh pipinya padahal dengan mata tertutup, walau perlahan kelopakannya membuka senyum hangat serta manik coklat sayu membuat Indira terbungkam seketika.

"Kamu sangat mirip dengan ibu kamu—" Brendon mengerutkan keningnya, ekspresi hanya berubah bingung.

Ia mendudukkan badan, menatap sekitaran dan memandang Indira.



"Bentar, bentar, kemarin aku juga inget aku di sofa ... terus tiba-tiba di kamar—" Brendon menghentikan ucapannya, kepalanya seperti ingin pecah menjawab teka-teki itu. Indira tentu tak kalah heran melihat tingkah suaminya yang ... kerasukan? "Aku inget, aku inget mimpi kakek nenek kamu, orang yang sama yang ada di pigura foto luar."

"A-aku juga bingung, Mas." Indira menjawab terbata. "Mas mimpi?" Brendon menatap Indira dan mengangguk dengan bibir yang memanyun. "Mas ... Mas tadi tidur sambil jalan terus Mas" Indira menggantung kalimatnya.

Brendon menatap Indira dengan sedikit menganga. "Aku apa? Aku terus apa?" Dan mendengar penjelasan aneh Indira tentang tadi, Brendon langsung memeluk badannya sendiri.

"Mas, kenapa?" tanya Indira untuk kesekian kali, suaminya terlihat mengkhawatirkan.

"Ah, mungkin ini kode." Indira menautkan alis.

Kode?

"Kode apa, Mas?" Indira bertanya bingung, suaminya yang tadi sempat was-was panik menjadi berbahagia dengan mata berbinar.

"Iya, kode Opa-Oma kamu terima aku sebagai mantu dari cucu mereka, terus jalannya aja ke sini, pasti itu kode biar aku tidur sama kamu terus."

Indira berpikir sejenak, lalu memanggut paham.



"Bisa sambil main dong, ah"

"Aku hamil, jangan dimainkan!" Indira menjauhkan badannya yang siap disergap Brendon.

"Dih, kandungannya belum gede—"

"Usia kek aku rawan keguguran!" Indira bersikeras.

"Mainnya gak ampe banting-bantingan juga!" Brendon memutar bola matanya. "Cuman main ... slowly slowly lah, despacito."

"Tidur aja, mata Mas merah banget kek vampir!"

"Isep darah dulu, dong." Brendon menampakkan gigi-giginya, mendekatkan wajah ke Indira seakan-akan ingin menerkam gadis tersebut. "I'm hungry!"

"Ih, Mas, tengah malem ini! Tidur, ah!" Brendon tertawa, mendorong Indira hingga terbaring, ia berada di atasnya dan mengunci pergerakan gadis mungil itu dengan kedua tangan besarnya. Indira sempat memekik, sampai terdiam kaku karena wajah keduanya yang begitu dekat.

Indira dalam mode bingung, Brendon menyeringai menampakkan deretan giginya layaknya kelaparan.

"Milk time"

Brendon memeluk Indira erat, seolah menindihnya tetapi sebaliknya, dua tangan Brendon merengkuh badan mungil itu dan mengangkatnya. Sementara kepala sang pemuda bersembunyi di balik lehernya. Menghisap



kenikmatan hingga badan Indira gemetar. Kecupan demi kecupan Brendon layangkan hingga membekaskan kemerahan di bagian sana.

"Mas"

"Hust" Brendon berbisik di telinga Indira. Ia tertawa pelan dan menciumi pipi istrinya penuh kasih sayang. *"Good night."*

Berakhir?

Indira bingung ketika Brendon melepaskannya dan berbaring di sampingnya. Ia menarik selimut hingga seleher dan menutup mata. Seakan tadi tak terjadi apa-apa Brendon masuk ke alam mimpi dengan dengkur halus.

Indira menghela napas, ia memegang lehernya, sontak tersenyum kecil. Dibenarkannya posisi tidurnya dan tubuhnya pun bersembunyi di balik selimut.

"Good night too, Mas Beebo." Indira menutup matanya.

Brendon tersenyum lebar, sebelah matanya terbuka untuk melirik gadis di sampingnya.

Dan Indira tak tahu persis setelahnya karena Brendon tiba-tiba menindihnya dan bermain lagi. Benar-benar malam yang mengerikan jika diingat-ingat dan meski demikian, gairahnya berbeda dengan apa yang terjadi di kali pertama mereka bertemu.



Jika benar, mungkin karena bumbu cinta hadir di dalam sana.

Berbeda di awal mereka jumpa, mereka bahkan baru tahu nama saja di hari itu. Brendon yang sekarang berbeda dengan Brendon yang dulu.

Indira bangun lebih awal, ia tahu hanya helaian selimut yang menutupi badannya sementara benang lain terlempar entah ke mana. Brendon, pemuda itu tiarap dengan wajah tergencet bantal, bibirnya memanyun dan itu kelihatan lucu di mata Indira.

Sudah banyak perubahan yang terjadi pada suaminya itu, bau mulutnya pun bukan lagi alkohol melainkan teh hijau dan mint. Bau badannya, maskulin khas pria. Rambut cokelatny berantakan menambah kesan lucu, menggemaskan, seksi dan tampan secara bersamaan.

Indira terlalu fokus menatap Brendon sampai ia terlupa satu hal.

"Mas Beebo ...," panggil Indira lemah, agak tidak tega membangunkan Brendon.

Brendon menggumam panjang, tanda ia menanggapi panggilannya.

"Mas, besok Mas kuliah, ya."

"Kuliah?" Brendon bertanya tanpa membuka matanya.
"Yakin? Emang Papah kamu bolehin?"



"Papah lho yang minta, kesepakatan sama orang tuanya Mas."

Mata Brendon terbuka, kaget, kemudian ia merengek. "A ... ah, males, ah!" Brendon menutup mata lagi dan menyembunyikan wajah di balik bantal.

"Gak boleh gitu, Mas. Toh Mas bentar lagi bebas, kok. Alang-alangan, bentar lagi finish." Indira membujuk, ia memegang kedua tangan Brendon.

"*Skill* aku udah oke, kok." Brendon keras kepala.

"Bukan soal *skill*, Mas. Cuman, semester akhir ini, uh. Sayang beberapa bulan lagi." Brendon membuka matanya dan tampaklah wajah memelas Indira yang tak terelakan. "Aku suka sama cowok berpendidikan tinggi."

Faabay Book

Wajah itu ... terlalu imut untuk tega ditolak. "Iya, iya." Indira memekik, wajahnya begitu bahagia menemukan suaminya mau menerima dikuliahkan. Brendon tak bisa menahan senyuman geli melihat tingkah kanak-kanak istrinya walau seperdetik kemudian ia mengerutkan kening. "Apa gak papa?"

Indira menghentikan kegirangannya. "Lho, kan, udah kubilang Papah yang ngizinin."

"Emang, sih, tapi, kan, soal kamu celaka itu—"

"Di sini tuh aman sama namanya kejahatan, lagi juga Papah udah ... ngebersihin lingkungan sini. Pasti, Papah nyewa seseorang juga." Brendon kelihatan ragu-ragu. "Mas, fokus aja ke kuliahnya, beberapa bulan aja, kok."



"Iya, tapi, kan, bahaya bisa datang kapan aja, gak menjamin"

"Aku tau, tapi aku bisa jaga diri, kok." Indira tersenyum meyakinkan suaminya.

Brendon menghela napas. "Kamu yang minta, ya." Ia mengangkat tangan kirinya yang diperban.

"Papah gak bakal lakuin itu lagi, gak akan. Aku yang bakal maju duluan!" Indira berlagak bak tentara kesatuan yang tegas.

Brendon tertawa, menyentil kening Indira yang membuat gadis itu memekik aduh. "Sakit tau!"

"Salah sendiri, sok-sokan, dasar cebol!" Brendon tertawa terpingkal, Indira mengerucutkan bibirnya kesal.

Seperdetik kemudian, ekspresi Brendon kembali berubah, kali ini kelihatan marah dengan tatapan mengintimidasi yang mengingatkan Indira pada Brendon yang dulu. Meski demikian, bukan takut yang ia rasakan, melainkan heran. "Kok Mas mandang kek gitu?"

"Itu karena cara bangunin aku tadi, kamu salah!" Brendon masih menatap kesal ketika Indira mengerutkan keningnya bingung.

"Salah gimana, aku pelan, kok, bangunin Mas."

"Pokoknya salah!" Brendon bersikeras. "Harusnya, cara bangunin itu cipika cipiki, ala-ala rumah tangga biasanya!"



"Ih, bilang aja minta dibelai!" Indira mendengkus, ia siap memalingkan badan tetapi Brendon menahannya agar mereka tetap berhadapan.

"Ulang gak cara banguninnya! Atau gak, aku makan lagi kamu!" ancam Brendon, kedua pipi Indira memerah, ia terpekik karena sesuatu di bawah sana tersentuh dari kulit ke kulit. "Ulang segera dalam hitungan satu ... dua"

"Ih!" Indira langsung mencium pipi kanan dan kiri Brendon, ia pikir setelah itu akan bebas namun nyatanya tangan Brendon memeluknya erat hingga ia terjebak lagi dengan monster mesum itu.

"Gayanya masih belum bener."

Indira mendesah, pasrah saja. Ia tak bisa apa-apa lagi dan akankah kejadian malam terulang lagi sesuai keinginan Brendon?

"Mas, sarapan!"

"Sarapan aku ya kamu!" Brendon tertawa dan memeluk Indira gemas.

"Dan aku hamil, jangan lupa itu, aku perlu nutrisi!"

Brendon menghela napas. "Iya, iya." Ia tersenyum hangat. "Ya udah, aku minta ulang ciumannya. Yang manis, ya!" Indira pun mencium kedua pipi Brendon lembut bergantian, dengan terakhir dipencetnya hidung mancung Brendon hingga berubah layaknya hidung piggy. Indira tertawa, berlari cepat masuk ke kamar mandi bersama handuk yang masih melilitnya. Dan meninggalkan Brendon tanpa helaian



kain menutupinya. Brendon menyeringai, diambalnya celana dalam dan dipakainya, kemudian celana *boxer*. Dilihatnya badannya di depan cermin, sebelum akhirnya melakukan beberapa kegiatan fisik seperti push-up dan sit-up beberapa kali.

Indira keluar dari kamar mandi dalam keadaan telah bersih seluruhnya, dibalut pakaian handuk. Ia terperangah menemukan Brendon yang *shirtless* yang terbanjiri keringat karena olahraganya. Otot-ototnya menyembul dan itu menambah kesan seksi terlebih rambutnya yang berantakan. Masih ia tertegun bahkan tak menyadari Brendon menghentikan aktivitasnya dan menatap istrinya. "Gitu amat liatin akunya, sana masak, woi!" pekik Brendon, Indira terperanjat dan sadar dari lamunannya. Brendon tertawa dan kedua pipi Indira memerah. "Kepengen?"

"Mandi sana!" Indira mengambil pakaiannya, memakainya cepat.

"Idih, malu-malu." Brendon berjalan mendekati Indira, seketika jantung Indira berdebar mengetahui suaminya semakin mengarah kepadanya.

Tangan Brendon mengulur ke arah Indira lalu ...

Brendon nyatanya mengambil handuk di samping gadis itu, hanya itu. Ia lalu berbalik dan masuk ke dalam kamar mandi. Napas Indira seperti terlilit menyadari betapa menegangkannya adegan tadi.



BAB 15



Brendon datang ke dapur, layaknya kebiasaan ia datang dengan keadaan rambut masih basah dan berantakan. Indira siap menegur setelah meletakkan sarapan, tetapi melihat suaminya malah semakin menggoda membuatnya menunduk dan langsung saja duduk di tempatnya

Brendon menyusul duduk, pria itu tersenyum unjuk gigi melihat sarapan dan disuguhkan sang istri. "Hm, baunya udah enak banget!" puji Brendon, mengambil sendok dan mulai menyantap sarapan yang berupa kentang panggang keju dan omelet itu.

Faabay Book

Brendon menyantapnya, spontan mendesah keenakan, Indira sedikit mengernyit jijik mendengarnya.

"Oh ya, *btw*, di kuliahku yang baru ini ... matkulnya sama, kan, sama yang dulu?" Indira sekilas memandang Brendon yang bicara. "Soalnya kalo ada yang paralel, capek aku ngulang tau, gak?"

"Sama, kata Papah, Papah yang ngurus semuanya," jawab Indira, tanpa menatap Brendon dan memakan makanannya dengan tenang.

Brendon mengerutkan kening. "Kamu marah, ya?"

"Enggak, kok." Indira berkata, Brendon melihat dari samping dan menemukan betapa merahnya pipi gadisnya itu.



la menyengir lebar.

"Aku ada salah apa, sih? Jangan bo'ong, deh! Kamu marah, ya? Gara-gara gak diajak main lagi?" Indira menatap dengan bibir mengerucut, suaminya memandang dengan tatapan genitnya. "Ya 'kan?"

"Jangan ge'er! Mas nyebelin!" Indira membuang wajah, memakan sarapannya.

Brendon tertawa pelan, ia memakan sarapannya lagi.

"Kamu sendiri, kamu sekolah, kan, habis ini? Soalnya ... aku juga suka cewek berpendidikan tinggi." Brendon mengerlingkan matanya ke arah Indira.

Membalas?

Faabay Book

"Iya, aku bakal sekolah, homeschooling tapi biar aku bisa sepenuhnya jaga dedek."

"Dedek? Manisnya dedek." Brendon tertawa, istrinya menatap dengan mata memicing karena itu. "Take it easy, Hun. I just realize how cute you are when you say something cute. Like ... Brendon, nggh" Brendon melenguh dengan gaya bicara perempuan.

"Mas, bisa diilangin mesumnya, gak? Makan aja sarapan kamu!" Brendon tertawa lagi, kemudian diam dan memakan sarapannya.

Hening.

Indira malah merasa tidak nyaman.



Selesai sarapan, Brendon langsung berdiri dari duduknya, Indira tak sempat melihat bagaimana wajah suaminya itu karena telah lebih dulu berbalik dan berjalan ke arah kamar di mana ia mengambil laptop kemudian menuju ruang tamu. Indira menyusul, berdiri di samping sofa dan dilihatnya ... suaminya tak lagi berekspresi seperti tadi. Ia tenang menatap laptop yang ia mainkan.

Kelihatan dingin? Tidak.

"Mas?"

"Hm?" Brendon tersenyum menoleh ke Indira, sambil membenarkan kacamata kotak yang entah kapan ada. Prianya kelihatan manis mengenakan itu. "Mau main?"

Mesum lagi!

Faabay Book

"Bukan, ih, kasian ... anak kita!"

"Dedek ajasih, lebih gampang nyebutnya." Brendon meralat sambil tertawa. Indira mengerucutkan bibirnya dan Brendon menghela napas. "Iya iya, mau apa, Dira Sayang?"

"Enggak papa." Indira memang hanya ingin memastikan jika suaminya tak marah, itu saja. Gadis itu pun duduk di samping Brendon dan menyalakan televisi.

"Ngomong aja, mau apa?" desak Brendon, ia menatap laptopnya lagi dan jemarinya cepat memainkan keyboard.

"Enggak ada apa-apa, kok."



"Mau jalan-jalan, ya?" tanya Brendon, menatap Indira tenang, ia membenarkan kacamataanya lagi.

Brendon si mesum kelihatan polos dan nerdy dengan kacamata itu.

"Mas nyangkanya aku mau jalan-jalan, ya?"

Brendon mengerucutkan bibirnya kesal namun malah kelihatan amat lucu di mata Indira hingga gadis itu tertawa pelan. "Terus maunya apa?"

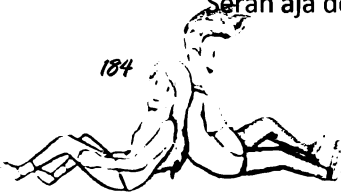


"Oke aja deh, aku juga kangen suasana kampung aku."

"Lah?"

Indira langsung masuk ke kamar dan mengambil pengering rambut. "Sebelum itu, benerin dulu rambut Mas yang mambo jambo itu!"

"Serah aja deh."



"Mas gak lagi sibuk 'kan?" Indira mulai menyalakan hairdryer itu dan mengarahkannya ke rambut Brendon sambil sesekali menyisirkan rambutnya dengan tangan.

Rambut coklat Brendon lembut.

"Gak, deadline-ku masih lama. A a a!" Brendon terbata karena kesakitan, tangan Indira menyangkut di rambutnya.

"Ininih, jarang disisir!"

"Udah keliatan *perfect*, kok. Lagian aku jarang mandi. Jadi tetep bagus bentuknya." Mata Indira melingkar sempurna.

Tuman!

"Uh, untung aja Mas keknya rajin mandi selama nikah sama aku, huh" Faabay Book

"Kata siapa?" Brendon tertawa pelan. "Aku cuman basahin kepala doang sih, biar seger dan rambutku tetep mengkilap. Toh, dari tatapan kamu juga, kamu suka cowok rambut basah dan *messy*, bener 'kan?"

"Jorok!"

"Santai, bauku tetep maskulin, pake parfum!"

"Tetep aja jorok! I...ih! Mandi ulang sana! Biasain mandi, dong!" Indira menarik-narik tangan Brendon, pria itu malah seperti menempel bokongnya dengan sofa. "Mas, ayo, geh!"

"A...ah, males, ah!"



"Mandi!" pekik Indira kesal, Brendon memandangnya dengan bibir memanyun sebelum akhirnya menyeringai lebar.

"Mandiin! Gosokin! Kelonin!"

Mata Indira melingkar sempurna. Kedua pipinya memerah seketika. Akan tetapi, rasa kesalnya kembali lagi.

"Mas, mandi!" tegasnya, menunjuk batang hidung Brendon yang membuat suaminya itu menjuling karenanya. "Mas, Mas udah janji bakalan berubah, ngilangin kebiasaan buruk, Mas!"

"Jarang mandi kebiasaan buruk, ya?" Indira menggeram, layaknya ingin meledak. "Eh, i-iya aku bakal mandi, aku bakal mandi, jangan marah gitu dong! Gak baik buat kesehatan debay!"

Faabay Book

"Salah Mas!" Indira menggembungkan pipinya.

Brendon berdiri dari duduknya. "Oke, I'll take a shower but ... I'm serious" Senyum lebar Brendon keluarkan.

"Mommy, I wanna baby shower." Wajah pemuda itu memelas.

Indira menghela napas pasrah. "Iya, iya."

"Yay! Mommy!" pekik Brendon, layaknya anak-anak. Ia melepaskan kacamatanya dan meletakkannya ke meja kemudian mengekori Indira masuk ke kamar.

Indira menyiapkan handuk dan pakaian, sementara Brendon kini menunggunya di kamar mandi. Indira datang beberapa saat kemudian dan Brendon menatapnya yang tengah mengisi air di bath-up beserta sabun di sana.



"Nunggu apa lagi, Mas? Lepas pakaian kamu!"

Brendon mengangkat tangannya dengan senyum lebar. Indira mengerutkan kening.

"Kamu bisa sendiri, Mas."

Brendon menggeleng dengan bibir mengerucut. "Tangan aku atit." Sekali lagi Indira menghela napas.

Ini yang mana yang lebih tua, sih, di antara mereka?

Brendon sedikit membungkuk agar Indira yang hanya setinggi dadanya bisa melepas pakaiannya. Lalu, ia melepaskan perban tangan kiri Brendon dan membungkuskannya dengan plastik khusus kemudian melepaskan celana panjang Brendon.

"Squidward lagi, nih?" Indira tertawa melihat celana *boxer* suaminya.

"Lebih cocok pake ini akutuh, coba liat idungnya, pas klop indung gede Squid." Brendon menunjuk hidung gambar tokoh gurita di acara favoritnya itu, Indira ikut menatap dan sontak menjauh dari suaminya. "Gede 'kan?" tanya Brendon dengan nada menggoda-goda.

"Mas, ih, cepetan deh entar kita telat!"

"Iya, iya." Brendon masuk ke bath-up, ekspresinya kecut-kecut ketika kulitnya mulai menyentuh air. "Gak bisa yang anget aja apa?"

"Biar kebiasa, Mas! Lagi di sini enggak ada shower air panas, kalau mau rebus sendiri." Indira mengambil shampo,



menuangkannya ke tangannya kemudian mengusapkannya ke rambut suaminya. Ia juga memijatnya pelan.

"Hadeh ... enakya" Brendon keenakan dengan pijatan istrinya. "Yang kencengan lagi, dong! Kok kek tangan monyet!"

"Ish!" Indira berdesis, ia memperkeras pijatannya dan itu membuat Brendon mendesah keenakan.

"Enakya ..., habis ini badan aku, ya!"

"Iya, iya, Kang Mas!" Brendon menutup matanya dan tertawa. "Setelah ini Mas janji rajin mandi, ya!"

"Okesip Kanjeng Mba, tapi ingat ya tanganku, kan, lagi sakit jadi ... mandiin, oke?"

Faabay Book

"Dan kalau aku sibuk, Mas mintanya sama Pak Ustaz aja, ya?" Brendon mendengkus dan memutar bola mata, sementara Indira tertawa.

Cprat!

"Ih, Mas, basah aku!" pekik Indira kesal karena Brendon menyiramkan air bath-up ke arahnya.

"Aih, maaf gak sengaja." Brendon dengan nada sesal yang dibuat-buat.

"Gak sengaja apanya? Tuh, basah, kan, basah badanku, licin gara-gara sabun! Kalau gini, kan, aku harus mandi lagi!"

Brendon tersenyum lebar unjuk gigi.



Kapan lagi bisa mandi berdua dengan Indira?

Oh, tentu bisa kapan saja!

"Ya udah, lepas pakaian kamu, langsung masuk ke bath-up!" perintah Brendon antusias. Ia bahkan keluar dari bath-up dengan keadaan basah kuyup. "Sini, kulepasin bajunya!"

"Cabul!" kata Indira, melapisi diri dengan baju handuknya dan duduk di tepi kasur.

Brendon tertawa. "Tapi suka 'kan?"

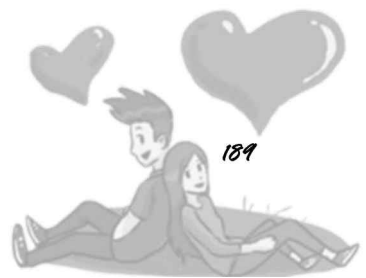
Indira diam, antara menyetujui dan kesal tentu saja. Ia berdiri dari duduknya dan memakai pakaian terbaiknya. Kemudian, mau tak mau mengurus suaminya yang sudah lebih dulu berpakaian tetapi masih kelihatan rusuh di matanya.

Diperbannya tangan Brendon, dirapikannya rambutnya, dan sebagainya. Layaknya seorang ibu dan anak.

"When the world gets too heavy, put it on my back, I'll be your levy." Brendon bersenandung, suaranya lumayan merdu untuk sekadar menggumamkan sebuah musik di kepalanya. "Ambilin jaketku dong!"

Ah, padahal Indira ingin mendengar lanjutan nyanyian Brendon. Tetapi ia sadar ia punya banyak waktu untuk itu, ia masih terlalu merindukan kampung halamannya. Menurut perintah Brendon, Indira mengambilkan jaket hoodie pria itu dan Brendon memakainya.

"Kita berangkat."



"Iyap." Brendon keluar kamar, Indira menyusul setelah menyampirkan tas kecilnya ke bahu dan mengunci pintu kamar. Pemuda itu mengambil kacamata di atas meja dan memakainya, kemudian menutup laptop dan memasukkannya ke laci sebelum akhirnya menguncinya juga.

Mereka pun mulai berjalan keluar, Indira mengunci pintu dan menyusul Brendon yang ada di depan teras. Keduanya melangkah bersamaan dengan tangan bergandengan.

"Sepi banget."

Indira menghela napas. "Ya gitulah."

"Dan keknya, kita bakal kesusahan kalau mau nyari makan di luar. Aku kangen mie ayan sponge."

Faabay Book

"Mungkin aku bisa masakin."

Brendon tersenyum menatap istrinya. "Beneran, ya?"

"Iya, masa aku bo'ong. Dulu aku inget pernah masak mie ayam, enak, kan tinggal dicetak doang tuh jadi Beebo. Atau kamu mau Patboo? Atau Squidboo?"

Brendon tertawa pelan. "Bisa aja kamu, Cebol!" Ia mencubit gemas pipi Indira.

"Ih, sakit tau!"

"Hehe, maaf, maaf!"



Mereka terus berjalan hingga keluar dari pemukiman yang sepi itu, menuju ke sebuah jalan yang lumayan besar dan banyak kendaraan berlalu lalang. Brendon melambaikan tangannya ke tepi jalan dan sebuah taksi berhenti di hadapan mereka.

Membukakan taksi untuk istrinya, Indira masuk dengan senyum bahagia. Brendon berputar dan membuka pintu untuk masuk di mana mereka duduk berdampingan di belakang.

"Mau ke mana, Mbak, Masnya?" tanya tukang taksi itu ramah.

"Ke pasar gede aja, Pak," jawab Indira langsung.

"Siap, Mbak, Mas!" sahutnya, kemudian menjalankan mobil dengan kecepatan sedang.

Faabay Book

"Ke pasar gede? Mau jajan banyak nih ceritanya?" Brendon tertawa pelan.

"Di sana juga ada taman bermain, aku mau main juga di sana!" Indira berkata antusias. "Boleh, kan, Mas?"

"Asal jangan yang capek-capek aja, sih, dan jangan sampe terlalu malem." Brendon mengelus rambut istrinya itu. "Biar mainnya gak kemaleman dan kesusahan."

"Mas otaknya emang dirancang gini, ya? Mesum sampe DNA."

Brendon menggedikan bahu, setelahnya tak ada pembicaraan. Sampai akhirnya, mereka sampai di sebuah lapangan yang dipenuhi banyak orang. Siang yang lumayan



terik tak mengindahkan mereka berlalu lalang di antara para pedagang yang ada dikarenakan ada atap terpal yang melindungi mereka.

"Makasih ya, Pak!" Indira membayar setelah ia keluar dari taksi. Taksi pun pergi menjauh meninggalkan mereka di suasana ramai namun damai tersebut.

"Waw, keliatannya luas banget." Brendon menatap sekitaran. "*Btw*, mana taman bermainnya?"

"Ada di dalem." Indira mengait tangan Brendon dan berlari menariknya, mau tak mau Brendon melangkah menuruti istrinya yang sebenarnya tak akan kuat menariknya.

"Pelan-pelan, dong! Jangan lari-lari!"

"Kalau kita telat entar penuh!" kata Indira memekik, suaranya teredam kerumunan.

Mereka terus melangkah bersama hingga sampai di sebuah lapangan besar. Tepat di tengah-tengah komidi putar yang dinaiki bebara orang terlihat, serta permainan lempar bola dan sebagainya.

"Naik itu!" Indira menunjuk arena bermain roller coaster.

Brendon berdeham. Ia menunjuk papan peringatan. "Ibu hamil, dilarang!"

Indira mengerucutkan bibirnya. "Kalau itu?"



"Jangan main yang kek banting-bantingan, oke? Kita main ini aja!" Brendon menunjuk komidi putar.

"Ya udah, deh."

Setelah membayar dan mendapatkan tiket, mengantri dan akhirnya mendapat giliran, Brendon dan Indira pun menaiki komidi putar. Benda itu berputar membawa mereka mengelilingi lingkungan sekitar mesin berkursi kuda dan dihias sedemikian rupa kemudian diisi nyanyian penghibur.

"Dira!" panggil sebuah suara, Indira yang duduk di kuda di samping Brendon menoleh begitu pun sang suami.

Yang mereka temukan, adalah seorang gadis yang terlihat seumuran Indira dengan rambut panjang diikat dua.

"Sirene" Indira bergumam.

"Siapa?" tanya Brendon. Indira tak menjawab dan mereka memperhatikan gadis yang disebut Indira 'Sirene' itu bangkit dari duduknya yang cukup jauh kemudian duduk di kuda samping Indira.

"Ini beneran kamu 'kan?"

"Siren, kamu juga di sini?" tanya Indira balik.

"Kamu tinggal di sini, ya? Atau baru ke sini? Kalo aku, sih, bakalan ampe abis liburan musim panas di sini."

"A-aku baru ke sini." Indira tertawa pelan.



"Ngunjungin Oma-Opa kamu?" Indira memanggut saja. "Sampai berapa lama? Ih, Dir, aku gak ada temen tau, gak! Kampung halaman kita digusur dan ke sisa cuman rumah Oma-Opa kamu. Keknya gak bakal lama, rumahnya diratain juga." Wajah Sirene memurung.

Brendon tampak mulai mengerti pembicaraan mereka. Tentu saja Indira sulit mengatakan kenyataan. Tetapi, siapa gadis ini?

"Kamu temen Indira?" tanya Brendon sebelum Sirene angkat suara lagi.

Sirene menoleh, menatap dengan senyum malu-malu ditatap datar oleh Brendon. "I-iya, Kak. Namaku Sirene Ozella. Kami temen dari kecil, tapi aku pindah ke luar negeri. Mm ... Kakak sendiri?"

Faabay Book

Indira menatap Brendon, dan tentu saja Brendon paham betul arti tatapan mata istrinya itu.

"Saya sepupunya, tugas jagain Indira soalnya Papahnya gak bisa ikut," sahut Brendon seadanya.

Tak apa berbohong, toh, Sirene akan pergi beberapa waktu ke depan nanti.

"Oh, hehe, kirain pacar." Sirene tertawa pelan dengan gaya malu-malu kucingnya, ia membenarkan rambut kuncir duanya. "Omong-omong Dira, Kakakku ikut juga, lho!"

Mata Indira melingkar sempurna menatap Sirene yang terlihat antusias mengatakannya.



"Mau ketemu dia, gak? Maulah, kan, ya? Siapa, sih, yang gak mau ketemu, couple dari kecil ini, dia kangen banget tau sama kamu!"

Brendon berdeham. "Maaf, untuk saat ini Indira gak boleh ketemu sama cowok mana pun!"

"Ih, gak papa kali, Kak! Lagian Papah Indira juga udah resmiin hubungan mereka dari kecil. Toh, mereka cocok seratus persen! Cius, deh! Minta izin aja sama Om Frans!"

Tangan Brendon menggenggam erat, dengan gumaman yang hanya insan di sampingnya, Indira yang dengar. "Tonjok jangan, tonjok jangan?"

Indira menggenggam tangan Brendon erat. "Lain kali aja, Ren. Lagian aku gak bisa lama-lama di sini."

Faabay Book

"Yah, kamu bakalan balik cepet, ya?" Sirene mengerucutkan bibirnya sambil menatap kilas Brendon yang menahan emosi sekuat tenaga. "Jangan secepat itu, dong! Aku, kan, gak punya temen di sini! Lagian, ketemuan bentar gak papa, kok! Pasti setelah ini kamu berubah pikiran, nanti-nanti aja pulangnya!" Ia tersenyum lebar.

Sementara Indira tersenyum paksa, ia bisa rasakan hawa membakar dan keringat yang bercucuran mengalir di tangannya yang menggenggam tangan Brendon dengan diam-diam.

"Oke."

Mata Brendon melingkar sempurna, ia menatap istrinya yang balik menatapnya. "Apaan?"



"Bentar aja, kok," Indira balik berbisik.

Mendengar itu, Sirene memekik bahagia. "Gitu, dong! Btw, kamu bakalan kaget liat dia, lho! Dia nambah ganteng plus plus!"

Brendon mendengkus gusar.

"Yah, kalau dibandingin, sih. Lebih ganteng ... sepupu kamu." Sirene berbisik sambil menunjuk Brendon yang membuang wajah ke samping.

Ia menggumamkan kata-kata, "Bunuh jangan? Bantai jangan? Mutilasi jangan? Sianidain jangan?"

Indira tersenyum simpul, tahu betul gerik sobatnya itu yang memiliki ketertarikan dengan Brendon. Dan Brendon, tengah cemburu bukan main. Arena bermain yang bahagia kini dipenuhi kebakaran dan kebahagiaan imitasi belaka.

"Oh, jangan lupa, dia udah wujudin cita-citanya, Dira!" pekik Sirene bertepuk tangan. "Dia jadi pilot termuda!"

"Bakalan gue hack pesawatnya, bgst gblk anjir!" Brendon berdesis kesal.



BAB 16



Komidi putar berhenti, tanda jika mereka harus turun dan membiarkan giliran berikutnya masuk. Brendon dan Indira mengekori Sirene yang berjalan cepat ke depan hingga jalan aspal, mereka berhenti di sebuah halte bus.

"Eh, iya, kalian gak pake kendaraan pribadi?" Sirene menatap Indira dan Brendon bergantian.

"Enggak, lebih baik kek gini, ngurangin polusi," jawab Brendon cuek.

"Uh, aku suka cowok pencinta lingkungan! Mereka keren! Apalagi yang make kacamata, keliatan cerdas!" puji Sirene, saat gadis itu menghadap ke depan Brendon memutar bola matanya.

Tak butuh waktu lama sebuah bus datang, ketiganya masuk ke dalam dan bus pun berjalan sesuai alamat apa yang diberitahukan Sirene. Tak memakan waktu yang lama pula, mereka sampai di sebuah villa yang kelihatan asri dan mewah.

Ketiganya turun dari bus, Brendon menatap kesal villa itu.

"Aku di luar aja," ujarnya pada Indira.

"Mas, jangan gitu" Indira membujuk.



"Ayo, masuk!" Sirene berlari-lari bahagia melangkah menuju ke villa. Indira menyusulnya. Brendon mendengkus kesal sebelum akhirnya ikut menyusul mereka.

Mereka masuk ke dalam villa tersebut dan keduanya melihat-lihat interior di dalamnya.

"Masih banyak kesamaan kayak yang dulu, ya. Kek gak ada perubahan selain lebih gede," kata Indira tersenyum, kenangan-kenangan lampau terkenang di kepalanya.

"Itu desain dari dia, lho. Dia mau gak banyak yang berubah di antara kalian." Sirene tertawa pelan.

Sayangnya, sudah terlalu banyak berubah.

Brendon menggeram, ia membuang wajah ke samping, ia sebenarnya enggan di sini tetapi rasa penasaran dengan sosok 'dia' serta tugasnya menjaga istrinya dari 'nya' sangatlah penting sekarang.

Ia bisa menahan tangannya agar tidak melayangkan tinjauan maut, itu cukup.

"Kak! Kakak!" pekik Sirene dengan suaranya yang melengking. "Kak, coba liat siapa yang kubawa!"

"Ada apa? Bentar, bentar!" sahut suara berat yang agak teredam, Indira menelan ludahnya mendengar itu. Brendon memegang tangannya sendiri agar tak menerbangkan senjata mautnya.

Suara langkah terdengar, Sirene tersenyum bahagia, Indira menggugup, emosi Brendon semakin memuncak.



Langkah itu semakin dekat dan dekat hingga muncullah sosok di hadapan mereka di ruang tamu itu.

Tampan, putih, tinggi, hidung mancung dan Brendon seketika minder sendiri. Ia kelihatan seperti anak baik-baik, toh jangan lupa ia seorang pilot muda, sedang dirinya? Anak nakal, bajingan, bahkan ayah Indira menyukainya.

Ia? Ia disiksa dua kali! Dan tidak kelihatan rasa suka di mata ayah Indira padanya.

Entah kenapa, Brendon tiba-tiba kehilangan semangatnya tadi.

"Dira." Pemuda itu tersenyum lebar. "Itu kamu?"

"Mm ... hai, Kak David!" sapa Indira.

Faabay Book

David langsung berlari ke arah Indira, spontan memeluknya erat. Brendon mengepalkan kedua tangannya tanpa sadar, hingga darah menetes di perban tangan kirinya.

Sakit?

Itu tidak sebanding dengan apa yang ia lihat sekarang.

David melepas pelukan dan menatap Indira. "Wah, kamu udah lumayan gede, ya!"

"Ih, Kak, masa aku kecil terus?" Indira menanggapi gurauan itu dan keduanya tertawa.



Kenapa Indira melakukannya? Kenapa ia tak melihat ke belakang untuk memastikan bagaimana suaminya melihat mereka?

KENAPA?!

"Tuh, liat, mesra banget 'kan!" kata Sirene, menyikut tangan Brendon yang spontan membuatnya menahan emosi lebih dalam untuk tidak mengamuk seketika. "Aku pengen, deh, punya pasangan semasa kecil yang akrab kek mereka. Sayang, aku keknya ditakdirin jones dari lahir, Kak ... oh astaga, nama Kakak siapa?"

Brendon menghela napas. "Brendon."

"Ah, iya, kenalin statusnya doang tapi enggak namanya tadi. Kebiasaan." Sirene tertawa. "Ayo, duduk, duduk! Biar aku siapin cemilan sama minum. Kak Brendon, mau minum apa?"

"Liquor!" Dan tentu saja Brendon tak meminta alkohol itu, ia punya janji pada istrinya walau ia ingin meminumnya demi melupakan ini semua. "Apa aja."

"Oke!" Sirene melangkah masuk ke dapur.

Sementara David dan Indira kini duduk di sofa panjang berdampingan.

Sedang Brendon? Ia duduk sendiri di sofa satu orang.

Ngenes!

Ia berharap bisa meneriaki tepat di wajah anak itu.
"Gue suami Indira, anjir!"



Apa daya ... Brendon sekarang 'sepupu' Indira.

Ia berharap Indira menoleh ke arahnya dan melihat wajahnya, tetapi gadis itu malah fokus bercanda tawa dengan pria masa lalunya.

Apa Indira tak mencintainya?

Oh, benar, apa yang Brendon harapkan? Mereka terjebak di status ini karena insiden yang membuat Indira hancur.

Indira pasti masih sulit menerimanya.

Sedang pria baik-baik itu ... *he's perfect, like totally Indira's type.*

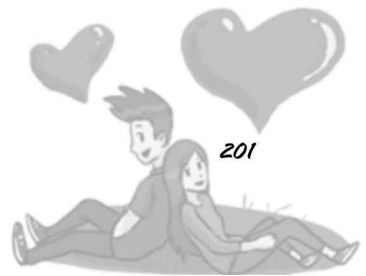
Harusnya mereka yang bersama, bukan Indira bersamanya, benar demikian?

Ya, tentu saja.

"A-aku permisi keluar sebentar!" Brendon angkat suara, Indira hanya bisa memperhatikan punggung suaminya itu melangkah cepat keluar dari villa. Ia ingin menyusul namun keadaannya yang bersama David sungguh tidak memungkinkannya.

"Eh, dia siapa kamu tadi? Sepupu?" Indira menatap David, ia mengangguk. "Tugasnya jagain kamu aja 'kan? Eh, iya, siapa namanya tadi? Brandon?"

"Brendon, Kak. Pakek 'e'."



David mengangguk. "Hehe, maaf typo."

"Nih dia minuman sama cemilannya!" Sirene datang dengan nampian dan toples berisi cemilan, wajahnya yang tadi bahagia membingung menatap keadaan di sofa. "Eh, Kak Brendon mana?"

"Di luar, sono! Kenapa nyariin? Kamu naksir sama dia?" tanya David sambil mengambil gelas berisi minuman dan menyeruputnya.

"Yah" Sirene mengeluh kecewa, tak menjawab pertanyaan retorik sang kakak. "Ngapain?"

"Cari angin katanya, paling bentar balik lagi." Sang kakak menyahut lagi, Sirene duduk di kursi yang tadi diduduki Brendon.

Faabay Book

Indira melihat ke arah pintu sejenak, lalu kakak beradik di sekitarnya. Ia was-was.

"Mm ... aku permisi sebentar, ya!" kata Indira, berdiri dari duduknya dengan perasaan yang khawatir. Belum menerima jawaban pun ia langsung berlari ke luar rumah. Matanya menatap kiri dan kanan, ia menghela napas lega menemukan Brendon nyatanya ada di tepian danau, duduk di kursi panjang di bawah pohon rindang di sana.

Ia melangkah cepat menghampirinya.

"Mas, maaf"

"Maaf buat?" Brendon menatap bingung Indira, sontak membuat gadis itu kaget.



"Ta-tadi"

"Oh, gak papa, kok!" Brendon tersenyum. "Aku cuman mau liat danau ini aja, bagus banget. Kamu ke dalem, geh! Gak sopan."

"Mas—" Ungkapan Indira terhenti, ia tak tahu harus mengatakan apa. "Mm ... ya udah, aku ke dalem, ya." Ia berbalik dan melangkah, sesekali menoleh ke belakang di mana Brendon sama sekali tak menoleh ke arahnya hingga akhirnya ia masuk ke villa lagi.

Brendon, menggigit jari jempolnya, matanya yang tadi terlihat bahagia memanas dan memerah. Air mata jatuh dari pelupuknya.

"F*CK!" Brendon menggeram. *"F*ckin' paranoid, stop thinking about that shit, Brendon!"*

Brendon mendengkus, menyeka air matanya dengan kedua tangan dan spontan merintih. Ia lihat tangan kirinya yang diperban yang kini terbasahi darah segar. Dilepaskan perban tersebut dan berdiri. Langkah gontai ia ambil hingga ada di bibir danau, menjongkok dan memasukkan tangan penuh darahnya ke air nan jernih itu.

Ia meringis.

"Eh, Kak Bren ngapain?" Brendon menarik tangannya dan menyembunyikannya di balik jaket. Ia berbalik dan menghadap insan yang berbicara. Sirene. Spontan pemuda itu memutar bola matanya. "Kak Brendon tadi ngapain?"



"Jangan kepo." Brendon menatap tajam setajam-tajamnya, ia ingat tatapan ini akan membuat siapa pun membuang wajah.

Tetapi ia rasa tak berlaku pada Sirene.

"Kak, masuk, yuk! Minum, nyemil bareng! Aku gak mau ah cemburu sama pasangan di dalam gara-gara sendiri."

"Serah, bodo amat!" Brendon berjalan melewati Sirene masuk ke villa, Sirene mengikuti langkah pemuda itu yang kemudian masuk dan duduk di sofa lagi.

Indira menatap Brendon, Brendon balik menatapnya dengan senyum hampa, setelah gadisnya membuang wajah ia menghela napas.

"Kak Brendon, coba ini, ya! Ini kue yang kubikin sendiri, lho." Brendon menatap kue yang sudah ada di depan bibirnya dari Sirene yang memegangi untuk menyuapi. Terlihat enak dan baunya wangi. Menggedikan bahu, Brendon membuka mulutnya dan menyantap keseluruhan. "Aw, Kak Brendon! Tangan aku, kok, dimakan juga!"

Brendon membuka mulutnya dan menjauhkan tangan Sirene dari mulutnya. "Sorry sorry, gak sengaja."

Sirene hanya tersenyum simpul, bahkan sisa gigitan Brendon di tangannya tak ia indahkan. Indira dan David menatap mereka bergantian.

"Salah kamu juga, pake acara nyuapin." Brendon mengambil bolu sendiri dan menyantapnya. Sekilas ia menemukan ekspresi istrinya.



Inikah yang dinamakan 1:1?

Brendon menghela napas, jangan ... jangan

"Eh, jam berapa, nih?" Brendon menatap jam dinding.
"Nah, time to come home. Indira, ikut!"

"Eh, ta-tapi, izin aja sama Om Frans pasti—"

Brendon memutuskan ungkapan Sirene. *"Shut your pretty mouth, I don't give a f*ck. This is my freakin' job you can not handle!"* Semuanya berdiri dari duduknya, Brendon langsung memegang tangan Indira dengan tangan kirinya yang berdarah.

Kode keras.

Semua terperangah menatap tangan pemuda itu,
tentu saja.

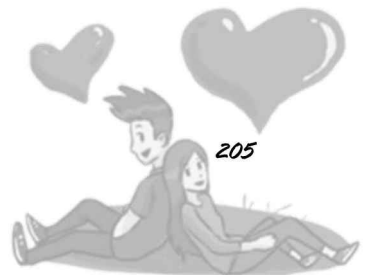
"Jangan memaksa menetap, kalau gak mau ambulans datang ke sini!" Brendon tersenyum simpul.

"Mm ... a-aku pergi ya, David, Sirene" Brendon langsung menarik tangan istrinya tanpa babibu, keluar tanpa memberikan kesempatan dua kakak-beradik yang terperangah karena mereka.

Langkah Brendon dan Indira cukup cepat hingga dengan mudahnya ke jalan besar, mendapatkan taksi dan saat di dalam Indira langsung saja angkat suara.

"Mas, tangan Mas kenapa?"

"Gak tau, berdarah lagi."



Buru-buru Indira mengeluarkan perlengkapan seperti perban, kapas, gunting dan antiseptik dari tas yang ia bawa. Ia membawa itu untuk mengantisipasi keadaan sang suami. Dibersihkannya luka Brendon, setelahnya diperbannya sedemikian rupa. Ia tatap wajah suaminya lagi. "Mas, aku minta maaf soal tadi."

"Harusnya aku yang minta maaf," kata Brendon, menggedikan bahunya. "Kamu tahu"

"Itu masa lalu, Mas. Sedang sekarang ini aku sama kamu." Indira memegang punggung tangan Brendon. "Tadi itu ... kita cuman"

"*Yes, yes, I get it.* Maaf aku lakuin tadi, maaf." Brendon menarik Indira ke pelukannya. "Maaf, ya."

"Aku emang pengen kamu lakuin itu dari tadi." Brendon menyeringai lebar.

"Biar gak telat ke rumah buat main, ya?" Ia mengeratkan pelukannya, membuat badan Indira menempel untuk memeluk saja tanpa bisa berkutik. "Ya, gak, Cebol?"

"Ehem, Mba, Mas, ini taksi, bukan taksek," tegur supir, Brendon mendengkus dan melepas pelukannya sementara Indira tertawa pelan. "Tujuan Mba Masnya ke mana?"

Setelah Indira menyampaikan alamat rumahnya, taksi pun tak lama sampai di tujuan. Brendon tanpa pikir panjang langsung menggendong Indira ala bridal style setelah membayar taksi dan masuk ke kamar. Menjatuhkan gadisnya ke kasur, Brendon seketika meringis. Perbannya berdarah. Lagi.



"Mas, hati-hati!" Indira buru-buru menangani luka suaminya. Mereka duduk di tepian kasur dengan Indira memerban dengan pelan tangan kiri Brendon yang telah dibersihkan lukanya. Brendon menatap wajah tenang istrinya yang melakukan aktivitas tersebut.

"Kamu tau, gak? Dulu ... waktu aku entah luka, lebam, apalah itu sehabis berantem, gak ada yang ngobatin. Cuman sekadar ngasih pendingin sendiri biar benjolnya ilang, atau diperban biasa, tunggu Tuhan dengan waktu sama darah putih yang bantu. No one ever help me about that, never." Indira mendongak, menatap suaminya yang tersenyum hangat. "Sekarang, Tuhan ngirimin kamu buat jadi penolong. Asyik aja gitu, punya partner ternyata gak segak enak yang aku pikir. Ada yang masakin, ada yang ngobatin luka, ada temen bobo bareng, temen main ranjang"

"Ih, Mas!" Indira memukul pelan dada Brendon, keduanya tertawa. "Kamu bilang itu gak ada romantis-romantisnya, ya! Malah mesum."

"Well, seenggaknya aku tulus ngatainnya. Gak modus." Brendon menyikapkan rambut poni panjang Indira ke belakang telinga. "Dan aku serius."

"Mas, jujur aja, kurasa kamu cemburu waktu aku sama David 'kan?" Brendon menggumam dan mengangguk. "Aku juga, cemburu pas kamu disapin Sirene."

"Well, cemburu tanda cinta. Dan aku pikir, kita satu sama." Brendon tertawa pelan.

"Seharusnya ... kita gak nyembunyiin status kita, Mas."



Brendon memegang kedua bahu istrinya. "Agree. Tapi gimana soal kamu?"

"Bangkai yang ditutupi pasti akan tercium lama-kelamaan, lebih baik kita tangani dari sekarang."

"As you wish, babygirl. Kalau kita ketemu mereka lagi, bakal aku gamparin buku nikah kita." Indira tertawa. "Oh, dan jangan lupa, selalu pakai ini!"

Brendon melangkah ke arah lemari, membukanya dan mengeluarkan sebuah kotak. Ia buru-buru mengeluarkan isinya yang berupa cincin dan menyerahkannya ke Indira lalu dirinya.

"Jangan pernah lagi dilepas!" Memasangkannya ke jari manis Indira, kemudian ia bertukar di mana Brendon dipasangkan lagi oleh sang istri. "Kalau dilepas, siap-siap dihukum!"

Faabay Book

Indira mengerutkan kening. "Hukuman?"

"Kita bakal tau pas nanti kita melanggar." Brendon meringis. "Perih"

"Keknya, hari ini enggak bisa main dulu." Brendon terperanjat dengan 'hah' spontan. Indira melirik tangan Brendon yang kemudian Brendon sendiri melirik tangan kirinya yang diperban.

"Iya, deh. Tapi pelukan, ya!"

"Iya, tapi aku mandi dulu terus ngurus luar, ya."



Selesai membersihkan badan dan sebagainya, Indira pun berbaring membelakangi Brendon yang memeluknya dari belakang. Persis seperti ayah dan putrinya mengetahui perbandingan pemuda dua puluh tiga tahun itu seperti dua kali lipat badan istrinya.

Tenang dan nyaman. Terutama kala Brendon menghirup aroma rambut Indira yang begitu menyeyakkan tidurnya.

Tok!

Tok!

Tok!

Mata Brendon terbuka.

Faabay Book

Tok!

Tok!

Tok!

Suara ketukan pintu kembali, Brendon sedikit mengangkat kepalanya. Indira tenang dalam tidur, wajahnya bak malaikat, membuat Brendon mengurungkan niat untuk membangunkannya. Perlahan ia melepaskan pelukan lalu berdiri dan beranjak dari tempat tidur.

"Ini mimpi gue atau apa, ya?" tanyanya pada dirinya sendiri sambil menatap sekitaran, mengingat ia pernah diberi mimpi-mimpi tentang masa lalu rumah ini. Tetapi kali ini tak ada fitur sepia yang membuat suasana terlihat lama.



Ini masih kenyataan.

"Siapa, sih, tengah malem begini?" Brendon menatap jam dinding, kini ia tepat berada di depan pintu, ia membuka kuncinya dan saat membuka pintu ia heran, tak ada siapa pun di sana selain kegelapan yang hening dan mencekam.

Brendon, tipe yang tak percaya hantu, jadi wajahnya biasa saja melihat keadaan sekitar.

Ia melangkah keluar dengan wajah jengkel, menatap kiri dan kanan sekali lagi. "Siapa, sih, hah?! Cari ribut lu?! Sini keluar kalau berani!"

Bug!

Sebuah pukulan yang melayang tiba-tiba dari seseorang membuat Brendon termundur, ia memegang pipinya yang perih dan kini tepian bibirnya mengeluarkan darah. Ditatapnya orang yang memukulnya itu yang wajahnya hanya berupa siluet. "Bgst lu!" Brendon balik menyerang, ia memukul orang itu dan pukulannya kena. Terus ia memukulinya hingga ia terjatuh dan Brendon ada di atas badannya. Dan sialnya, orang itu tahu kelemahan Brendon. Ia mengambil tangan kiri pemuda itu yang diperban, menggenggamnya erat-erat hingga Brendon memekik kesakitan. "Main kotor lo anjing—lo?" Cahaya bulan yang tadi dihalangi awan hingga gelap objek di bawahnya kini muncul, wajah yang dikenal Brendon tampak di hadapannya. "David?"

David yang berwajah babak belur menendang perut pemuda itu, hingga Brendon merintih menggeliat terbaring di lantai sambil menegangi perutnya. "Lo apain Indira, hah?!"



"Apa maksud lu, hah?! Gue gak ngapa-ngapain dia!"

"Jangan bohong lu!" David memegangi kerah Brendon, memaksanya agar berdiri. "Lo tadi ngancem dia pas pulang, gue tau, lo bahkan tadi maksa dia terus-terusan padahal dia gak mau!"

Brendon mengerutkan kening. "Maksa apaan, hah?"

Bug!

"Ngaku lo! Lo bukan sepupu Indira 'kan?! Lo siapa?! Lo nyulik dia?! Gue bakal aduin lo ke Om Frans!"

"Bgst!" Brendon langsung menerjang David dan perkelahian pun terjadi.

Indira yang mendengar keributan di luar langsung terbangun, ia buru-buru keluar dan terkejut menemukan apa yang terjadi di teras rumah. Di mana, Brendon duduk di atas badan David sambil memukulinya terus-menerus. "Mas, Mas stop!" pekik Indira kencang.

Brendon seperti ditarik dari alam bawah sadar kemarahannya, spontan berdiri dan menatap istrinya dengan pandangan terkejut. "Di-Dira—"

Bug!

Brendon tak menyelesaikan kalimatnya karena sebuah hantaman keras hadir di belakang lehernya. Semuanya terlihat buram lalu gelap. "Mas!"





BAB 17

"Dira, kamu gak pa—"

"Mas!" Indira langsung menghampiri Brendon tanpa menghiraukan pertanyaan David yang terputus, gadis itu menangis sambil menarik badan suaminya yang penuh darah. "Mas!"

"Mas?"

"Makhluk bajingan gblk" Brendon mengumam dengan mata tertutup, kepalanya pening karena hantaman tadi. Ia meringis.

Faabay Book

"Dira, kenapa?"

"Dia suami aku!" Indira menatap David dengan tatapan tajam.

"Suami?" David menatap tak percaya. "Serius? Gak, gak mungkin, dia gak keliatan tipe Om Frans. Dan lagi, kamu muda banget, Indira!"

Brendon mengangkat tangannya, memperlihatkan jari manisnya. Kemudian mengepalkan jari lain hingga menyisakan jari tengah.

"Bini gue!"



"Liat, dia bahkan nakal begini! Mustahil, Dira! Pasti kamu kena jampi-jampi 'kan?"

"Udah, Kak David! Udah!" Indira membentak. "Pergi! Pergi!"

"Dira, sadar, Dir!"

"Aku seratus persen sadar, Kak! Kakak yang kalap! Pergi!" teriak Indira sekali lagi. Melengking. Brendon tertawa pelan meski matanya masih tertutup, terlalu pusing untuk melihat sekitaran. "Jangan deketin aku lagi!"

"Ma-maaf" David perlahan mundur, tatapannya kecewa ke arah keduanya. Ia lalu berbalik dan berlari tanpa menoleh ke belakang.

Indira menangis lagi sambil memeluk Brendon. "Mas Beebo"

"Udah, aku gak papa." Brendon membuka matanya pelan. "Obatin aku, ya."

Malam pun dilalui dengan agak berat, baik oleh Indira maupun Brendon yang entah kenapa merasa selalu saja ada kesialan yang menyimpannya. Pagi menjelang cepat dan rasanya keduanya enggan beranjak dari kasur melakukan aktivitas.

Terlalu singkat waktu untuk tidur malam tadi.

"Mas, kalau masih sakit enggak usah dulu ke kampus, biar aku kasih tau Papah."



"Jangan, deh, ya. Aku gak papa, kok!" Brendon mengangkat badannya dengan agak susah payah untuk duduk. Indira mengikuti jejaknya dan memandang wajah babak belur suaminya.

"Mas, jangan maksain diri, lagian liat muka kamu kek gitu!"

"Santai, gak ada mata bengkok mah. Jadi, diliat orang, pasti keren." Brendon tertawa pelan. Indira menghela napas. "Udah, gak papa, siapin perlengkapan kampus sama sarapan, eh, jangan lupa mandiin aku!"

"Dimandiin terus, kayak mayat!" Brendon dan Indira tertawa.

"Malam tadi kalau gak ada kamu bisa aja aku jadi mayat, lho." Wajah bahagia Indira menghilang seketika. *"You're always save me over and over again."*

Indira memeluk Brendon dan tak butuh waktu lama suaminya itu membalas pelukannya, saling merengkuh erat seakan besok adalah hari terakhir keduanya.

Melepas pelukan, Indira pun mulai menyiapkan apa yang disebutkan Brendon, termasuk memandikan suaminya itu. Kini, ia harus melepas kepergian Brendon yang akan pergi ke kampusnya.

"Dah, jaga diri kamu, ya!" Brendon mengecup puncak kepala Indira.

"Semoga kamu dapet temen, ya."



Brendon tersenyum, berbalik dan berlari lumayan cepat. Indira memperhatikan punggungnya yang perlahan menghilang dari pandangannya.

"Di-Dira" Sebuah panggilan membuat Indira menoleh, ia kaget menemukan Sirene yang tadinya nyatanya bersembunyi di balik semak belukar di depan rumah. Perlahan, Sirene melangkah mendekati gadis itu. "Kamu ... kok bohongin aku? Tolong ... jelasin semuanya!" katanya dengan wajah serius dan kedua pipi memerah.

Indira tersenyum. "Maaf ya, aku dan Mas Brendon punya alasan tersendiri sampai kami sadar kalau apa yang kami lakuin ... agaknya kesalahan besar."

"Ma-maaf" Sirene menunduk.

"Bukan salah kamu, kok. Ayo, masuk, aku ceritain gimana bisa aku nikah muda sama Mas Beebo."

Sirene mengulum bibirnya karena mendengar panggilan lucu itu, tetapi ia tak ingin tertawa untuk sekarang mengetahui kesalahan yang ia perbuat kemarin. Ia pun melangkah masuk mengekori Indira dan tentu saja, suguhan cerita Indira sontak membuat ekspresinya berubah-ubah.

"Ja-jadi, kamu sekarang hamil Dira?" Indira menganggukkan kepalanya. "Muda banget"

"Yah, mau bagaimana lagi." Indira mengelus perutnya, sudah terasa ada tummy di sana. "Udah takdir Tuhan."

"Kamu udah makan, gak? Udah minum susu ibu hamil?" Sirene melemparkan rentetan pertanyaan.



"Mm ... aku belum sara—"

"Duh, gimana sih, Dira! Sini, ibu hamil kudu makan teratur!"

Indira tertawa pelan melihat tingkah protektif sahabatnya itu yang memang sedari kecil demikian, betapa senangnya Indira nyatanya Sirene tak menghardiknya malahan kini memasak makanan untuknya.

Sirene terkenal sebagai chef cilik berbakat, Indira tak akan ragu-ragu memakan makanan buatannya yang memang sangat enak.

"Itu sarat vitamin, sehat buat janin. Dan rendah kalori, *perfect!*" Sirene duduk di seberang Indira yang memakan makanan buatannya dengan lahap, sementara gadis itu sendiri memakan miliknya. "Oh, ya, omong-omong, aku minta maaf udah naksir sama suami kamu. Dan Kak David juga titip maaf soalnya udah mukulin dia."

"Iya, gak papa, dan aku juga minta maaf sama Kak David karena sempet marahin dia."

"Yah, wajar aja sih kamu bentak dia, bagus malah." Keduanya tertawa bersama. "Kalian tinggal di sini, ya? Terus, Dir, sekolah kamu ... gimana?"

Indira menghela napas. "Iya, aku bakal tinggal di sini, karena hal yang aku ceritain tadi, tentang tragedi yang anak satu sekolahku itu. Sedang sekolahku, rencananya pas aku ngelahirin, aku bakal homeschooling."



Sirene mengangguk. "Papah kamu makin nyeremin, ya. Kata Kak David dia beda banget pas zaman Mamah kamu masih ada."

"Yah ... gitulah." Indira menggedikan bahu.

Brendon berlari, terus berlari. Nyawanya benar-benar terancam sekarang, maut mengejarnya dengan ganasnya sedari tadi dan sialnya ia tak menemukan taksi atau transportasi umum lainnya di mana-mana.

Guk!

Guk!

Guk!

Faabay Book

Begitulah maut menggonggong.

Itu kesalahan Brendon, yang menendang kaleng sepanjang perjalanan hingga tanpa sengaja mengenai kepala seekor anjing malang yang baru lewat. Alhasil, ia menjadi kejaran anjing besar tersebut.

Kini, tanpa perlu transportasi umum, kampusnya yang lumayan jauh berhasil hadir di depan matanya. Mata Brendon berbinar, ia selamat. Larinya semakin kencang, bak superhero flash. Tepat ketika melewati pagar seorang sekuriti buru-buru membantu Brendon untuk menutup pagarnya. Anjing itu menggonggong galak menatap Brendon. Beberapa mahasiswa dan mahasiswi yang berlalu lalang menatap ke arah mereka.



"Ih, kasian banget sih cogan dikejer anjing."

"Iya, eh keliatannya dia mabar."

"Keren ih gayanya, pasti bad cool boy yang kek di wamppad wamppad itu."

"Selamat" Brendon mengusap dadanya.

"Mas, Mas gak papa? Kok bisa-bisanya dikejer anjing?" tanya sang sekuriti.

"Ceritanya kepanjangan, satu chapter gak sanggup nyeritain," sahut Brendon dengan napas terengah, ia meregangkanbadannya.

"Mas wajahnya keliatan baru, Mas mahasiswa baru?"

Faabay Book

"Mahasiswa baru rasa lama. Btw, di mana kantin?"

"Bukannya nyari kelas malah nyari kantin, gimana Mas ini?"

"Kasih tau aja, oke?" Brendon menatap sekuriti itu jengkel. Dengan tak kalah jengkelnya ia pun menjawab pertanyaan Brendon. Pemuda itu masuk ke gedung, hanya untuk menuju kantin dan membeli sesuatu sebelum akhirnya keluar lagi. "Nih!" Ia menyerahkan sebuah bingkisan ke sang sekuriti. "Thanks udah bantuin gue."

"Wah, galak-galak Mas baik juga, tau aja saya belum sarapan."



"Keliatan dari muka lu!" Brendon lalu menatap anjing yang masih menggonggong di depan pagar. Ia mengeluarkan beberapa potong sosis dan dengan agak takut memberikannya ke anjing itu. "Maafin gue ya, Tong. Kagak sengaja."

Anjing itu mengapit sosis di antara mulutnya, dan terlihat lebih jinak. Brendon tersenyum dan memandangi anjing itu berbalik, melangkah melompat-lompat menjauhinya.

"Aw, cute ih abangnya!"

"Sial" Brendon menepuk keningnya. "Abis uang jajan gue, anjir!" Ia lalu melangkah cepat tanpa menghiraukan para gadis yang berbicara tentangnya.

Ia masuk ke gedung utama Universitas Yudayana tersebut.

Faabay Book

"Brendon!" panggil seseorang, Brendon spontan menoleh ke sumbernya. Tatapan matanya yang tadi gelisah, menajam seketika seakan siap menyobek siapa saja yang dilihatnya. Gadis itu, yang memanggil Brendon, berlari kecil dengan *high heels*-nya ke arah pemuda itu. "Brendon, ini kamu 'kan?" Ia tersenyum semringah menatap Brendon dari atas ke bawah. "Gak nyangka kita bakal ketemu lagi."

"Elu siapa, ya? Gue gak kenal." Brendon berbalik, melangkah cepat menjauh.

"Brendon! Brendon, jangan pura-pura lupa, deh!" Gadis itu menyamakan langkahnya dengan Brendon. "Brendon!"



Brendon menghentikan langkahnya. "Nama gue Brata, bukan Brendon, lo salah orang." Ia tersenyum kecil lalu kembali berjalan. "*Bitch*," gumamnya.

Ia masuk ke sebuah ruangan setelah cukup lama terus berjalan, Brendon duduk di salah satu kursi yang tersedia di sana. Masih melayang-layang di pikirannya tentang gadis tadi. "Sial, ngapa dia ada di sini, sih?! Gak bisa ya sehari aja hidup gue tenang?!" pekik Brendon sambil mengacak-acak rambutnya.

"Nah, bener itu kamu!" Brendon mendengkus gusar mendengar suara itu. "Kamu gak bakalan lupa sama aku, kita pernah ada hubungan spesial dulu."

Brendon mendongak. "Dulu, gak sekarang. Ngapain lo di sini, huh? *Stay away from me, Bitch!*"

Faabay Book

"Aku cuman mau nyapa kamu, kok."

"Bacot!"

"Eh, jaga-jaga ngomong sama cewek gue, ya!" Seorang mahasiswa tiba-tiba menghampiri sambil merengkuh gadis itu.

Sang gadis spontan mendorongnya. "Apaan, sih?!"

Brendon menatap keduanya bergantian. "Denger, ya! Gak guna, sumpah gak guna! Pergi aja lu berdua sana, pergi, anjir!"

"Eh, lo berani sama gue?!" Brendon langsung berdiri, di mana terlihat tinggi badannya yang kalah telak dengan pemuda dua puluh tiga tahun itu.



"Apa?" tanya Brendon menantang, sang pemuda menatap wajah Brendon yang agaknya terdapat luka di sana, gayanya yang terkesan berandal dan berantakan yang sebenarnya akibat aksi dikejar anjing hingga bisepnya masih menegang membuat nyalinya seketika menciut. "BACOT!"

"Lu, awas lu ya, gue kasih tau temen-temen gue! Mabar sialan!" Ia langsung berbalik dan berlari pergi.

"Eh, thanks ya udah ngusir dia." Gadis itu tersenyum sambil melangkah ke arah Brendon dengan tangan membentang, sang pemuda mengambil langkah mundur. "Ih, kamu kok gitu?"

"Murahan banget lu, pelak peluk semua orang. Kebiasaan! Jauh-jauh sana, hust hust!" Brendon duduk di kursinya lagi dan membuang wajah ke samping.

Faabay Book

Gadis itu mengerucutkan bibirnya, menatap kesal sang pemuda. Meski begitu, ia lalu tersenyum lagi. "Kamu gak bawa temen karib kamu, ya, Dallon sama Mike?"

"Gak, lo pikir gue Mamak mereka?" Ia memutar matanya.

Senyum gadis itu semakin melebar, setelahnya ia berbalik lalu pergi begitu saja. Brendon menatap ke arahnya, agak bingung, tetapi siapa yang peduli?

"Mantan sialan!"

Rasanya, Brendon ingin segera pulang dan melaporkan segalanya.



Dan syukurlah, tak ada tanda-tanda gadis itu sepanjang kampus, tenang rasanya ia pulang ke rumah.

"Indira, Mas pu—eh, ngapain lo di sini?" tanya Brendon, menatap Sirene yang ada duduk di ruang keluarga sambil menonton televisi. "Tau semuanya 'kan, ngapa masih di sini?"

"Eh, Mas" Sirene tak sempat menjawab karena Indira muncul dari dapur, mendatangi mereka berdua. "Mas, Sirene ini sahabatku dari kecil, dia ke sini buat nemenin aku."

"Oh, ya udah, balik sana, gue bisa jaga Indira sekarang."

"Ih, Kak Beebo ngusir!"

"Mas, jangan gitu, dong!"

"Aku punya urusan sama kamu, mau bicara empat mata, Sayang." Brendon menatap Indira memelas.

"Ya udah, gak papa, Dir. Dan Kak Brendon, lain kali jaga Indira yang bener, jangan asal minta ini itu ampe lupa kalau kondisi dia dalam keadaan hamil!" Sirene menodong wajah Brendon dengan tatapan kesal, kemudian menatap Indira tersenyum. "Dah, Dira!" Ia memeluk gadis itu.

Melepaskan pelukan, Indira menjawab, "Dah!" Sirene pun keluar dari rumah, Indira menutup pintu depan dan kini duduk di samping suaminya yang ada di sofa.

"Ngomong apa, Mas?"



"Masa, mantan aku ada di kampus?"

Indira mengerutkan kening. "Mantan Mas?" Brendon mengangguk. "Mas ... masih cinta?"

"Ya gak, lah! Yakali, setan gitu!" Brendon mendengkus kasar.

"Kalo gitu, jauhin aja, Mas."

"Emang aku lakuin, tapi aku takut dia ngejar aku lagi. Dia, kan, terkenal sama sifat bitchy-nya!" Brendon memijat keningnya. "Dia tipe yang gila, rela lakuin apa aja demi dapetin sesuatu."

"Mas mau kuliah di tempat lain?"

"Ah, biarin ajalah, aku pasti bisa jaga diri dan tentu aja gak akan pernah tergoda karena aku ... jika tersakiti, aku tipe yang trauma. Dan mencintai, aku jatuh sejatuh-jatuhnya."

Indira tersenyum akan ungkapan suaminya, ia sejujurnya agak khawatir dengan itu tetapi ia percaya perkataan yang keluar dari mulut blak-blakan Brendon.

Ia menghela napas. "Mas makan, geh! Sirene tadi udah masak banyak."

Brendon mengerutkan kening. "Enak, gak? Gak ada racun atau peletnya 'kan?"

"Eh, apaan, sih! Sirene gak sejahat itu, dia sahabat aku, lho! Dia ke sini buat nyampein maaf. Lagi, dia chef cilik dari



kecil, berbakat, pasti enak." Indira membela, Brendon hanya menatap remeh.

"Enakan masakan kamu, kok." Indira tak tahu harus marah atau senang karena kalimat itu.

Mereka pun menuju ke dapur, Brendon menatap makanan yang disediakan Indira padanya dengan malas, sebelum akhirnya memasukkan sesendok ke mulutnya. "Biasa aja." Indira menggelengkan kepala.

"Aku mandi dulu, ya." Izin Indira, sebelum akhirnya meninggalkan Brendon di dapur.

Saat itulah, Brendon memakan dengan lahap. "Gila, enak banget anjer! Bahkan parenya kagak pait!" pekiknya girang.

Faabay Book

Tepat selesai makan, Indira datang dengan tampilan barunya. Bibirnya tersenyum melihat piring di hadapan suaminya bersih, termasuk yang ada di dalam wadah tempat makanan utama. "Katanya rasanya biasa aja, kok nambah?"

"Aku laper, tadi kena sial jadi uang jajan abis," dalih Brendon, walau tak sepenuhnya ia berbohong. Indira menatap Brendon dengan tatapan penuh arti. "Seriusan!"

"Iya, aku percaya, kok." Indira merapikan piring di atas meja, menumpuknya dan meletakkannya ke *westafel*.

"Lain kali, kamu aja yang masak, aku maunya makan kamu, eh, makan masakan kamu." Setelahnya, Brendon tertawa pelan.



"*Typo*-nya sengaja." Indira mulai mencuci piring.
"Kamu mandi sana!"

"Nantilah, agak maleman dikit." Brendon membalikkan kursi agar duduknya menghadap Indira, ia memandangi punggung istri kecilnya itu. "Dira, kamu suka anjing?"

"Suka, aku suka semua hewan kecuali ... tikus, cicak, kecoa, sama hewan bentuk nyeremin lainnya." Indira meletakkan piring yang telah ia cuci ke rak, setelahnya membalikkan badan menghadap Brendon dengan tangan bersandar ke *westafel*. "Emang kenapa?"

"Minat melihara satu?" Wajah Indira membingung, sejenak ia berpikir.

"Emang jenisnya apa?"

Faabay Book

"Nah, kalau gak salah sih Boston Terrier, mayan gede warna item putih." Brendon mengingat-mengingat bentuk anjing yang mengejanya itu.

"Kalau kita bisa ngerawat, ya boleh aja. Mas sendiri ngerasa kita bisa ngerawat?" Mata Brendon melirik istrinya dari atas ke bawah, Indira dalam kondisi hamil dan akan terus membesar, ia sendiri perlu kuliah dan tidak yakin bisa menangani banyak hal dalam satu waktu terutama istrinya, tentu perlu banyak perhatian khusus. "Mas?"

"Ah, gak tau juga. Aku juga gak yakin bisa, kecuali pas kamu ngelahirin." Indira melihat mata Brendon tersirat rasa kecewa. "Mungkin kapan-kapan."

"Anjingnya emang dari mana, Mas? Di pet shop?"



"Anjing liar doang, sih. Atau mungkin ada pemiliknya, ya? Ah, gak usah dipikirin, deh." Ia sungguh tak ingin mengingat betapa nistanya hari pertamanya berkuliah di sini. "Kalau melihara kucing? Kelinci? Ikan? Atau ... reptil?"

"Terserah Mas aja—"

"Ah jangan, deh! Nyusahin!" Belum menyelesaikan kalimatnya, Brendon sudah memotong pernyataan Indira. Suaminya kelihatan mengalami frustrasi karena ingin memelihara hewan.

Aneh

Akan tetapi Indira memilih diam saja, membiarkan Brendon yang entah kenapa kalut dengan isi kepalanya. Mereka melangkah menuju ruang keluarga, seperti biasa menonton acara kartun di televisi, baik Brendon dan Indira tak ada yang fokus pada acara yang ditonton. Indira sibuk mengelus perutnya, Brendon sibuk dengan isi kepalanya, sampai akhirnya mata Brendon menangkap kegiatan istrinya itu. "Ngapain perlu peliharaan kalau sendirinya bisa bikin peliharaan," gumam Brendon, langsung mendapatkan tatapan memicing dari Indira.

"Ini anak kamu kok disamain peliharaan!" Ia memukul punggung lengan Brendon, yang kemudian hanya membalas dengan tawa.

"Duh, ambigu, ambigu. Maksudku, sosok yang dipelihara dengan cinta dan kasih sayang." Brendon mendekatkan wajahnya ke perut Indira. "Liat, Mamah kamu sensian, kamu tendang, geh, biar dia nyadar!" tawanya.



BAB 18



"Kandungannya kamu sehat, kan, ya?" tanya Brendon, mengusap-usah perut Indira.

"Beberapa hari lalu aku periksa, lho, Mas. Bukannya Mas liat kandungannya sehat aja walau ... yah, rawan umur kek aku. Beberapa gejala mungkin masih belum diketahui tapi kuharap janinnya sehat."

Brendon mendongakkan kepala, sambil menggaruk telinganya, wajahnya sedikit grogi. "Aku baru inget soal Mamah kamu yang meninggal karena ... kanker serviks?"

Indira sedikit menunduk. "Enggak, Mas. Aku gak berisiko penyakit itu ... karena"

Brendon mengerutkan keningnya. "Cheat?"

"Dulu kamu bener, Mas, soal penyebab Mamah meninggal ... memang ada sangkut pautnya sama Papah, sifat Papah." Indira menatap Brendon sendu yang balik menatapnya penuh perhatian. "Aku inget, saat itu Mamah pernah keluar malem. Dan melakukan"

"Yeah, yeah, i know! Jangan ingetin cerita sedih, oke?" Brendon menyeka tepian kelopak Indira yang sempat terbasahi air mata. "Kamu gak bakal jadi kek Mamah kamu 'kan?"

"Mas kok gitu!" Tangis Indira pecah seketika. Brendon sadar harusnya mulutnya lebih direm sedemikian rupa. Ia



menarik Indira masuk ke dalam pelukannya. "Mas, harusnya Mas doain aku gak berpenyakit seperti Mamah!"

Brendon mengerutkan kening, lalu menghela napas. "Maksud aku, kamu gak bakal selingkuh 'kan?"

"Ya enggak! Sama aja tau!" Indira memukul dada Brendon, sang suami tetap setia memeluknya demi menenangkannya.

Hormon hamil ia rasa, jadi tentu saja sensitif.

"Cup, cup, cup. Hussss" Brendon menggendong Indira yang masih sesenggukan ala bridal style menuju kamar, ia baringkan istrinya di sana kemudian menarik selimut hingga setinggi dada gadis itu.

Ia siap berbaring di sampingnya ketika Indira angkat suara. "Mas bau!" Brendon berdecak. "Mandi sana!"

"Iya iya aku mandi! Mandiin, dong!" pelas Brendon.

Indira bangkit dari rebahannya, tak Brendon sangka sekalipun tadi dalam mode galak Indira tetap mau memandikannya. Entah karena kasihan melihat tangan Brendon yang tentu akan kesulitan melakukan aktivitas mandi atau Indira suka melakukannya?

Brendon tentu memilih opsi dua.

Selesai mandi, sepasang suami-istri itu pun berbaring di atas kasur. Menatap langit-langit kamar tanpa suara selama beberapa saat.



Sampai ...

"Gak mikirin soal nama anak?" Brendon menoleh ke arah Indira, gadis itu menggeleng sembari menatap suaminya. "Maunya mikirin soal apa?"

"Tidur," sahut Indira, lalu menutup matanya begitu saja dan membalikkan badan membelakangi Brendon. Brendon menghapus jarak antar keduanya dan memeluk gadis itu dari belakang.

Bangun, makan malam, dan kembali terlelap di alam mimpi.

Pagi-pagi sekali keduanya sudah bangun dalam keadaan bersih sehabis mandi, bahkan Brendon sudah siap sedia dengan perlengkapan kuliahnya.

Faabay Book

"Mas yakin ini gak kepagian?"

Brendon mengecup puncak kepala istrinya itu. "Mungkin, tapi aku punya tugas."

"Tugas apa?"

"Tugas kuliah, lah, masa tugas catat bon utang!" Keduanya tertawa pelan. "Ya udah, aku berangkat, Sayang!"

"Dah, Mas!"

Brendon berjalan dengan agak melompat, tak jauh dari rumah ia membalikkan badannya lagi. "Oh ya, jangan lupa panggil si ikan dugong buat jagain kamu kek kemarin!" Setelahnya ia berbalik lagi dan pergi.



Indira mengerutkan kening. "Ikan dugong?" Ia lalu menatap Brendon lagi. "Sirene maksudnya?"

"Wah, suami kamu si jidat gede kurang aja manggil aku ikan dugong!" Indira terperanjat, mengetahui insan yang mereka bicarakan tiba-tiba ada di sampingnya. Sirene menatap Indira.

"Ren, kamu ngagetin aja!"

"Hehe, maaf, Dir!" Sirene membenarkan ikat rambut kepeng duanya. "Kuylah masuk, kita sarapan!" Tanpa permisi, gadis itu langsung menyelonong masuk ke rumah.

Indira tersenyum dan geleng-geleng, ia mengekori sobatnya itu.

Brendon keluar dari sebuah toko bersama bingkisan kecil di tangannya, langkah kakinya bersemangat sampai ia menuju ke sebuah lingkungan di mana ada rumah kosong. Ia berhenti di tempat yang sepi insan itu, lalu menatap sekitaran.

"Anjing, mana lu? Nah kan gue ngegas," teriak Brendon. Ia lalu bersiul memanggil hewan yang ia cari.

Guk!

Guk!

Guk!

Tersenyum, Brendon mengeluarkan sosis dari bingkisan di tangannya.



"Anjing!" Brendon tertawa melihat seekor anjing berjenis Boston Terrier menghampiri dengan langkah agak melompat-lompat. "Ngegas lagi gue."

Dengan ekor yang bergoyang dan lidah yang menjulur serta napas bersuara, anjing itu berhenti di depan Brendon. Pemuda itu menjongkok menyamakan tingginya setelah mengupas bungkus sosis, memberikannya ke sang anjing dan mengusap kepalanya.

"Gue bawa banyak, lu makan semua biar gendutan dikit jadi keliatan lebih galak," ujarnya, mengupas sosis itu lagi dan memotongnya sedikit untuk ia makan sendiri. "Eh, sosis mentah enak juga."

Ia memberikan sosis itu lagi ke sang anjing, setelah habis lalu mengisi wadah dengan air mineral untuk diminumnya. Brendon mengepakkan tangan dan berdiri.

"Anjing, gue pergi—hm ... gak enak bener gue manggil lo kek kesan ngegas." Anjing itu menggonggong, layaknya setuju dengan pernyataan Brendon. "Gue manggil lu ... eh, cewek cowok lo?"

Brendon melirik bagian belakang hewan paling setia dengan manusia itu.

"Oh, pantes galak, cewek." Brendon manggut-manggut. "Nama lu ... hm hm ... argh! Kagak bisa mikir!"

Sampai, Brendon lihat anjing itu menggesek-gesek lehernya, dengan kening mengerut Brendon mengangkat leher terlipat anjing itu dan terkejut melihat tali terjerat di



sana. Buru-buru ia mengambil alat pemotong kuku di tasnya untuk memotongnya.

Sang anjing merintih seakan lega, ia menggesekkan badannya ke kaki Brendon sementara Brendon mengangkat benda yang nyatanya sebuah kalung itu.

Ada liontin kecil di sana, bertuliskan Penny Lane.

Liontin itu pun bisa dibuka, dan saat ia buka terlihat seorang anak perempuan menggendong anjing Boston Terrier mungil yang ia rasa adalah anjing itu saat ini.

"Keknya makin gede badan lo makin kekecilan ni kalung. Ni majikan lu ya? Penny Lane namanya? Atau nama lu? Atau makhluk di lirik lagu?" Ia hanya menggeram ala anjing, Brendon tak tahu pasti tapi ia yakin sudah lama anjing ini ditinggalkan majikannya.

Ia menatap satu-satunya bangunan yang berdiri, sebuah rumah kosong yang kelihatan seperti rumah ... selepas kebakaran?

"Mas?" Brendon menoleh, menemukan istrinya dan Sirene sahabatnya di samping Indira.

"Eh?"

"Nah, aku bener, kan, ini Boston Terrier yang Kak Beebo maksud." Sirene membanggakan diri. "Kalian adopsi aja, geh! Kasian soalnya dia di sini sendiri, bahkan jarang ada yang ngasih makan."



"Seriusan boleh?" Brendon tersenyum menatap keduanya bergantian, mengangkat anjing itu ke pelukannya yang kemudian menjilati pipinya.

"Iya, daripada kamu ngigo gelisah sambil ngegas 'anjing, anjing', Mas." Indira dan Sirene tertawa.

Brendon memutar bola mata, kemudian terheran lagi. "Eh, tapi dia punya pemilik 'kan? Penny Lane"

"Majikannya udah pergi gara-gara rumahnya kebakaran, dan mereka lupa soal anak anjing manis itu. Gatau lagi kabar mereka gimana, sampe saat ini, sampe Penny menderita."

"Oh, ni anjing namanya Penny, toh?" Brendon memanggut paham. "Ayuk, ah, kita bawa ke pet salon. Aku bolos hari ini, ya?"

Indira menghela napas. "Terserah kamu aja, Mas."

Sementara mereka ke salon hewan, seorang gadis mencak-mencak di universitas ditemani dua pria berbadan besarnya. Ia bolak-balik berjalan dengan wajah masam karena insan yang ia ingin temui tak datang-datang hingga saat ini.

"Sialan, keknya dia gak ngampus!" pekik sang gadis. "Brendon, kamu kok tega sama aku!" Ia mengacak-acak rambutnya. "Pokoknya, awas aja besok, kamu bakal nyesel jauhin aku!"

Ia kemudian menatap dua pria berbadan besar di sekitarnya.



"Ya udah, kita pulang."

Ia melangkah cepat dan dua orang itu mengekori, mereka masuk ke dalam mobil di mana sang gadis di belakang sedang mereka di depan dengan salah satu menjadi sopir.

Gadis itu berdecak. "Lain kali, Brendon honey" Ia mengeluarkan sebuah foto, yang menampakkan Brendon dan ia tersenyum ke arah kamera. Ia melipat foto itu hingga hanya ada sisi Brendon, lalu mengeluarkan jarum pentul berbentuk hati di sana. "Kalau kita ketemu lagi, kamu bakal jadi milik aku! Lagi!"

Ia menusuk tepat di dada foto Brendon. Tertawa gelak, lalu memeluk foto tersebut.

"Brendon honey, aku nyesel udah ninggalin kamu!"

Faabay Book

Sepulangnya dari salon hewan, di mana Sirene memilih pulang lebih dulu beberapa jam lalu sementara Indira dan Brendon menaiki taksi berdua. Sedari tadi, Brendon tak melepaskan Penny dari pelukannya, menciuminya dan menghirup harumnya bau anjing itu.

Indira menghela napas, menggeleng.

"Apa? Dia wangi banget tau!"

"Iya, tau. Tapi kamunya, Mas. Liat, kasian muka Penny, kamu kan belum mandi!" tegur Indira. "Letakin dia di kursi aja!"



"Ih, gak papa kali, biar dia kebiasa bau aku!" Brendon mengerucutkan bibirnya.

Indira tak tahu harus melakukan apa untuk melemahkan kekeraskepalaan suaminya itu. Ah, biar sajalah.

"Kamu gak niat gendong? Eh, jangan deh, kamu belum mandi!" Baru menawarkan, Brendon sudah berubah pikiran. Indira memutar bola mata jengah. "Cie ngambek!"

"Apaan, sih? Orang gak niat juga!" Indira mendengkus.

"Nih, coba kamu gendong Penny layaknya gendong anak kita nanti!" Brendon mengubah posisi Penny menjadi ala bayi, kemudian menimangnya.

Indira tersenyum. Ia menyambut Penny dari gendongan Brendon, menimangnya lembut, bahkan membayangkan ia sebagai ibu dari 'bayi' di gendongannya.

"Wuih, calon mama!" pekik Brendon tertahan, Penny terlihat tenang dan tenang seiring Indira menimangnya, bahkan ia menyembunyikan wajahnya ke lipatan tangan Indira.

"Biasanya ... insting seorang ibu kuat, Mas. Bahkan tanpa perlu latihan, biasanya mereka tahu posisi ternyaman dengan sendirinya."

Brendon menguap. "Mantul, mantap betul!"

"Mandi kamu sana, Mas. Terus, kita makan dan kamu tidur."

"Iya, iya."



Sampai di rumah, baru pintu dibuka, Penny sudah melompat keluar seakan tahu di hadapannya kini adalah rumah sang majikan. Ia menggonggong, menatap ke Indra dan Brendon yang keluar dari taksi.

"Penny!" Brendon berlari kecil mengejar anjing itu setelah mengangkat sebuah bingkisan besar di tangannya yang sejak tadi ada di depan tempat mereka duduk, sementara Indra membayar ongkos sebelum akhirnya mengikuti jejak mereka. "Seneng banget dia." Brendon menatap anjingnya di depan ruang tamu.

"Sini, biar aku beresin. Kamu mandi aja dulu!"

Brendon tersenyum. "Makasih, Sayang." Kemudian wajahnya merengut. "Gak dimandiin?"

"Enggak usah keramas kalau gitu. Jangan lupa iket pake plastik."

"Iya, iya!" Brendon masuk ke kamar, sedang Indra mulai menata apa yang ada di dalam bingkisan.

Tempat tidur anjing, tempat makan dan minum serta pula makanan khususnya, beberapa mainan karena, ada pula peralatan lain yang merogoh kocek tidak sedikit yang Brendon keluarkan demi anjing barunya.

Indra menatap Penny, anjing itu kelihatan jinak, tetapi mungkin ada satu kekurangannya

"Penny, guling-guling," pinta Indra lembut, menggerakan jarinya seperti memutar.



Penny menatap dan menggonggong, bergeming dan kelihatan bingung.

"Ah, nanti lama kelamaan kamu pasti bisa. Kamu, kan, anjing pintar." Indira mengusap kepala Penny yang tanpa disangka berputar. Indira pikir menuruti perintahnya tadi namun nyatanya hanya untuk menggarukkan perutnya.

"Dira, Dira!" pekik Brendon tiba-tiba keluar hanya dalam balutan handuk di bagian bawahnya. "Sabun abis!"

"Coba cari di—"

"Enggak ada juga." Brendon panik. Kemudian, matanya melirik sebuah botol berlambang seekor anjing di sana. "Itu sabun?"

"Kamu jangan mikir pake shampo anjing ya, Mas!" Indira geleng-geleng kepala sementara Brendon menyengir kuda. "Ya udah, kita pesen online aja, paling makan waktu tiga puluh menit. Kamu pesenin, deh, sekalian sama apa aja yang abis."

"Terus aku mandinya nanti dulu?"

"Iya. Tapi makan dulu."

"Apa gak sekalian gak mandi aja?"

"Kamu ini!" Indira geleng-geleng kepala. "Liat, Penny, kamu mandi wangi tapi Daddy kamu enggak. Gigit, geh! Eh jangan, entar pingsan gegara bau lagi!"

Brendon terperanjat. "Balas dendam nih ceritanya?"



Indira hanya tertawa dan seakan paham situasi Penny menggonggong ke arah Brendon. Pemuda itu memutar bola mata sebelum akhirnya masuk ke kamar lagi. Indira lalu ke dapur setelah menyiapkan keperluan Penny lalu memasak dan Brendon membuka laptopnya.

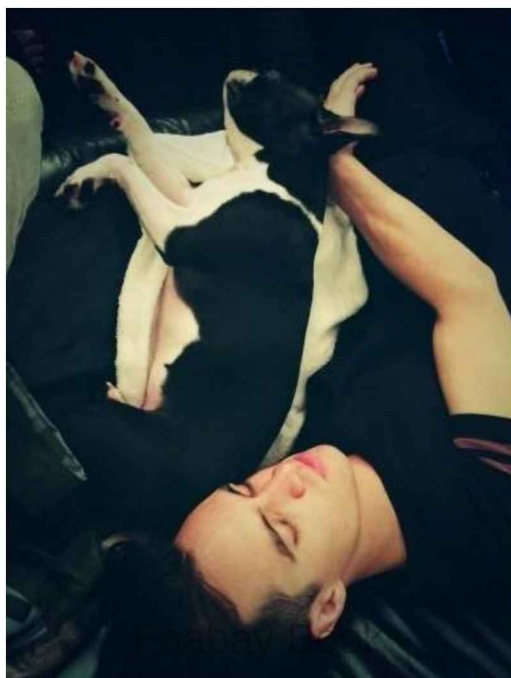
Brendon menguap-nguap sedari tadi, Penny menaiki sofa dan masuk ke pangkuannya.

"Ngantuk, Pen!"

"Mas, ini makanan—" Perkataan Indira terputus, melihat Brendon terbaring sedemikian rupa di sofa bersama Penny di sana. Wajahnya terlihat tenang dan damai sampai-sampai Indira tak tega meneruskan kalimatnya. "Hah ... mana kamu belum mandi, Mas, Mas!" bisik Indira pelan.

Faabay Book





Bunyi pintu diketuk terdengar di luar, Indira melangkah ke sumber suara dan membukakan pintu.

"Paket, Mbak," katanya menyerahkan beberapa kotak pada Indira, Indira menyambutnya dan setelahnya membubuhkan tanda tangan. Pengantar itu pun beranjak.

Indira menutup pintu, dan kembali menuju suaminya. Masih tak tega akan suaminya yang kelihatan tidur pulas.

Namun, Penny tiba-tiba bangun. Ia menatap Indira sejenak sebelum akhirnya mendekati Brendon untuk menjilatinya. Brendon merasa risi, menggeliat lalu tertawa. Indira tersenyum akan tingkah lucu itu. Namun seperdetik kemudian Penny terbaring layaknya ia pingsan seketika.



"Lho, kok?"

"Nah, hayo ... pingsan gara-gara bau badan kamu, tuh!" ejek Indira, Brendon mendengkus. Ia meletakkan kotak-kotak di tangannya ke atas meja.

"Itu pakatnya?"

"Iya, kura—"

Tok!

Tok!

Tok!

"Mas buka aja, aku mau bukain pintu!" ujar Indira.

Brendon hanya menggumam ketika Penny bangkit lagi dan kali ini menyalak ke arah kotak. Bahkan, ia menggigit tangan Brendon yang ingin membukanya.

"Argh, Penny, sakit!" pekik Brendon, menarik tangannya. Ia memandang kesal Penny yang kemudian menunduk takut. Ia pun membuka isi kotak itu dan sontak terkejut.

Indira terheran, ada paket lagi yang ia dapatkan. Apa Brendon memesan lagi? Atau apa? Ia hanya menerimanya saja. Kembali ia berjalan ke ruang tamu dan spontan menutup hidung. "Mm ... *f*ck!*" Brendon mengumpat sambil menutup hidung, sedang Penny berlari keluar. Ia berjalan ke arah Indira.

"Mas, ini bau apa?"



"Orang gila, bangkai" Brendon berpelagak muntah. Ia mengambil kotak-kotak di atas meja dan Indira melingkarkan mata sempurna dengan apa yang ia lihat sekilas sebelum suaminya keluar rumah. Itu sebuah kotak yang berisi banyak hati hewan, ya, hati para hewan yang sudah membusuk. Brendon sampai di ujung jalanan di mana hutanlah tepiannya. Ia muntah, kemudian melempar seisi kotak itu ke arah hutan. Dirasa baunya menghilang, Brendon menatap kotak lain di tangannya.

Kotak pertama yang ia buka, berisi sebuah surat dengan tulisan yang terbaca, "Jika dibandingkan, hadiah kecilku tadi, sangat berbeda jauh. Hatiku tak akan pernah mati untukmu. Kalau kamu buka kotak terakhir, kita akan bernostalgia –Grisella Herman—"

"Dih, as*!" pekik Brendon, terutama melihat ada sebuah noda lipstick di bagian bawahnya. "Psikopat anjer! Gue kasih tau mertua gue lu. Eh, *btw*, kalau psikopat sama psikopat berantem ... hm?"

Entahlah, siapa peduli? Brendon melipat kertas itu dan memasukkannya ke kantong. Barang bukti untuk diadukan Papah Mertua nanti.

Kotak terakhir, kala ia membukanya, memang penuh akan banyak hal yang membuat Brendon bernostalgia. Foto ia bersama Grisella, sebuah boneka Black Jack sepupu Spongebob, kuda poni merah muda yang ia dapatkan ketika memenangkan lempar kaleng, dan sebagainya.

Grisella gadis yang berbeda, Brendon akui itu. Namun, sayangnya itu dulu. Ia sebenarnya sulit didapatkan, pendiam, tertutup, anti laki-laki, alasan mengapa Brendon tertarik



karena ia unik. Tampangnya padahal cantik tetapi ia memilih berpenampilan biasa saja. Dilihat dari foto lama, gadis itu adalah gadis manis polos berkacamata. Sebelum Brendon memperkenalkannya pada nona-nona millenial.

Oh, ia sadar ia monsternya. Mendengkus, Brendon melemparkan kotak itu ke arah hutan dan mengusap wajahnya kasar. "Argh! *What the f*ck?!*"

Grisella yang polos, berubah menjadi boykiller, ia tak menyangka setelah penampilan berubah sifatnya juga berubah. Selingkuh, mengkhianati Brendon yang padahal sudah sangat jatuh cinta padanya. Ia tipe yang setia. Benar-benar setia.

"Mas, gak papa?" Indira menghampiri Brendon yang wajahnya kelihatan muram ketika sampai di rumah.

Faabay Book

Brendon menggeleng. "Nanti aku cerita setelah mandi ya, Sayang." Dari wajah Brendon, Indira tahu ia tidak bisa memaksanya. Jadi ia hanya mengangguk saja.



BAB 19



"Ini mantan aku" Brendon menyerahkan surat di tangannya ke Indira, yang kemudian membuka lipatnya dan terkejut akan isinya. "Namanya Grisella, Sella."

"Ma- maksudnya, kamu diteror dia, Mas? Kalau dia ngirim ke sini apa dia tau kalau kita"

"Aku gak tau, mungkin aja, tapi kamu tahu dia agak kurang waras 'kan?" Brendon mendengarkan. "Dulu dia anak baik, polos, tapi karena kenal cowok nakal kayak aku, dia berubah."

Faabay Book

"Berubah?"

"Berbeda dengan kamu, kamu punya ayah yang tegas hingga bukan aku yang mempengaruhi kamu tapi kamu yang berhasil ngubah aku. Kamu berbeda, aku tahu persis perbedaannya. Sementara Grisella dari anak broken home ... dia sangat gampang, ketika sisi gelapnya lebih dominan maka ... sisi terangnya benar-benar ilang. Aku monster, Dir. Oh, enggak, aku lebih buruk, aku lebih buruk dari monster."

Brendon menutup kedua wajahnya dengan telapak tangan, terisak. Indira menatap iba sembari mengusap punggungnya.

"Ini bukan salah kamu, Mas."



"Tapi aku yang bikin dia kek gitu!" Brendon menatap Indira, matanya memerah dan berkaca-kaca. "Aku yang bikin"

"Kamu tau, soal Papah aku 'kan? Sejujurnya, memang ia bersalah, tapi jika dilihat dari sudut pandang berbeda sebenarnya enggak ada yang salah. Ada yang ditinggalkan, ia bertahan, atau berubah. Itu hukum yang pasti. Bertahan, ataupun berubah." Indira tersenyum hangat. "Dan perubahan, hanya ada pada manusia itu sendiri, sekalipun ada manusia lain yang mendorongnya kadang itu pun gak efektif. Dirinya sendirilah yang melakukan perubahan. Termasuk, Mas saat ini."

"Aku berubah karena takut ayah kamu."

"Mungkin bener, tapi kurasa itu dulu sampai akhirnya mengalir sendiri." **Faabay Book**

Brendon menggeleng. "Itu karena kamu."

"Kami hanya tenaga pendorong, Mas. Mas berubah karena Mas memang berkeinginan demikian. Lihat Mas sekarang, Mas sadar kita jauh dari Papah? Atau gak ada CCTV sekarang? Mas bisa kabur kapan aja."

"Itu karena aku udah cinta sama kamu, Dir."

"Itu salah satu perubahan, Mas." Indira tertawa pelan. "Kamu tahu hukum dorongan? Jika kamu tetap bersikeras berada di tempatnya, apa akan bergeser? Memang mungkin bisa tergeser tapi kamu memilih kembali karena tidak ingin berpindah. Bedakan, ketika kamu memang benar-benar pengen pindah, Mas."



Brendon menghirup napas dalam-dalam, ia menyeka tepian matanya. "Terus apa yang harus aku lakuin? Aku merasa kacau sekarang. Apa boleh kita ... pindah?"

"Kamu harusnya jangan lari dari masalah, Mas. Mas harusnya menghadapinya. Mas harus membiasakan menyelesaikan sesuatu, karena sesuatu itu bisa saja mengejar Mas sepanjang hidup Mas. Seberat apa pun, hukum dari permasalahan adalah diselesaikan."

Brendon sering lari dari kenyataan, sangat sering.

Kenapa ia sering melakukannya?

Karena ia tak suka tentang kehidupan bermasalah dari segi mental. Ia ingin bebas, melupakan banyak hal, bersenang-senang saja tanpa beban pikiran

Faabay Book

Penny tiba-tiba berlari masuk kamar, keduanya menatapnya dan anjing itu menggoyangkan ekornya. Lidahnya menjulur lalu menggonggong, ekspresinya serupa bahagia.

"Tuh, Penny aja setuju."

Brendon tersenyum, menatap istrinya. "Ya udah, aku bakal selesain masalah aku. Dan oh, sebaiknya kita tetap melapor setelah ini."

"Kenapa, Mas?"

"Masalah akan terselesaikan kalau Grisella mau berubah, dan kamu tahu hukum perubahan 'kan? Seperti yang kamu bilang tadi, kalau aku hanya pendorong, dia mau berubah dari dirinya sendiri. Lebih baikantisipasi, aku



bukannya mau lari dari masalah yang kontras hanya aja aku juga gak mau kamu kenapa-napa."

"Aku paham, Mas. Seenggaknya kamu udah berusaha." Brendon mengusap pipi Indira. "Dan aku harap kamu gak bakal lagi lari dari masalah, mengetahui status kamu sekarang adalah kepala keluarga, pemimpin."

"Pikiran kamu begitu dewasa untuk ukuran anak enam belas tahun." Brendon memegang kedua pipi Indira dan memencetnya. "Apa sel otak kamu juga disipen di pipi, ya? Makanga gede?"

"Ih, Mas, apaan, sih?!" pekik Indira, ia siap menepis tangan Brendon namun gagal karena Brendon menarik wajahnya ke arahnya untuk menautkan bibir mereka.

Penny seketika pula memalingkan badan dari majikannya.

Brendon terduduk dari tempat tidurnya dengan mata yang masih tertutup, perlahan-lahan terbuka dan mengerjap bersama helaan napas keluar. Pria *shirtless* itu memegang tulang hidungnya.

Indira yang merasa gerakan di sampingnya ikut terbangun, ia duduk dan mengusap bahu suaminya.

"Kamu kenapa, Mas?" tanya Indira, memandangnya khawatir.



"Gak papa." Brendon memegang tangan Indira di bahunya, ia mengusap lembut tangan mulus itu sembari menoleh dan menatap sendu istrinya itu. "Aku ngerasa ... gak enak aja hari ini ... gak tau kenapa."

"Kalau gitu kamu gak usah ke kampus aja?" saran sang istri.

"Jangan, jangan, kamu sendiri yang bilang, kan, aku gak boleh kabur dari masalah?" Brendon tersenyum. "Toh, aku bisa jaga diri. Oh, geez, kamu panggil si pesawat itu sama adiknya, aku juga khawatir sama kamu."

"Si pesawat sama adiknya?" Wajah Indira membingung.

"Itu, si bacot sama ikan dugong!" Indira menggelengkan kepala akan julukan yang diberikan suaminya itu.

"David sama Sirene?" tanyanya memastikan.

"Iya, itu, siapa pun nama mereka." Brendon beranjak turun dari kasur. "Mandi bareng, yuk!" pintanya memelas.

Indira menghela napas. Ada yang berbeda, tak ada nada mesum ala Brendon di sana. Tetapi, Indira berharap itu hanya perasaannya saja.

"Iya." Gadis itu setuju, menyiapkan peralatan mandi dan masuk ke dalam kamar mandi bersama suaminya.

Keduanya berhadapan di bawah shower, Indira bersandar di tembok sementara Brendon mengekangnya



dengan kedua tangan. Tatapan mereka tertaut sementara air mengguyur kepala keduanya.

Brendon tersenyum hampa, senyum yang membingungkan Indira.

Apakah detik-detik ini akan menjadi saat-saat terakhir Brendon bersamanya?

Tidak, kenapa ini?

Kenapa ia berpikir demikian?

Indira menundukkan kepalanya, Brendon memegang punggungnya dengan kedua tangan dan menariknya lebih dekat. Ia memeluk istri kecilnya itu, membiarkan air membagi guyuran antar keduanya.

Faabay Book

"Aku sayang kamu"

Indira balas memeluk, ia mewanti, berharap itu bukan ungkapan cinta Brendon yang terakhir padanya.

Jangan

Berat melepaskan ia sekarang, tak lama selesai sarapan yang ditunggu, si kakak beradik David dan Sirene datang ke rumah. Saat itulah Brendon akan pergi.

Indira tak rela.

"Mas, kamu keliatan pucat, kamu pasti pusing"



Brendon mengerutkan keningnya. "Aku sehat, kok." Lalu, ia menatap David kesal. "Jaga bini gue, jangan diapa-apain, jaga aja, lo nyentuh sehelai rambutnya gue sentil ginjal lu!"

"Dih, apaan, sih? Gue gak tau kemarin kalian ada hubungan, ya! Lagian, lebih baik gue jomlo seumur idup daripada ngerebut bini orang." David berdesis kesal dan Brendon merasa puas akan ungkapannya. "Kecuali kalau lu mati, sih," gumamnya pelan.

Brendon yang mendengarnya meski samar langsung memekik. "Apa lo bilang?!" Ia siap melayangkan tinju, dua gadis di antara mereka yang tak tahu kenapa demikian langsung berniat meleraikan. Wajah sangar perlahan hilang, Brendon menurunkan tangannya dan berbalik. "Jaga aja bini gue!"

Faabay Book

Ia lalu berlari, Penny berlari keluar dan menggonggong seakan melarang majikannya itu pergi. Tanpa disangka ia menyusul Brendon sebelum sempat siapa pun menangkapnya karena anjing itu begitu lincah.

Brendon naik ke bus, membuat Penny tertinggal di pertengahan jalan. Ia menggonggong.

Tak butuh waktu lama, Brendon sampai di kampus, ia berhenti di depan gerbang untuk sekadar menghela napas panjang.

"Universitas Yudayana." Dibacanya papan yang ada tak jauh dari tempatnya berdiri.



"Mas," sapa sang sekuriti ramah. Brendon menatap ke arahnya dan tersenyum. Dihampirinya pria dewasa itu dan diserahkannya sejumlah uang. "Apa nih, Mas?"

"Lo nanti beli makanan buat kita, gue males makan di kantin. Pas istirahat gue ke sini lagi."

"Oh, siap, Bos!" Ia mengacungkan hormat ke Brendon.

"Tapi kalo gue gak dateng pas istirahat dan itu lama, kasih aja ke orang, siapa kek."

Brendon langsung berlari tanpa menerima balasan dari sang sekuriti. Menuju masuk ke kelasnya. Namun, Brendon terhenti di pertengahan jalan dikarenakan ada seorang gadis di hadapannya.

Gadis yang berhasil mendiamkannya seketika untuk tetap berada di tempatnya.

Gadis manis berkacamata dengan rambut panjang dikuncir, berdiri di hadapan Brendon bersama senyuman. Ia memakai sepatu berwarna putih biasa, rok selutut dan baju rapi ber lengan panjang.

"Grisella?" tanya Brendon memastikan, ia memicingkan matanya agar tak salah lihat.

"Brendon, kamu suka aku kek gini 'kan?" Dengan langkah kecil-kecil ia menghampiri Brendon, siap merengkuh pemuda itu tetapi Brendon menghindari rentangan tangan Grisella. "Eh?"



"Penampilan doang, sifatnya enggak." Brendon tersenyum, sadar jika ini bukan khayalannya.

Kedua pipi Grisella memerah. "Aku bakal berubah, kok, buat kamu!"

"Not so sure." Brendon menggelengkan kepalanya dan menghela napas panjang. "Aku rasa kamu tau aku punya istri 'kan?"

"Tau" Grisella manggut-manggut. "Paling bentar lagi kamu cerai sama dia. Kamu, kan, cinta banget sama aku!" katanya percaya diri.

"Really? You sure about that? Aku cinta sama istriku, oke? Dan aku sangat yakin kamu tau aku tipe orang yang trauma, sekalipun aku jatuh cinta—"

Faabay Book

"Sejatuhan-jatuhnya? Kalimat itu cuman sebuah ungkapan yang ngandung fakta kalau kamu terlalu dalam letakin aku di sini, Brendon!" Ia mengusap-usap dada Brendon. "Kamu yakin bisa membuangnya yang sedalam itu? Membuangnya dari dalam sana?"

Brendon menghela napas, ia menjauhkan tangan Grisella dari dadanya. "Mungkin aja kamu bener." Wajah Grisella tampak bahagia dengan mata berbinar. "Tapi, kalau ada hal yang lebih besar kutumpuk di sana? Banyak ... banget. Apa itu keliatan?"

"Aku bakal gali itu lagi." Wajahnya menegas.

"Oke, gini" Brendon memegang kedua tangan Grisella. "Kuberi kamu kesempatan, terserah kamu mau kita



ngapain aja tapi inget, sesuai aturannya—*no sex, by the way*. Dan kalau aku cinta lagi sama kamu, aku akan jujur sejujur-jujurnya, aku akan kembali sama kamu. Kalau enggak ... kuharap kamu lupain aku, lupain tentang kita. Sesuai janji kamu waktu itu, ketika kamu mutusin aku."

Grisella tersenyum. "Kamu bisa aja bohong."

"*C'mon, you know me very well.*" Brendon tertawa pelan.

"Oke, aku setuju," kata Grisella setelah berpikir sejenak, dan setelahnya langsung mengaitkan tangannya ke tangan Brendon. "Ayo kita ke kelas!"

Grisella yang dulu tidak begini, bagaimana bisa Brendon mencintai gadis pecicilan? Dulu saat berpacaran jika bukan Brendon yang menggandengnya atau mengajaknya agar tetap dekat maka ia yakin Grisella yang dulu seakan-akan tengah menjaga jarak.

Semua pasang mata yang ada di lorong kampus menatap mereka, menjadikan mereka buah bibir sampai akhirnya sampai di ruangan.

Brendon duduk, Grisella menyusul di sampingnya.

"Istirahat ini kita ke rooftop, ya?" pinta gadis itu.

"Iya." Brendon menjawab seadanya.

Oh, makan siang

Ah, ya sudahlah.



Ketika istirahat, Brendon bisa lihat sekuriti itu terheran-heran menatap ke sana ke mari, ia memperhatikan pria dewasa itu dari lantai teratas. Tentu kebingungan karena ia tak datang ke sana.

Ia mengekori Grisella masuk ke sebuah pintu, menaiki tangga hingga sampai di bagian tertinggi gedung sekolah. Langit biru agak berawan masih kelihatan cerah di atas kepala dan Brendon menyipitkan mata untuk melihat sekitar.

"Bren, kamu inget, gak? Kamu sering ngajak aku ke sini, kita duduk bareng, makan siang bareng, bolos, dan yang paling indah itu ... kita duduk di ujung, kamu main gitar sambil kita nyayi duet."

Grisella duduk di tepian pembatas, ia menepuk-nepuk bagian di depannya dan Brendon pun menurut. Ia menghampiri gadis itu dan duduk di sana.

"Sayangnya gitarnya gak ada." Grisella mengerucutkan bibirnya manja, ia meletakkan tangannya di atas paha Brendon.

Brendon menggumam. "Mm-hm"

"Kita nyanyi aja, yuk! Nyanyi ... sad song?" saran Grisella.

"Oke." Brendon tersenyum, Grisella menatapnya bahagia.

Sayangnya, ia sendiri sadar, senyum Brendon saat ini berbeda. Setiap yang ia rasakan bersama Brendon amatlah berbeda dari yang dulu.



Apa benar ia sudah hilang dari sana?

Jika benar

Gadis itu menatap ke bawah, berapa meter tingginya?

Ah, tinggi sekali.

Ia menatap ke arah Brendon lagi, tersenyum bahagia.

"Ya udah, Brendy, kita nyanyi, ya!"

Brendon pun mulai bernyanyi.

"You and I~"

"We're like fireworks and symphonies exploding in the sky~"

"With you, I'm alive~"

"Like all the missing pieces of my heart, they finally collide~"

"So stop time right here in the moonlight~"

"'Cause I don't ever wanna close my eyes~"

Brendon menutup matanya, membayangkan momen indahny bersama Indira yang membuatnya bahagia.

Grisella yang menyadari hal itu, merasa Brendon melanggar peraturan lagunya, serta ia yakin senyuman yang ia buat bukanlah karena membayangkannya, ia tentu menggeram kesal.

Walau setelah Brendon membuka mata, ia mengulas senyum lebar lagi.



"Without you, I feel broke~"

"Like I'm half of a whole~"

"Without you, I've got no hand to hold~"

"Without you, I feel torn~"

"Like a sail in a storm~"

"Without you, I'm just a sad song

I'm just a sad song~"

Bahkan kala menyanyikannya, Brendon tak menatapnya.

Kali ini, Grisella yang bernyanyi.

"With you, I fall~"

"It's like I'm leaving all my past and silhouettes up on the wall~"

Setelahnya, Brendon mengikuti dengan suara pelan sebagai nada tambahan.

"With you, I'm a beautiful mess~"

"It's like we're standing hand and hand with all our fears up on the edge~"

"So stop time right here in the moonlight~"

"Cause I don't ever wanna close my eyes~"

Kembali, Brendon yang bernyanyi.

"Without you, I feel broke~"

"Like I'm half of a whole~"

"Without you, I've got no hand to hold~"

"Without you, I feel torn~"

"Like a sail in a storm~"

"Without you~"

Keduanya kembali bernyanyi.

"I'm just a sad song~"

"You're the perfect melody~"



"The only harmony I wanna hear~"
"You're my favourite part of me~"
"With you standing next to me~"
"I've got nothing to fear~"

Nada Brendon merendah.

"Without you, I feel broke~"
"Like I'm half of a whole~"

Grisella menyambunganya.

"Without you, I've got no hand to hold~"

Kembali, Brendon meninggikan suaranya.

"Without you, I feel torn~"
"Like a sail in a storm~"
"Without you, I'm just a sad song~"
"Without you, I feel broke~"
"Like I'm half of a whole~"
"Without you, I've got no hand to hold~"
"Without you, I feel torn~"
"Like a sail in a storm~"
"Without you, I'm just a sad song, I'm just a sad song~"

Grisella bertepuk tangan. "Suara kamu makin lama makin bagus, ya! Pasti kamu asah terus? Atau ... kamu stop minum?" pujiunya.

"Well, yes," jawab Brendon tertawa. Ia memang menghentikan konsumsi makanan pengganggu vital suara.



"Omong-omong, Bren. Keknya aku emang kalah. Kamu keliatannya gak bisa lagi cinta sama aku 'kan?" Brendon menggumam. "Kamu setia sama istri kamu."

"Exactly."

"Aku gak rela, Bren." Wajah Grisella menyeringas, Brendon mengerutkan kening. "Kalau kamu gak jadi milik aku, maka gak akan ada yang bisa milikin kamu."

Tanpa disangka, hal itu terjadi cepat. Grisella turun dari duduknya dan mendorong Brendon hingga ia terlepas dari tempat ia duduk, menuju udara bebas menuruni gedung bertingkat tersebut.

"HAH!" Indira tiba-tiba terperanjat karena foto berisi Brendon dan dirinya di acara pernikahan. Keduanya tersenyum ke arah kamera, terlihat tulus tetapi tentu atas paksaan ayahnya.

Kaca yang menutupi pigura foto itu pecah, tak ada angin tak ada hujan.

Indira memungutnya, dan betapa khawatirnya mengetahui bagian Brendon saja yang pecah berantakan.

"Dira, kamu kenapa?" Sirene yang masuk ke kamar Indira menemukan sahabatnya itu memeluk foto tersebut sambil menangis.

"Eh, ini kenapa?" David menyusul di belakang, sama kagetnya dengan apa yang mereka temukan.



"Papah, mana Papah? Papah udah dateng?" Indira mengalihkan pandangan ke arah keduanya. "Papah mana?!" teriaknya. Ia langsung berlari keluar melewati kakak beradik itu dan berlari tanpa memikirkan dirinya yang berbadan dua.

"Indira!" pekik David mengejar, Sirene hanya bisa menatap kepergian mereka di depan teras dengan wajah sangat khawatir.

"Dira! Kamu hamil!" katanya dengan kesal, sungguh mengkhawatirkan apa yang terjadi dengan temannya itu.

Namun tak lama, sebuah mobil datang di hadapannya. Wajah khawatir Sirene kemudian membingung, sampai akhirnya melingkarkan mata sempurna melihat apa yang tersuguh di hadapan matanya.

Faabay *** Book

"Bgst!" pekik Brendon, ia nyaris jatuh jika saja tak ada tiang mencuat untuk bendera ada di gedung itu. Ia berpegangan sekuat tenaga di sana, bergelantungan menatap ke atas di mana Grisella memandang nyalang ke arahnya. "Bitch!"

"Jatuh ya jatuh aja! Jatuh sejatuh-jatuhnya!" Grisella menatap ke sekitar, belakangnya, ada sebuah kotak di sana.

Ia melangkah ke arah kotak itu, menemukan botol-botol bekas di sana. Diambilnya salah satu botol dan ia kembali ke Brendon yang terkejut ketika gadis itu siap melempar.

Matilah ia



"Mau apa kamu?"

Klek!

Bunyi pistol yang pemicunya ditekan terdengar, disertai sesuatu yang dingin menyentuh rambut belakang gadis itu.

"Berbalik!" Suara berat itu menegaskan, tetapi nyatanya sang gadis tak mepedulikan tetap melempar.

Brendon berhasil mengelak, sayangnya itu membuat tiang yang menyangganya mulai rusak.

"Oh, *shit*"

Frans langsung menyergap gadis itu, memborgolnya kemudian. "Tolong!" teriak sang gadis.

Orang-orang yang sedari tadi bersembunyi, bawahan Grisella, keluar dari persembunyiannya. Namun melihat Frans, mereka mundur seketika.

"Kamu putri Herman, huh? Salah satu klien saya yang menyewa *bodyguard* saya?" Frans tersenyum, ia mengarahkan kepala ke arah dua orang itu yang nyatanya malah menyergap Grisella sendiri.

"Cepat, tolong saya!" Ia menyuruh *bodyguard*-nya yang lain. Dikeluarkan mereka tali tambang pada pemuda itu sedang sisanya turun untuk membentangkan terpal matras di bagian bawah.



"Tahan!" kata Frans ketika anak buahnya siap mengeluarkan tali ke Brendon yang wajahnya sudah memerah, tak tahan menahan bebannya dan sebentar lagi tamat sudah riwayatnya.

"Ah!" Semakin rusak tepian tiang menonjol itu, semakin ke bawah ia. Mata Brendon menutup.

"Tahan sebentar, lihat sampai mana dia bertahan." Frans tersenyum. Beberapa *bodyguard-nya* tertawa.

Brendon sudah merasa itu tenaga terakhirnya, dan mertua psikopatnya malah begini padanya. Membiarkan ia mati begitu saja.

Tiang pun patah.

Bruk! Klang! Faabay Book

"Eh?" Brendon terkejut, nyatanya ia malah berpijak di salah satu teras. Frans dan semua anak buahnya tertawa lebih keras. "Anjir!"

"Mas Beebo!" teriak Indira, Brendon menoleh ke bawah dan menemukan istrinya ada di sana bersama beberapa orang bawahan Frans serta David. Begitupun Penny, yang menggonggong kemudian. "Mas"

"Dira"

Turun dari gedung, Brendon langsung menghampiri istrinya. Ia memeluk gadisnya itu erat.

"Mas, kamu gak papa 'kan?"



"Aku baik, Sayang. Hust" Ia meredakan tangisnya Indira. Memeluk sayang dirinya.

Sementara itu Grisella ditahan oleh Frans serta bawahannya, entah akan diberlakukan apa oleh sang ayah yang terkenal bengis pada siapa pun.

Apakah dia juga tak memandang gender?

Yeah, siapa peduli?

Yang penting, ia selamat, dan Indira

"Udah, Sayang"

"Aku takut kamu kenapa-napa!" Indira memukul dada Brendon. "Jangan tinggalkan aku"

Faabay Book

"Iya, Sayang. Aku gak bakal ninggalin kamu. Aku janji!" Ia mengecup puncak kepala Indira, David mendengkus kesal melihatnya.

Penny menghampiri keduanya, Brendon segera menerima anjing lincah itu untuk masuk ke pelukannya.

"Penny yang nunjukin jalan ke kamu, Mas. Dia anjing yang pintar."

"Wah, padahal dia bisa dikatakan anjing liar, ya." Brendon tertawa pelan. "Ya udah, kita kasih Penny nanti hadiah pasangan ... biar gak jomlo." Ia melirik David dengan tatapan mengejek yang masih setia ada di sana.



"Dih, sialan lo!" David tak terima. "Gue bukan jomlo, ya! Single! Catat, tuh! Banyak, kok, yang mau sama gue!"

"Eh, yang ngatain situ jomlo siapa?" Brendon memutarbalikkan fakta, membuat David terdiam. Ia dan sang istri menertawakan pilot muda itu. "Ya udah, Honey, kita pulang, yuk!"

Keluarga kecil itu melewati David yang masih jengkel karena tadi.

"Dira, Brendon, David, masuk mobil!" perintah Frans. Mereka pun masuk ke dalam salah satu mobil yang dikendarai sopir di mana David di depan sementara Brendon, Penny, dan Indira di belakang.

David bisa melihat ketiganya berkelakar dari balik kaca spion.

Faabay Book

"Yang sabar, Pak," canda sang sopir yang terlihat garang ala-ala bawahan ayah Indira.

Tapi suaranya ...

"Kamu cewek?"

Sampai di rumah, Indira dan Brendon terkejut ternyata ada mobil lain yang ada di sana. Tanda jika ada tamu di rumah mereka. Buru-buru mereka masuk tanpa mempedulikan hal lain termasuk Frans yang sibuk dengan Grisella ataupun David dengan sopir, atau *bodyguard* yang baru dikenalnya.



Brendon melingkarkan mata sempurna.

"Oh *shit* ...," umpatnya.

Melihat kedua orang tuanya, dan kedua adiknya ada di rumahnya. Sirene duduk di antara mereka yang ia rasa adalah insan yang menyuguhkan makanan dan minuman pada mereka.

"Hai, Kak Brendon." Gadis muda berpakaian kasual menyapa Brendon ramah.

"Kak Bren" Dan yang laki-laki, berdiri dari duduknya sambil menghampiri Brendon. Indira tercengang bukan main.

Sekalipun dandanannya ala perkantoran, memakai kacamata, dan begitu formal. Tetap tak bisa dipungkiri, mereka benar-benar mirip. Sekalipun rambut itu rapi, sedang rambut suaminya berantakan, sekalipun gayanya dewasa, sedang suaminya kekanak-kanakkan. Hanya saja, tingginya lebih tinggi orang di hadapan Brendon.

Brendon punya saudara kembar?

"Anjingnya lucu," katanya, Indira sadar nada suaranya agak berbeda. Mungkin pengaruh kebiasaan.

Dan ia jauh lebih sadar akan keadaan suaminya, yang kelihatan tak suka. Matanya hanya menatap, dan ketika kembaran Brendon mengulurkan tangannya untuk menyambut Penny dari gendongan Brendon.

Brendon langsung menggapit tangannya.



Kemudian membantingnya tanpa beban.

Fisik Brendon memang begitu kuat sekalipun kalah tinggi beberapa sentimeter.

Indira membeku.

"Lo jadi lembek, Orang Kantoran," ejek Brendon tersenyum, kembarannya hanya tertawa. Pemuda itu menurunkan Penny dari gendongannya kemudian membantunya berdiri dan mereka berpelukan.

Indira menghela napas lega.

"Kebiasaan kalau ketemu," kata adik Brendon. Yang lain hanya tertawa.

"Dira, kenalin, ini saudara kembarku, Brady Aryaputra, dan ini adikku." Adik Brendon melambaikan tangan ke Indira. "Nicole Aryaputra."

"Salam kenal, Dira. Kamu lebih kecil dari yang saya duga. Brendon memang agak pedofil sejak kecil jadi, saya wajarkan." Ia menyalami Indira.

Brendon mendengkus. "Mau gue banting lagi?"

"Oke, maaf, Kak Beebo." Brendon menghela napas, sementara Brady mengangkat kedua tangannya. Ternyata nama panggilan anehnya menyebar ke mana-mana.

Walau yah, setidaknya Indira yang memberikannya, entah mengapa sekalipun terkesan aneh ada juga unsur istimewa di sana.



"Ayo, duduk, duduk!"

Mereka pun duduk, Indira yang ada di samping sobatnya yang ia dapati memerah membuat gadis itu membingung.

"Kenapa?"

Sirene menatap Indira. "Keknya" Ia tertawa pelan. "Kita bakal jadi saudara iparan."

Ah, sudah jelas, Sirene menaksir Brady.

"Mas, Brady ada pasangan?" tanya Indira pada Brendon yang baru menyuapkan makanan ke mulutnya.

"Dia jones, sih." Brendon menggedikan bahunya. "Kerja teros."

"Kamu sendiri?"

"M a l e s." Brendon mengeja setiap kata.

"Jangan salah, lho, Dir. Dia lebih cerdas dari sana, bahkan dapat beasiswa, tapi dia gak pernah mau mengambilnya," jelas Brady.

"Dih bacot, *Nerd!*" Brendon berdiri dari duduknya sambil memegang tangan Indira.

"Kalian mau ke mana?" tanya sang ibu terheran.

"Ngeue!"



Semua orang ber-*pokerface*, sementara kedua pipi Indira memerah karena malu.

Tanpa disangka pula pria itu menggendongnya ala bridal style, masuk ke kamar, menutupnya begitu saja, dan mengempaskan badan gadis itu ke kasur.

"Brendon, itu gak sopan—"

"Hust" Brendon berdesis menghentikan ungkapan Indira. "Kita bikin adek lagi, yuk!"

"Aku bahkan belum brojol, Mas!" pekikan Indira tertahan oleh tautan bibir Brendon. Hangat dan nyaman rasanya kala pria itu juga memeluknya.

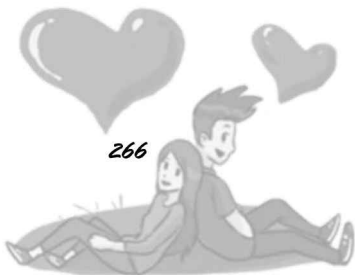
Melepas ciuman, Brendon menatap intens gadisnya. "Skenario Tuhan itu misterius, tapi aku bersyukur, It supprises me. Mendapatkan kamu, *totally surprise, My Little Wife.*"

"Kupikir hari ini bakal jadi hari terakhir aku denger"

"*What? 'I love you'?*" tanya Brendon tertawa pelan. Indira mengangguk lesu. "We don't need that words, our acts already said that." Brendon memeluk Indira erat. "*But, you still wanna hear me say that?*"

Indira tersenyum, menggeleng. "Ini udah cukup."

TAMAT



Extra Chapter

Brendon dan Indira tengah duduk berdua di sofa, tangan pria muda itu tengah mengelus-elus perut istrinya yang besar karena usia kandungan telah memasuki delapan bulan menuju sembilan bulan. Tak ada kontraksi berarti meski sikap Indira agak berubah begitu moody.

Mereka tengah menonton acara *cartoon networks*, ketika telepon rumah berdering.

Brendon menghentikan aktivitasnya mengusap perut besar Indira di mana ada anaknya di sana. Indira tak pernah memberitahukan jenis kelamin ataupun hal lain tentang kandungannya pada Brendon, kejutan katanya, dan Brendon tak memaksa selama Indira mengatakan anak mereka sehat-sehat saja.

Ia berjalan ke arah telepon rumah, mengangkat teleponnya. "Halo?"

Mendengar pernyataan di seberang sana, Brendon melingkarkan mata sempurna. Ia menatap khawatir istrinya.

"Paps, you gotta be kidding me!"

Merasa ada yang janggal, Indira pun berdiri dari duduknya dan menghampiri Brendon. "Ada apa, Mas?"

Brendon tak langsung menjawab. "Iya, oke." Ia meletakkan telepon rumah ke tempatnya dan memandang istrinya sendu.

“Papah kamu ... bakal nikah lagi.”

Indira tersenyum lebar. “Bagus, dong. Emang kenapa, sih, Mas? Biarin Papah bahagia, gak seharusnya dia sendirian terus, dia juga perlu temen.”

“Masalahnya, calon istrinya itu lho—” Brendon menggaruk belakang kepalanya. “Calon Mamah tiri kamu Grisella!”

Dan seakan-akan ada petir menyambar gadis itu.

Ada empat orang di ruangan dengan dua sofa panjang yang berhadapan dengan pembatas berupa meja. Di atas meja terhidang cemilan dan minuman yang disuguhkan Grisella yang kemudian duduk di samping Frans, tepat di seberangnya ada Brendon dan Indira.

Suasana begitu terasa tegang.

Brendon sedari tadi memperhatikan Grisella, gaya gadis itu berubah, dan sama seperti dulu. Hanya saja ia tak ingin dimanipulasi lagi oleh kebohongan.

Sementara Indira masih mencerna apa yang terjadi, terutama bagian ayahnya akan menikah dengan orang yang sempat menjalin hubungan dengan suaminya dan pernah berencana akan membunuhnya. Ia tak yakin akan menerima pernikahan ini semudah itu.

“Saya tahu kalian tak akan setuju, tapi apa pun alasannya, Papah tetap menikahi Grisella!” Frans berdiri dari

duduknya. "Akan saya biarkan kalian berdiskusi." Ia meninggalkan meja dan menyisakan mereka bertiga,

Brendon berdiri dari duduknya dan mencondongkan badan ke arah Grisella. "Rencana apa lagi yang lo pake, huh?" tanya Brendon kesal.

Grisella menggeleng. "Enggak ada." Ia menatap Brendon, Brendon berusaha membaca ekspresi itu.

Jujur

"Dikurung nyaris delapan bulan." Grisella tertawa pelan. "Kurasa sindrom stockholm itu bener adanya. Aku gak peduli apa yang kalian pikirkan saat ini, aku memanipulasi, aku menipu, aku apalah, aku gak peduli. Banyak hal yang Frans ajarkan sama aku, dan itu ... aku malah pengen terus sama dia." Gadis itu tersenyum.

Indira memandang gadis itu, memang terlihat jelas ada banyak yang berubah. Ia mungkin tak terlalu tahu ia tetapi suaminya, dari wajahnya saja sudah terlihat akan keheranannya.

"Brendon, Indira, aku minta maaf sempat pengen ngehancurin hubungan kalian. Sempat pengen mencelakai Brendon. Aku minta maaf." Ia menatap keduanya bergantian. "Dan kuharap, kalian menerima aku, aku bakalan berubah, aku janji."

Brendon menatap Indira, meminta pendapatnya.

“Oke, aku nerima Kakak,” ujar Indira, Brendon hanya bisa menghela napas dan mengangguk. Sedang Grisella tersenyum haru akan penerimaan itu.

Pernikahan dilaksanakan cepat, seminggu setelah penerimaan. Waktu-waktu sebelum itu Grisella dan keluarga Frans saling mengakrabkan diri hingga tak ada lagi keraguan antar keduanya.

Kini, ayah Indira ada di atas altar, sementara Grisella mulai berjalan ke arah mereka. Sementara Brendon duduk bersama Indira di tamu khusus, mengantisipasi gadis yang hamil besar itu.

Janji suci terucap, cincin dipasang ke jari manis masing-masing, pelemparan bunga. Sampai tibalah kata sambutan dari ayah Indira tentang rasa terima kasihnya pada semua yang ada di sana.

Semuanya berdiri setelah selesai, bertepuk tangan, kecuali Indira.

“Mas” Indira memanggil Brendon, dikarenakan air berwarna agak kecokelatan membasahi bagian gaun putih yang ia kenakan. Sadar apa yang terjadi, Brendon langsung panik.

Semua yang ada di sana juga ikut panik.

Pemuda itu langsung menggendong Indira ala bridal style, memasukkannya ke mobil ayah Indira dan sopir

menjalankannya dengan kecepatan tinggi ke rumah sakit terdekat.

Sesampainya, mereka langsung menuju ruang persalinan, Indira dibawa ke meja operasi dikarenakan umurnya yang tidak memungkinkan untuk persalinan normal.

Brendon hanya bisa menunggu dengan gelisah di depan ruangan, berdoa akan keselamatan anak dan istrinya.

Lama dan lama ia menunggu

Sampai dokter keluar, menyampaikan kabar yang berhasil membuatnya kaget bukan main.

Brendon berdiri di depan sebuah kaca ruangan di rumah sakit, memperhatikan dengan senyum hangat dua buah inkubator yang berisi dua bayi di sana.

Keduanya adalah bayinya. Bayi kembar laki-laki. Ia menyentuh kaca, mengusapnya, ingin mengusap bayi-bayi itu dengan tangannya. Tetapi, ia hanya bisa menghela napas, berbalik dan melangkah pergi menuju ruangan istrinya dirawat.

“Gimana anak kita, Mas?” tanya Indira yang sudah sadarkan diri, wajah gadis itu pucat pasi namun senyuman manis terukir di bibirnya.

“Mereka baik, dan ganteng.” Brendon duduk di samping badan istrinya sambil menggenggam tangan Indira erat. “Astaga, terkejut akang terheran-heran.”

Indira tertawa pelan. "Yah, gitulah. Aku pinter suprise kan?"

"Masalahnya, aku cuman punya satu nama buat cowok ataupun cewek. Lah, ini dua? Gimana nasibnya?"

"Emang Mas mau namain anak kita siapa?"

"Kalau cowok, Indra, kalau cewek, Brenda." Brendon menyengir lebar. "Tukeran."

"Mas gak kreatif, ya." Indira tertawa, sementara Brendon mendengkus karena ejekan gadis itu.

"Terus maunya namanya siapa? Kamu bikin, gak?"

"Gimana kalau, Bara dan Rendra?"

Faabay Book

"Bara dan Rendra?"

Indira mengangguk. "Gabungan nama kita, Brendon Indira."

Brendon ber-oh-ria dengan wajah bahagia. "Oke juga, tuh! Mantul! Jadi deal nih, ya?"

"Bara Aryaputra buat si kakak, Rendra Yudayana, buat si adek." Brendon mengacungkan dua jempol ke arah istrinya.

Tak butuh waktu lama, akhirnya orang tua muda itu bisa bercengkrama dengan dua jagoan kecil mereka. Mereka pulang ke rumah, dengan Brendon menggendong Bara dan

Indira menggendong Rendra, keduanya menuju ke depan pintu dan kemudian membukanya. “Selamat datang di rumah, Bara dan Rendra,” kata Brendon, sebelum akhirnya mereka melangkah masuk ke rumah.

Namun baru melewati ruang tamu, suara anjing menggonggong disertai orang berlari terdengar. “Penny, Bogart, jangan dulu!” pekik Sirene berlari mengejar dua anjing lincah itu.

Dan oh, perkenalkan, namanya Bogart, anjing laki-laki berjenis Jack Russell Terrier. Ia anjing yang Brendon ambil di tempat penampungan hewan. Dalam sehari saja mereka sudah akrab seakan terhubung seakan memang punya hubungan sejak dulu. Bulu Bogart berwarna putih, dengan warna hijau serta hitam mengalung di leher.



Sirene yang awalnya marah akan tingkah dua anjing itu langsung tersenyum melihat apa yang ia temukan di depannya. “Baby!” pekiknya kencang.

“Jangan sentuh, entar kenapa-napa cucu saya!” ucap sebuah suara di belakang mereka, sepasang suami istri itu menoleh dan menemukan sang ayah dan istri barunya ada di sana. “Selamat ya, Sayang, Brendon!”

Yah, walaupun tetap berwajah seram ke arah Brendon, setidaknya hubungan mereka jauh lebih baik. Dan terus lebih baik. Selain mereka, pula keluarga besar Brendon datang tak lama kemudian. Memberinya selamat, berpelukan, dan bersantai di ruang tamu sebagai keluarga besar yang bahagia.

Kebahagiaan besar, kadang dimulai dengan hal yang kecil-kecil, hehe. Contohnya, menikahi istri kecil misalnya. Tetapi hei, kuharap kau tidak meniru kekonyolan seorang Brendon Aryaputra. Maksud dari hal-hal kecil itu sendiri adalah, menjaga, menghargai, dan menerima.

Ada istilah sedikit demi sedikit menjadi bukit, bukan?

Dengan tiga hal di atas, Brendon mampu merubah dirinya. Merubah nasibnya.

Indira adalah segalanya baginya.

Istri kecilnya itu, adalah kebahagiaan besarnya.

B U K U M O K U

FINISH

Biografi Penulis

*Namaku An, begitu mereka menyebutku di dunia sosial media. Lahir di Banjarmasin, 26 Februari tahun 2001. Nama penaku An Urie. Sempel tapi bermakna dalam bagiku. An adalah dua abjad yang kuambil dari nama belakang sementara Urie adalah nama belakang idolaku, Brendon Urie. Vokalis Panic! At The Disco. Dia adalah salah satu pendorongku untuk menulis selain karena hobi dan melampiaskan obsesi. Quotes favoritku darinya adalah 'When people keep talking sh*t don't listen to them stay positive!' itu kenapa aku menulis tanpa memikirkan apa pun selain menuntaskan niatku melepas beban imajinasi di dalam kepala.*

Sejujurnya, aku tipe yang introvert di dunia nyata. Jadi, kenali aku dengan apa yang kutulis:

Wattpad : @anurie

Faabay Book

Terima Kasih Telah Membaca 😊

